

Dr. Lina Marlina, M.Ag.

PENGANTAR ILMU ASHWAT

PENGANTAR ILMU ASHWAT

Ditulis oleh : Dr. Lina Marlina, M.Ag.

Editor: Agung Mulyadin, M.Pd.I.

Layout : Sona Purwana

Desain Cover : Sona Purwana

©2019 Dr. Lina Marlina, M.Ag.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Diterbitkan pertama kali oleh

Fajar Media, Bandung

Bandung, 2019.

ISBN: 978-602-1598-16-0

Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000,00 (lima juta rupiah).

Cetakan 1: September 2019

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau keseluruhan isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit, kecuali kutipan kecil dengan menyebutkan sumbernya yang layak.

PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah mengajarkan manusia dengan qalam. Rahmat dan keselamatan semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW; Rasul panutan alam, manusia terfasih di antara orang Arab dan alam.

Manusia sebagai makhluk sosial yang saling berkomunikasi, tentunya tidak pernah terlepas dari bahasa sebagai medianya. Majunya era globalisasi ini, semakin menambah pengetahuan masyarakat tutur yang multilingual. Namun, proses untuk menjadi masyarakat bilingual atau multilingual tidaklah mulus, banyak masalah dan hambatan yang dialami oleh masyarakat yang belajar bahasa target yang disebabkan faktor. Diantaranya adalah faktor budaya yang berbeda.

Dalam pembelajaran bahasa saat ini, bahasa Arab juga memiliki kendala yang sama namun tidak terlalu signifikan. Bahasa Arab yang sedang berkembang di Indonesia, baru sekedar pemahaman nahwu, shorof, balaghoh, dan sering kali mengabaikan pembelajaran fonologinya. Sehingga tidak heran walaupun banyak orang atau santri yang telah lama belajar bahasa Arab, namun masih terdapat berbagai jenis kesalahan bunyi atau kesalahan ucap yang dipengaruhi oleh dialek masing-masing. Padahal bunyi adalah bagian utama dan terutama dalam bahasa. Komunikasi lisan tidak akan terjadi bila tidak ada bunyi.

Oleh karena itu, buku yang berjudul “Ilmu Ashwat” ini disusun untuk mempelajari secara mendalam terkait ilmu bunyi dan penuturannya, yang akan memecahkan kendala-kendala yang terjadi dalam bidang fonologi. Karena ulama linguistik modern pun mengatakan perlunya diadakan pengkajian tentang ilmu bunyi mengingat sulitnya menuturkan dan mengucapkan suku kata tertentu dalam bahasa Arab. Penjabaran ini pun dilakukan dengan tujuan agar bisa mempermudah atau menambah wawasan baru tentang suku-suku kata dalam bahasa Arab agar terhindar dari kesalahan dalam pengucapan.

Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mempelajari bahasa Arab bukan hanya merupakan tuntunan, tetapi juga merupakan kewajiban, khususnya bagi umat Islam. Karena mempelajari bahasa Arab merupakan sarana untuk memahami ajaran-ajaran Islam dan memelihara keutuhannya, tidak hanya pemahaman nahwu, shorof, balaghoh, dan lainnya saja, untuk memahami bahasa Arab, ilmu fonologinya pun sangat penting untuk kita pelajari, dengan hadirnya buku ini tentu akan menambah pemahaman pembaca tentang pembelajaran bahasa Arab.

Membaca buku ini merupakan awal yang tepat sebelum mempelajari aspek-aspek lain dalam bahasa Arab. Buku ini dapat digunakan oleh siapapun yang ingin mempelajari dan mendalami aspek-aspek fonologi Bahasa Arab.

Akhirnya penulis berharap semoga buku ini menjadi ladang amal bagi semua, sekaligus merupakan cermin kecintaan kita terhadap bahasa Arab dan Islam, yang akan memacu para pemerhati dan pecinta bahasa Arab agar terus mencurahkan perhatiannya untuk menyebarkan bahasa Arab. Walaupun masih menyisakan banyak kekurangan, mudah-mudahan kehadiran buku ini menjadi “oase” di padang pasir, yang sangat dirindukan oleh orang-orang yang ‘dahaga’ dan cinta terhadap bahasa Arab.

Bandung, 30 April 2019

Penulis,

Dr. Lina Marlina, M.Ag

Daftar Isi

PENGANTAR.....	iii
Daftar Isi	v
BAB 1 Bunyi dan Suara.....	1
BAB 2 Ilmu Ashwat.....	17
BAB 3 Organ Bicara	33
BAB 4 Deskripsi Bunyi Bahasa Arab.....	51
BAB 5 Konsonan dan Tata Cara Pengucapannya.....	71
BAB 6 Vokal	91
BAB 7 Suku Kata (Syllable).....	101
BAB 8 Tekanan (Nibro)	109
BAB 9 Nada dan Intonasi.....	129
BAB 10 Jeda.....	147
BAB 11 Fonem dan Alofon.....	163
BAB 12 Asimilasi dan Disimilasi	183
BAB 13 Perbedaan Bunyi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia	199
DAFTAR PUSTAKA.....	227
RIWAYAT SINGKAT PENULIS	229

BAB 1
BUNYI DAN SUARA

A. Pengertian Bunyi

Para ulama yang memperhatikan pelajaran bahasa menjelaskan batasan yang dimaksud bunyi maka mereka menyusun definisi-definisi bunyi yang jelas di antara ulama terdahulu dan sekarang. Dan di antara ulama terdahulu adalah Ibnu Sina yang mendefinisikan bunyi sebagaimana dikutip oleh Manaf Mahdi Muhammad (1998 : 13) bahwa sesungguhnya bunyi adalah bergelombangnya udara dan tertahannya udara karena kekuatan dan pukulan dari penyebab apapun, adapun ulama sakarang maka di antara mereka adalah Ibrahim Anis (1961 : 9) yang mendefinisikan bunyi bahwa sesungguhnya bunyi adalah tabiat dohir yang diketahui bekasnya tanpa diketahui bentuknya.

Dalam ensiklopedia kebahasaan Indonesia (jilid 1, 2009 : 219) disebutkan bahwa bunyi adalah kesan pada pusat syaraf sebagai akibat getaran gendang telinga yang bereaksi karena adanya perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Definisi ini menyiratkan bahwa unsur utama dalam bunyi adalah getaran. Getaran apa? Getaran udara. Kenapa udara bergetar? Karena ada yang menggetarkan atau karena gesekan atau benturan antar molekul udara tersebut. Getaran ini menyebabkan terjadinya perubahan tekanan udara yang diterima oleh telinga.

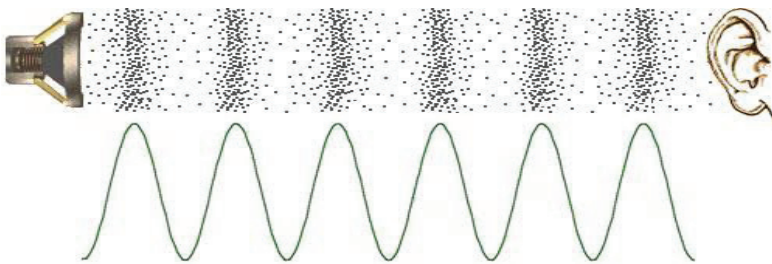
Adapun dalam KBBI (Poerwadarminta 1985 : 169) bunyi diartikan sebagai sesuatu yang kedengaran atau dapat didengar (bunyi biasanya dibedakan dengan suara) bunyi dihasilkan oleh benda atau binatang dsb, suara dihasilkan oleh manusia.

Dalam kamus linguistik bunyi diartikan sebagai akibat getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara (Kridalaksana 1993 : 33).

Bunyi adalah salah satu gelombang dalam fisika, yaitu gelombang longitudinal yang dapat dirasakan oleh indera pendengaran (telinga). Bunyi juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dihasilkan oleh benda yang bergetar. Setiap getaran yang terjadi akan menggetarkan

molekul atau partikel udara di sekitarnya, hal inilah yang menimbulkan bunyi. Benda yang menghasilkan bunyi disebut dengan sumber bunyi. Bunyi termasuk gelombang longitudinal, artinya bunyi membutuhkan media dalam perambatannya, media tersebut bisa berupa zat padat, zat cair atau gas, bunyi tidak dapat merambat pada ruang hampa. Bunyi memiliki cepat rambat yang tidak terlalu kuat, oleh karena itu bunyi membutuhkan waktu untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Contohnya adalah ketika ada petir, maka yang lebih dahulu kita sadari adalah cahaya dari petir tersebut, kemudian baru bunyinya terdengar, fenomena ini dikarenakan cepat rambat gelombang cahaya jauh lebih cepat dibandingkan cepat rambat gelombang bunyi.

Berikut adalah gambar sebuah bunyi :



B. Sifat Bunyi

Agar suatu bunyi dapat didengar oleh manusia, maka harus memenuhi syarat-syarat berikut :

1. Ada benda yang bergetar (ada sumber bunyi)
2. Ada medium yang merambatkan bunyi (baik melalui zat padat, cair atau gas)
3. Pendengar berada dalam jangkauan sumber bunyi
4. Frekuensi bunyi termasuk ke dalam frekuensi yang dapat didengar oleh penerima bunyi

C. Syarat disebut Bunyi

Karena tidak semua yang terdengar itu bisa dikatakan bunyi, maka dari itu untuk bisa dikategorikan bunyi harus memiliki syarat diantaranya:

1. Dikategorikan sebagai gelombang, yaitu berupa hasil getaran yang merambat.
2. Membutuhkan medium dalam perambatannya (tidak dapat merambat dalam ruang hampa).
3. Cepat rambatnya dipengaruhi oleh medium perambatannya. Semakin padat / rapat mediumnya maka semakin cepat perambatan bunyi.
4. Dapat mengalami resonansi dan pemantulan.

D. Jenis Bunyi

Cepat rambat bunyi adalah kecepatan perambatan gelombang bunyi yang didapatkan dari hasil bagi jarak yang ditempuh dengan waktu tempuh bunyi tersebut. Ada dua hal utama yang mempengaruhi cepat rambat bunyi, yaitu :

1. Kerapatan partikel medium perambatannya. Semakin rapat susunan medium tersebut maka akan semakin cepat bunyi merambat. Artinya perambatan bunyi pada zat padat lebih cepat dibandingkan ada zat cair.
2. Suhu medium perambatannya, semakin tinggi suhu medium perambatannya maka akan semakin cepat bunyi merambat, demikian pula sebaliknya.

E. Resonansi dan Pemantulan Bunyi

Resonansi adalah ikut bergetarnya suatu benda akibat adanya getaran dari benda lain sebagai pemicunya. Sedangkan pemantulan adalah peristiwa dikembalikannya gelombang bunyi ke arah data karena menabrak bidang pantul tertentu. Sama seperti prinsip pemantulan pada

gelombang lainnya. Sudut yang dibentuk antara gelombang bunyi datang dengan garis normal sama dengan sudut yang dibentuk oleh gelombang bunyi pantul dengan garis normal.

F. Macam dan Jenis Bunyi

Berikut adalah macam – macam jenis bunyi berdasarkan frekuensinya :

1. Bunyi ultrasonik

Bunyi ultrasonik adalah bunyi yang frekuensinya di atas 20.000 hz. Bunyi ini tidak dapat didengar oleh manusia dan hanya bisa didengar oleh beberapa hewan tertentu seperti kelelawar dan lumba-lumba. Bunyi ini sering dimanfaatkan oleh manusia untuk berbagai hal, contohnya seperti pengukuran kedalaman laut dan pemeriksaan USG pada bidang kesehatan.

2. Bunyi audiosonik

Bunyi audiosonik adalah bunyi yang frekuensinya antara 20 – 20.000 hz. Bunyi audiosonik merupakan bunyi yang dapat didengar oleh manusia dan banyak makhluk hidup lainnya.

3. Bunyi infrasonik

Bunyi infrasonik adalah bunyi yang frekuensinya di bawah 20 hz. Bunyi ini tidak dapat didengar oleh manusia, beberapa hewan yang mempunyai kemampuan untuk mendengar bunyi ini antara lain anjing, laba-laba, dan jangkrik.

G. Proses Terjadinya Bunyi dan Alat Ucapan

Bunyi tidak datang dari kosong, pastinya bunyi akan terjadi beserta adanya penyebab. Ada tiga penyebab yang sempurna terjadinya bunyi, diantaranya :

1. Sumber daya (Sumber energi 0)
2. Benda Yang bergetar

3. Resonansi ruang (Resonator / Ruang resonator)

Adapun sumber energi yang berperan dalam kekuatan, gerakan, ketukan yang menyebabkan gerakan sesuatu dan getarannya. Benda yang bergetar seperti sesuatu yang bergetar karena adanya gerakan atau pukulan yang menyebar atau terbawa. Resonansi ruang adalah pusat suara dari benda yang bergetar dan itu yang membuat suara terdengar.

Penjelasan di atas secara otomatis mengingatkan kita terhadap timbulnya bunyi dari alat musik gitar, ketika kita memetik gitar maka gitar akan mengeluarkan bunyi dan terombang ambing melalui lubangnya. Adanya bunyi yang dikeluarkan oleh gitar itu termasuk pada 3 syarat yang telah dijelaskan mengenai timbulnya bunyi, ketika memetik gitar atau menyentuhnya sesuai dengan (syarat pertama) sumber energi, dan memetik gitar untuk menggerakannya dengan benda yang bergetar (syarat kedua), dan lubangnya yang terombang ambing di dalamnya bunyi gitar sesuai dengan ruang resonansi (syarat ketiga). Dan ruang resonansi seperti yang telah disebutkan adanya pusat bunyi yang lembut dan bersatu.

Seperti yang sudah disebutkan juga, bahwa fonetik (artikulatoris) mengkaji cara membentuk bunyi-bunyi bahasa. Adapun sumber kekuatan utama untuk membentuk bunyi bahasa yaitu udara yang keluar dari paru-paru. Udara tersebut dihisap ke dalam paru-paru, kemudian dikeluarkan ketika bernafas. Ketika udara keluar dari paru-paru melalui tenggorokan, ada yang mendapat hambatan ada yang tidak mendapat hambatan.

Proses membentuk dan mengucapkan bunyi berlangsung dalam suatu *kontinuum*. Menurut analisis bunyi fungsional, arus bunyi yang kontinuum tersebut bisa dikategorisasikan berdasarkan segmen tertentu. Walaupun demikian, ada pula bunyi yang tidak dapat dikategorikan menjadi segmen-segmen tertentu yang disebut bunyi suprasegmental. Oleh sebab itu, bunyi bahasa dapat dibagi menjadi :

1. Bunyi segmental dan
2. Bunyi suprasegmental.

Proses terbentuknya bunyi bahasa secara garis besarnya terbagi atas 4 macam, yakni:

1. proses keluarnya bunyi dari paru-paru,
2. proses fonasi, yaitu lewatnya bunyi dalam tenggorokan,
3. proses artikulasi yaitu proses terbentuknya bunyi oleh artikulator dan,
4. proses oro-nasal, proses keluarnya bunyi melalui mulut atau hidung (ladefoged, 1973:2-3).

Lalu bagaimanakah proses bunyi pada manusia serta alat ucapinya. Berikut adalah penjelasannya.

1. Proses terjadinya bunyi pada manusia

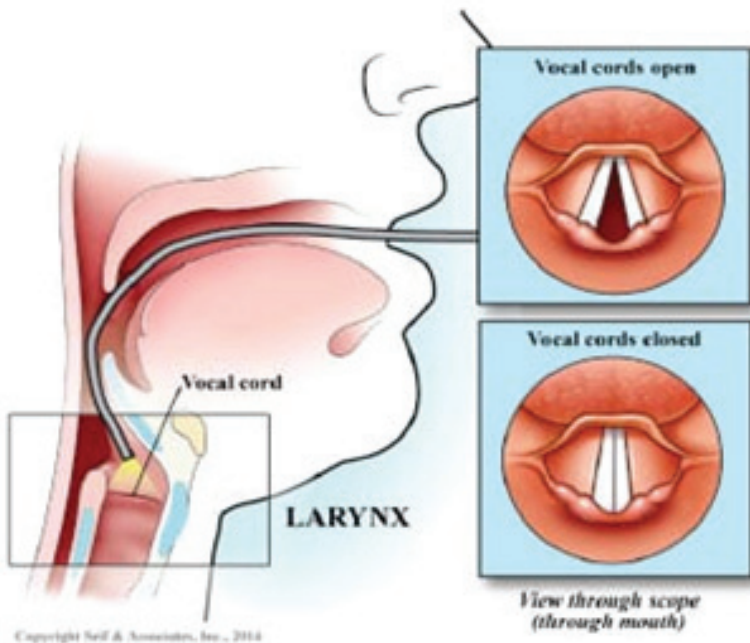
Berkaitan dengan bunyi (suara) manusia. Menurut Suhendra Yusuf (1998 : 37), bunyi bahasa dihasilkan dari tiga bagian organ tubuh manusia, yaitu paru-paru, pangkal tenggorok, rongga mulut dan hidung.

Bunyi ini bermula saat udara yang ada dalam paru-paru dihembuskan keluar secara kuat. Untuk menghembuskan udara itu, paru-paru harus menekan udara agar memalui batang tenggorok. Untuk dapat menghasilkan udara yang mencukupi bagi pengucapan, diperlukan tingkatan tekanan udara yang stabil dan tatap. Tekanan yang kuat dan stabil itu melibatkan otot-otot disekitar tulang rusuk dan diafragma (Suhendra 1998 : 37) dengan kata lain produksi bunyi dimulai dengan pemompaan udara dari paru-paru melalui batang tenggorok ke pangkal tenggorok yang didalamnya terdapat pita suara. Pangkal tenggorok (laring) adalah ujung atas dari pangkal tenggorokan (daerah jakun). Dipangkal tenggorok ini terdapat pita suara. Pita suara adalah dua buah tulang rawan yang bingkas terentang melintang di depan laring. Kedua pita suara itu

dapat terentang atau menempel kedinding tenggorok. Rentangan pita suara diatur oleh otot atas perintah saraf motorik (Jonathan Rutland 1990 : 15).

Ketika udara yang dihembuskan dari paru-paru itu melewati daerah pita suara, pita suara dalam keadaan agak menutup (menyempitkan celah) sehingga udara tadi melewati ruang yang sempit. Diruang sempit inilah terjadinya benturan antar molekul udara yang menyebabkan terjadinya getaran. Getaran ini yang kemudian menjadi bunyi. Pada tahap selanjutnya udara (bunyi) tadi keluar lewat mulut atau lewat hidung.

Berikut adalah sebuah gambar pita suara :



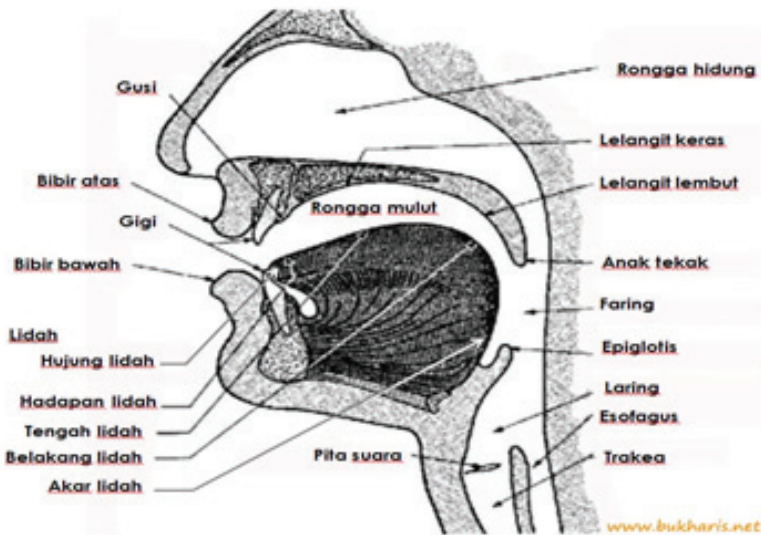
Pita suara adalah bagian putih pada gambar di atas. Celah yang terdapat antara pita suara disebut glotis. Pita suara ini bertugas mengatur hembusan udara dari paru-paru agar menghasilkan bunyi dalam tingkat sonoransi yang berbeda-beda. Di pita suara inilah berubahnya udara menjadi bunyi.

Bunyi yang dihasilkan pita suara masih berupa bunyi murni. Belum bisa ditentukan jenisnya. Bunyi itu akan jelas dan dapat ditentukan jenisnya, jika sudah keluar dari mulut. Bunyi /a/, /i/, /u/, /o/, dsb baru bisa diidentifikasi bila bunyi itu sudah keluar dari mulut manusia. Mengapa demikian? Apa penyebabnya?

Untuk menjelaskan penyebab bervariasinya bunyi yang keluar dari mulut, kita harus melihat bunyi itu dari berbagai sisi yang berkenaan dengan rongga mulut dan rongga hidung (alat ucap).

2. Alat ucap

Yang dimaksud alat ucap adalah organ bagian atas dari pangkal tenggorok yang merupakan ruang akustik atau filter bunyi yang digetarkan (telah dihasilkan) oleh pita suara (Suhendra 1998 : 40) atau bagian tubuh yang ikut menentukan baik secara langsung atau tidak langsung bervariasinya bunyi bahasa. Secara umum alat ucap sebagai berikut :



Gambar 2.1 Gambar Alat Ucap

- a. Exo-labial = bibir bagian luar
- b. Endo-labial = bibir bagian dalam

- c. Dental = gigi
- d. Alveolar = gusi
- e. Past-alveolar = bagian atas gusi
- f. Pre-palatal = langit-langit keras bagian depan
- g. Palatal = langit-langit keras
- h. Velar = langit-langit keras
- i. Uvular = anak tekak
- j. Pharyngeal = rongga kerongkongan
- k. Glottal = pangkal tenggorok
- l. Epiglottal = epiglottis
- m. Radical = akar lidah
- n. Dorsum = pangkal lidah
- o. Medium = tengah lidah
- p. Lamina = daun lidah
- q. Apek = ujung lidah
- r. Endo laminal = bawah lidah

H. Perbedaan Suara pada Manusia

Suara yang diucapkan oleh manusia bervariasi antara mereka dan derajat lapisannya. Hal ini karena mereka memiliki kemampuan lapisan pengaturan suara yang bervariasi antara satu sama lain. Hal ini memungkinkan kemampuan manusia untuk menyesuaikan tingkat getaran vibrator vokal masing-masing dengan meningkatkan atau mengurangi stres, karena jika tegangan meningkat maka getaran meningkat dan jika getaran meningkat maka lapisan atau derajat suarapun meningkat. Jika ketegangan berkurang, getaran ikut menurun dengan lapisan suara dan derajatnya pun menurun. Kemampuan manusia untuk menyesuaikan lapisan suara dipengaruhi keadaan anatomi akustik yang sangat berbeda antara wanita dan pria dan antara anak-anak dengan orang dewasa.

Perhatikan bahwa vokal pada anak-anak dan wanita lebih pendek dan lebih kecil dari pada orang vokal orang dewasa dan pria yang mengarah ke peningkatan kecepatan tegangan dan frekuensi getaran keduanya.

I. Bunyi dan Bahasa

Bahasa yang pertama kali muncul itu berupa bunyi-bunyi.



Bentuk tertulis representasi dari satu-satunya bahasa lisan. Bahasa Pada dasarnya bagian dalam proses akuisisi bahasa pada anak-anak, di mana diketahui bahwa hal pertama yang anak peroleh dari lingkungan sekitar itu adalah suara yang hakikatnya terdengar dan terulang.

1. Definisi bahasa

Menurut KBBI bahasa merupakan sistem bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama dan mengidentifikasi diri.

Menurut Kridalaksana (1993: 21) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Sudaryono menyatakan bahwa bahasa ialah sarana komunikasi yang sangat efektif walaupun tidak sempurna., sehingga ketidaksempurnaan bahasa dalam berkomunikasi dapat menjadi salah satu sumber terjadinya kesalahpahaman bagi pendengarnya.

Dalam bahasa Arab bahasa disebut lughah (اللغة) kata lughah berupa nomina yang diturunkan dari sebuah akar. Dalam bahasa arab, ada tiga kata yang bisa diterjemahkan “bahasa” yaitu kalam, lisan, dan lughah. Oleh para linguis arab, lughah disamakan dengan langage; lisan dengan langue dan kalam dengan parole.

Bahasa terdengar dan dikeluarkan oleh mereka melalui pengucapan untuk menjelaskan situasi mereka sendiri melalui gerakan-gerakan tertentu, mengungkapkan sesuatu ketika berbicara dan diperbarui oleh toti irama ketika didengarkan oleh pendengar. Jelas keberadaan ilmiah dari tiga kondisi suara, sumber energi, tubuh bergetar dan ruang resonansi.

Sumber energi adalah paru-paru, yang mengalir dari udara menuju laring. Tubuh yang bergetar diwakili oleh vokal di tenggorokan, telinga bergetar ketika udara mengenai paru-paru. Ruang cincin adalah rongga cincin, rongga mulut dan rongga hidung, yang bergetar dan keluar dari suara getaran.

Bunyi yang diucapkan oleh setiap manusia berbeda antara satu sama lain dari tingkat dan lapisan karena kemampuan mereka untuk menyesuaikan lapisan audio yang berbeda dari orang lain.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya kemampuan untuk menyesuaikan lapisan suara bervariasi dari orang ke orang, seperti perbedaan antara suara penyanyi atau pembaca. Misalnya penyanyi dan pembaca itu lebih indah daripada yang lain., karena kemampuan mereka yang luar biasa untuk menyesuaikan udara yang naik dari paru-paru dan mampu menyesuaikan serta mengarahkannya ke warna suara tertentu atau kelas suara tertentu.

Dalam proses pemerolehan bahasa pada anak-anak, dicatat bahwa hal pertama yang dinilai anak dari lingkungannya adalah suara yang ia tiru dan ia ulang, setelah itu barulah mereka belajar menulis hanya setelah mereka mereka memasuki jenjang pendidikan (sekolah). Manusia, dalam berbagai bahasa, lingkungan dan budaya, belajar berbicara sebelum menulis. Ahli Sejarah telah mengungkapkan bahwa penulisan ada beberapa ribu tahun setelah adanya berbicara, sementara referensi ke akar manusia dan mayoritas bahasa yang digunakan di dunia belum ditulis. Masyarakat primitif memiliki bahasa yang tidak tertulis tetapi dapat berkomunikasi dengan bahasa tulisan yang belum diketahui. Fakta ini dikonfirmasi oleh para buta huruf yang tinggal di desa dan daerah pedesaan, mereka menjalani hidup dalam bahasa lisan tanpa menggunakan bahasa tertulis. Selain itu, ada banyak fenomena linguistik yang menegaskan bahwa bunyi adalah dasar dari bahasa, termasuk apa yang disebut fenomena fonetis yang mendefinisikan arti kata atau kalimat dengan pelafalan.

Ungkapan «(kepala sekolah baru)» menyiratkan kesan bahwa kepala sekolah itu baru dan bisa juga menyiratkan bahwa sekolah itu baru. Itu karena kata baru bisa menjadi deskripsi sekolah. Lalu bagaimana mendefinisikan arti dari frasa ini? Arti kata tersebut harus ditentukan dengan cara yang diucapkan: Jika setelah kata kepala kita berhenti (jeda) berarti kata baru itu menjelaskan bahwa sekolah itu baru namun jika kata setelah kata sekolah tidak ada berhenti maka kata baru menjelaskan bahwa kepala sekolah itu baru, dan semua itu dapat jelas arti dan maksudnya melalui pengucapan.

Contoh lain dalam kalimat “Ahmad Najihun (ahmad berhasil)” terdapat maknanya. Jika diucapkan dengan nada yang rendah membenarkan bahwa berita ahmad berhasil itu benar. Namun jika kalimatnya diucapkan dengan nada tinggi, dapat dipahami arti sebaliknya bahwa ahmad tidak berhasil.

Dan semua hal di atas adalah bukti bahwa suara atau bunyi adalah dasar dari bahasa, dan mungkin inilah yang mendorong Ibnu Jinni (1956 : 1052) yang merupakan ahli bahasa Arab memberikan definisi bahasa sebagai berikut :

اصوات يعبرها كل قوم عن أعراضهم

“Bahasa adalah bunyi-bunyi yang diucapkan oleh setiap kelompok masyarakat untuk menyampaikan maksud mereka”

Definisi yang disampaikan Ibnu Jinni mengandung beberapa kata kunci yang dapat mengungkap tentang hakikat bahasa. Al-Rajihî memberikan penjelasan dari unsur-unsur yang terdapat dalam definisi tersebut sebagai berikut:

Pertama, bahwa Ibnu Jinni membatasi bahasa hanya berupa ashwat (bunyi), dengan demikian tulisan itu keluar dari definisi ini, dan ini menunjukkan bahwa ulama Arab hanya mempelajari bahasa lisan yang didasarkan pada bunyi-bunyi.

Kedua, bahwa bahasa mempunyai fungsi yaitu untuk ta’bir (mengungkapkan) atau mengkomunikasikan apa yang terdapat dalam hati kepada orang lain.

Ketiga, bahwa ungkapan kaum menunjukkan bahwa bahasa digunakan oleh masyarakat atau bahasa merupakan fenomena yang terjadi dalam sebuah kelompok masyarakat.

Keempat, bahwa bahasa itu merupakan alat untuk ta’bir dari aghradl artinya bahwa bahasa itu tidak hanya berupa bunyi dan bukan juga sekedar ta’bir tentang apa saja, tetapi yang diungkapkan tentang aghradl dan kata aghradh diterjemahkan dikalangan linguis modern dengan berfikir aktif dengan akal pikiran.

2. Fungsi Bahasa

Sebagai sebuah lambang uang memiliki makna, tentunya bahasa mempunyai fungsi. Menurut Yakub (1985 : 21-26) diantara fungsi bahasa :

- a. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan interaksi.
- b. Bahasa sebagai alat untuk meningkatkan pola pikir (kecerdasan).
- c. Bahasa berfungsi sebagai pemerkuat rasa nasionalisme dan patriotisme.
- d. Dengan bahasa rasa persaudaraan akan terjalin, terutama ketika kita berada di daerah yang tidak menggunakan bahasa ibu kita.

J. Pembicara Audio

Apakah setiap suara yang diucapkan oleh manusia itu dikatakan sebagai bahasa? Tidak, tentu saja. Karena suara hanyalah hasil dari proses getaran bantuan udara tanpa membawa makna, yang berarti bahwa tidak mengungkapkan makna apa-apa dan karena itu tidak dapat dianggap sebagai bahasa, karena bahasa dalam kata-kata Ibnu Jinni (1956: 1052) “Suara menerangkan semua orang untuk tujuan mereka sendiri”, yaitu bahasa adalah suara yang mengekspresikan makna.

Bunyi bahasa (linguistik) adalah efek suara dari pelafalan pada situasi mereka sendiri dan melalui gerakan khusus mereka mengekspresikan sesuatu ketika berbicara dan memberikan dampak tertentu ketika didengar. Ini berarti bahwa suara berasal dari proses pengucapan tertentu untuk memberikan efek yang dapat didengar dalam bentuk getaran vokal yang mencapai telinga pendengar dengan makna tertentu dan akan memberikan efek tertentu setelah didengar.

Bunyi (bahasa) linguistik ini memiliki tiga aspek, termasuk interkoneksi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu :

1. Selain versi audio (produktif) atau dengan Natiq (artikulatoris) atau fisiologis yang berkaitan dengan proses pengucapan suara oleh pembicara, terjadi proses berbicara dan anggota gerak.
2. Selain suara, ada juga penyebaran transmisi udara atau dengan akustik yang berkaitan dengan proses suara tersebar di udara dalam bentuk getaran setelah meninggalkan mulut pembicara dan sebelum mencapai telinga pendengar.
3. Sisi vokal (reseptif) atau sisi pendengaran terhubung ke proses fisiologis ketika pendengar menerima suara, berhubungan dengan proses mental ketika pendengar memahami suara dan terjadi pada efek yang sama.

Masing-masing dari ketiga aspek bunyi linguistik ini ditangani oleh cabang fonologi yang independen. Aspek pertama ditangani oleh fonologi logis (fonetik fisiologis), yang kedua oleh akustik (fonetik akustik), dan yang ketiga oleh fonologi akustik (fonetik auditoris).

Suara linguistik dalam tiga aspeknya melalui proses linguistik dalam lima tahap :

1. Tahap mental, proses mental dilakukan dalam pikiran pembicara sebelum mengeluarkan suara.
2. Fase fisiologis, di mana proses fisik terjadi ketika pembicara membuat perangkat bicara dalam situasi tertentu atau mendorong mereka dengan cara tertentu untuk mengeluarkan suara.
3. Tahap fisik akustik, di mana proses suara akan menyebar di udara setelah meninggalkan pembicara dan menjauhinya.
4. Tahap pendengaran fisiologis, di mana proses fisik dilakukan dalam pendengaran pendengar ketika suara sampai.
5. Tahap psikologis di mana proses phantom diikuti oleh respons khusus terhadap pendengar ketika ia menerima suara dan memahami maknanya.

BAB 2
ILMU ASHWAT

A. Definisi Ilmu Ashwat

Hakikat bahasa, Imam Suyuti menyebutkan bahwa bahasa merupakan serangkaian suara (Ashwat) yang digunakan orang dalam mengungkapkan maksud yang dikehendaki. Definisi ini setidaknya melibatkan dua unsur dasar keterampilan, bahasa sebagai tutur kata yang didengar (*listened*) dan diucap (*spoken*). Unsur kemahiran berbicara, pada hakikatnya, merupakan kemahiran menggunakan bahasa rumit. Dalam hal ini kemahiran dikaitkan dengan pengutaraan buah pikiran dan perasaan dengan kata-kata dan kalimat yang benar-tepat. Sasarannya adalah bagaimana lawan bicara mampu memahami pesan yang disampaikan lewat lisan tersebut. Oleh karenanya di sini dibahas pengertian ilmu ashwat dan pembagiannya.

Ilmu Bunyi mempunyai pengertian yang banyak (ditujukan pada bunyi atau ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi) kecuali kesepakatan tentang perbedaan bentuk pengertian ilmu bunyi, bahwasanya ilmu bunyi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa¹. Mengapa bunyi dipelajari? Karena wujud bahasa yang paling primer adalah bunyi. Bunyi adalah Getaran udara yang masuk ke telinga sehingga menimbulkan suara².

Ilmu bunyi merupakan cabang dari ilmu-ilmu Linguistik³, meskipun pada realitanya ilmu bunyi memposisikan tidak hanya bunyi, karena ilmu ini merupakan ilmu yang luas yang mencakup banyak cabang yang berbeda dan kontradiksi dari segi tujuan, cakupan serta metode. Begitupun orang-orang yang menekuni ilmu yang menyeru tentang makna- maknanya kepada ahli fonologi atau orang-orang yang ahli

1 Nasarudin Idrus Jauhar, *Ilmu Ashwat*, Sidoarjo: Lisan Arabi, 2014. Hal. 21.

2 Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1994. Hlm. 9.

3 Abdul Chaer, *Ibid.* Hlm. 1. Linguistik adalah ilmu bahasa, atau telaah ilmiah mengenai bahasa manusia. Linguistik juga sering disebut linguistik umum (general linguistics) karena linguistik tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja (seperti bahasa Jawa), melainkan mengkaji bahasa pada umumnya.

dalam bidang ilmu fonologi⁴.

Istilah *fonologi* berasal dari bahasa Yunani yaitu *phone* = ‘bunyi’, *logos* = ‘ilmu’. Secara harfiah, fonologi adalah ilmu bunyi. Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi. Objek kajian fonologi yang pertama bunyi bahasa (fon) yang disebut tata bunyi (fonetik) dan yang kedua mengkaji fonem yang disebut tata fonem (fonemik).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. Fonologi mengkaji bunyi bahasa secara umum dan fungsional⁵.

B. Pembagian Ilmu Ashwat

Ilmu Bunyi terbagi kedalam banyak cabang. Para ahli mencoba mengklasifikasikannya kepada patokan yang diperoleh dari aspek bunyi dan apa yang dikaitkan kepada pengantar, fungsi, metode, serta menolak penyusunan terdahulu yang populer terhadap ilmu bunyi dan cabang-cabangnya yang tercakup di bawah, sebagai berikut :

1. Penyusunan ilmu bunyi atas dasar material bunyi dan fungsinya.

Atas penyusunan ini, ilmu bunyi terbagi kepada dua bagian, “fonetik” dan “fonologi”.

 - a. Fonetik

Fonetik adalah ilmu yang membahas tentang bunyi-bunyi akustik dan organik dari segi hasil, saluran keluarannya, bagian pengucapkannya, sifatnya, dan perpindahannya.
 - a. Fonologi

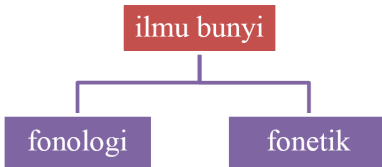
Fonologi adalah ilmu yang membahas fungsi bunyi yang keluar dari susunan yang jelas dari sisi spekisifikasinya, sifatnya, fungsi

4 Lina Marlina, *Ilmu Ashwat (fonologi)*, Bandung, 2018. Hlm. 6. Fonologi adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan bunyi bahasa yang mampu membedakan makna suatu kata.

5 Makalah Opik Sukmana, *Fonologi*, Sumedang, 2011. Hlm. 13.

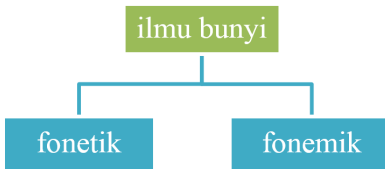
yang dimaksud atau analogi yang lain bahwasannya phonologi adalah ilmu yang membahas fungsi bunyi yang dimaksud dalam kata dan susunan kalimat dalam suatu bahasa dari bahasa-bahasa yang lain⁶.

Penjelasan bagian ini digambarkan dalam bagan berikut:



Perlu diketahui, bahwasanya pembagian ilmu bunyi menurut ulama terdahulu, akhirnya mereka membagi ilmu bunyi menjadi dua yaitu fonetik (phonetics) dan fonemik (phonemics)⁷.

Penjelasan bagian ini digambarkan dalam bagan berikut:



a. Fonetik

Fonetik adalah ilmu yang menyelidiki bunyi bahasa tanpa melihat fungsi bunyi itu sebagai pembeda makna atau tidak dalam suatu bahasa.

Fonetik diklasifikasikan menjadi tiga cabang, yaitu:

1) Fonetik Artikulatoris (علم الأصوات النطقية)

Fonetik artikulatoris adalah cabang fonetik yang mempelajari tentang mekanisme alat-alat bicara manusia yang bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa serta bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu diklasifikasikan.

6 Nasarudin Idrus Jauhar, *Ilmu Ashwat*, Sidoarjo: Lisan Arabi, 2014. Hal. 22

7 Nasarudin Idrus Jauhar, *Ibid.* Hlm. 22

2) Fonetik Akustik (علم الأصوات الفيزيائي)

Fonetik akustik adalah cabang fonetik yang mempelajari bunyi bahasa dari segi bunyi sebagai gejala fisik (frekuensi getaran, amplitudo, intensitas, timbre). Ada tiga hal yang perlu diperhatikan pada fonetik akustik ini, yaitu:

a) Frekuensi atau titanida

Gerakan-gerakan partikel secara “gelombang” itu “berirama”, artinya berjalan secara “ritmis”. Ritmenya diukur dengan frekuensi persatuan waktu; secara tradisional diukur dengan frekuensi persatuan waktu; secara tradisional diukur dengan satuan detik. Gelombang udara di bawah kerendahan frekuensi tertentu dan di atas ketinggian tertentu tidak dapat ditangkap telinga manusia: bunyi yang dapat ditangkap telinga manusia berada di antara kedua frekuensi itu.

Coba anda gerakkan tangan anda ke depan dan ke belakang sepuluh sekali: tidak ada bunyi yang dapat anda dengar sebagai hasil pengerakkan udara. Akan tetapi, apabila anda mengayunkan tongkat atau melecutkan cambuk, hasil gerakan itu cukup menggetarkan udara sehingga anda dapat mendengar bunyi⁸.

b) Amplitudo

Amplitudo adalah intensitas suara. Maksudnya suara bisa didengarkan karena ia keras. Keras atau intensitas suara ini memiliki frekuensi. Dan bergantung pada jarak. Karena kalau menjauhi sumber suara, maka walau frekuensinya tetap, karena jarak si pendengar itulah membuat suara itu masih terdengar atau tidak.

c) Resonansi

Resonansi terjadi bila suatu benda bergetar karena

8 J.WM. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, Yogyakarta : UGM, 2010, Hal. 21.

pengaruh suatu bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh suatu sumber.⁹

3) Fonetik Auditoris (علم الأصوات السمعي)

Fonetik auditoris adalah cabang fonetik yang mempelajari bunyi bahasa ketika bunyi tersebut sampai ke telinga pendengar, baik dari segi psikologi maupun jiwa.

b. Fonemik

Fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan bunyi bahasa tersebut sebagai pembeda makna. Dengan kata lain, fonemik adalah cabang studi fonologi yang menyelidiki dan mempelajari bunyi ujaran/bahasa atau sistem fonem suatu bahasa dalam fungsinya sebagai pembeda arti¹⁰.

Dalam fonemik ada istilah fonemisasi. Fonemisasi adalah salah satu prosedur atau cara menemukan fonem suatu bahasa. Penemuan fonem suatu bahasa itu didasarkan pada data-data yang secara fonetis akurat. Salah satu prosedur fonemisasi adalah “pasangan minimal” (minimal pairs). Pasangan minimal, yaitu bentuk-bentuk bahasa yang terkecil dan bermakna dalam sebuah bahasa yang secara ideal sama, kecuali satu bunyi yang tidak sama. Hasil dari fonemisasi dengan prosedur pasangan minimal adalah ditemukannya suatu fonem, yaitu satuan bunyi yang terkecil yang fungsional atau distingtif, dalam arti membedakan makna¹¹. Berikut ini adalah tabel perbedaan fonetik dan fonemik :

9 J.W.M. Verhaar, *Ibid.* 23

10 Lina Marlina, *Ilmu Ashwat (fonologi)*, Bandung, 2018. Hlm. 7-11

11 Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1994. Hlm. 11.

No	PERBEDAAN		
	Fonetik / Fonemik	Segi	Contoh
1	FONETIK	Tidak mempengaruhi atau mengubah makna	Pengucapan (ت) dengan cara apicoaveolar, yang seharusnya dental, maka perbedaan yang terjadi dalam kasus ini adalah perbedaan bunyi, karena tidak menimbulkan perubahan makna
2	FONEMIK	Mempengaruhi dan menyebabkan perubahan makna	Perbedaan antara (ت) dan (ط) dalam bahasa Arab itu merupakan perbedaan fonemik yang akan menimbulkan perbedaan makna

Perbedaan di sini (cabang ilmu bunyi) menyangkut ringkasan, bukan keseluruhan dan bukan perbedaan yang inti, akan tetapi perbedaan pembagian dari suatu sisi meningkatkan ungkapan yang tinggi dari sisi yang lain. Perbedaan ini merupakan perbedaan pembagian karena mereka (para ahli ilmu bunyi) berbeda dalam segi pembagian saja pada bagian kedua dari pembagian ini yang terletak di bagian fungsi dari bunyi.

Adapun pada bagian pertama adalah aspek material dari bunyi, mereka (para ahli ilmu bunyi) tidak berbeda pendapat, mereka menganggap perbedaan tersebut bersifat mudah dimengerti karena mereka berbeda dalam meletakkan istilah "*fonologi dan fonemik*" selain dari itu, mereka bersepakat terhadap apa yang dimaksud dari istilah tersebut. Perbedaan yang telah diungkapkan di atas merupakan pembahasan bunyi dari segi fungsinya dalam bahasa yang jelas¹².

12. Nasarudin Idrus Jauhar, *Op. Cit*, Hal 23 .
2. Penyusunan ilmu bunyi dari segi metode yang diikuti dalam

pembahasan bunyi.

Penyusunan ini, mencakup 3 pengertian ilmu bunyi :

a. pembagian ilmu bunyi deskriptif dan normatif/ perspektif.

1) Ilmu bunyi deskriptif

Ilmu bunyi deskriptif adalah deskriptif bunyi bahasa yang jelas seperti yang diucapkan para ahli dalam lingkungan tertentu dalam metode tema tanpa memperhatikan analisis dan pendekatan.

2) Ilmu bunyi normatif/perspektif

Ilmu bunyi normatif/perspektif adalah ilmu yang membahas bunyi bahasa yang jelas dalam lingkungan tertentu dan berkaitan dengan kaidah-kaidah dan pengertian-pengertian yang memungkinkan berhaluan padanya dalam pengucapan bunyi bahasa ini.

Dengan ibarat yang lain, bahwasanya ilmu bunyi normatif merupakan ilmu yang membahas asal mula bahasa yang dijelaskan seperti diharuskan untuk berbicara dengan tutur yang benar atau dengan penuturan yang telah dicontohkan. Oleh karena itu, perbedaan ilmu bunyi deskriptif adalah mendeskripsikan bunyi seperti yang diucapkan, bukan seperti yang diharuskan untuk mengucapkan. Dengan kata lain, ilmu ini dikenal dengan *ilmu bunyi wajib*.

b. Pembagian Ilmu bunyi sinkronik/deskriptif dan ilmu bunyi diakronik/historis.

1) Ilmu bunyi sinkronik

Ilmu bunyi sinkronik membahas tentang bunyi bahasa yang dijelaskan dalam periode waktu yang terbatas dan telah disebutkan ilmu ini memiliki nama lain yaitu *ilmu bunyi deskriptif* (untuk mengisyaratkan ilmu ini mengikuti

metode deskriptif) dan *ilmu bunyi berbarengan* serta *ilmu bunyi serentak* (untuk mengisyaratkan bahwa ilmu ini berjalan dan dibatasi sengan periode waktu yang telah ditentukan).

2) Ilmu bunyi diakronik/historis

Ilmu bunyi diakronik/historis membahas asal mula bahasa yang dijelaskan dari segi pengembangannya, serta muncul dari perbedaan masa dan waktu. Dengan itu, perbedaan ilmu bunyi deskriptif adalah yang mendeskripsikan bunyi dalam waktu dan masa tertentu. Nama lain dari ilmu ini diantaranya *ilmu bunyi sejarah* dan *ilmu bunyi perkembangan*.

c. Pembagian ilmu bunyi komparatif/perbandingan dan ilmu bunyi kontrasitif.

1) Ilmu bunyi komporatif

Ilmu bunyi komporatif adalah ilmu bunyi yang menjelaskan keserupaan bunyi danperbedaan bunyi dalam bahasa yang berhubungan dengan kumpulan suatu kebahasaan. Seperti perbandingan bunyi antara dua bahasa, inggris dan perancis, dan perbandingan bunyi, baik dari penuturan satu bahasa dengan tujuan perbandingan antara bunyi dari periode waktu ke periode waktu yang lain,maupun penuturan bahasa antara dua bahasa atau lebih yang mempunyai hubungan dan kekerabatan dengan tujuan menggali semua bunyi dari penyerupaan dan perbedaan.

2) Ilmu bunyi kontrasitif

Ilmu bunyi kontrasitif yaitu membahas suara bahasa yang terdiri pada kerangka bahasa berbeda dengan tujuan menemukan kesamaan dan perbedaan diantaranya, contoh bertemunya anatara suara (orang) Arab dan suara

(orang) Indonesia.

Dan demikian pula berbeda dari *ilmu ashwat* komperatif yang mengembangkan komperatif suara bahasa dari satu keluarga dan pertemuan pembelajaran antara suara bahasa khusus yang diharuskan pembelajarannya untuk mempelajarinya yang berbicara dengan bahasa lain. Contohnya persamaan antara suara Arab dan Indonesia, direalisasikan berjalan untuk membatasi suara yang harus mempelajarinya dari suara bahasa Arab untuk pembelajaran berbicara dengan bahasa Indonesia.

Dalam perincian di atas terdapat gambaran penjelasan yang menjelaskan cabang-cabang ilmu ashwat di alam klasifikasinya, sebagai berikut :

3. Klasifikasi ilmu ashwat dari segi perjalanan suara dalam pengamalan berbicara.

Ilmu ashwat terbagi pada klasifikasi ini menjadi tiga bagian yaitu: Ilmu ashwat *nuthqi* (ilmu bunyi artikuatoris), ilmu ashwat *akustik*, ilmu ashwat *samai'* (pendengaran).

- a. Ilmu ashwat *nuthqi* (ilmu bunyi artikulaatoris)

Ilmu ashwat *nuthqi* yaitu mempelajari suara-suara dari sisi *Artikulatoris* dan *psikologi* bercontohkan dalam aplikasi pengucapan dalam pengucapan. Dan judul ilmu ini adalah instrumen suara manusia., dan tempat keluarnya suara, dan sifat suara.

- b. Ilmu Ashwat *Akuistik*

Ilmu ashwat *akuistik* yaitu mempelajari suara-suara dari sisi fisika atau *akuistik* yang bercontohkan dalam arahan suara yang berpindah dan merambah pada angin. Dengan contoh lainnya bahwasannya memperbaiki suara dalam tingkah perpindahan setelah keluarnya pada bentuk getaran dan arahan dari mulut pembicara dan sebelum sampainya ke telinga pendengar.

Maka konteks pembelajaran ilmu ini yaitu: Luasnya suara (Loundess), tingkatan suara (pitch), pembagian suara (Tmber).

c. Ilmu ashwat pendengaran/*sami*? (Ilmu bunyi Auditoris)

Ilmu ashwat pendengaran/*sami*? yaitu yang membahas mekanika instrument pendengaran dan pengaruhnya dengan suara-suara dari bagian arahan, dan pengarahannya. Dan perubahannya pada rumus telegram yang diibaratkan pada hubungan syaraf dan otak. Dengan contoh ibarat yang lain bahwasanya memperbaiki suara-suara pada saat sampai ke kuping pendengar dari psikologi dan kejiwaan¹³.

Perbedaan antara fonetik artikulatoris akustik dan auditoris adalah pada segi objek studinya. Dari ketiga jenis fonetik ini yang paling dominan dalam dunia linguistic adalah fonetik artikulatoris, sedangkan fonetik auditoris lebih dengan bidang kedokteran, yaitu neurology, dan fonetikakustik lebih berkenaan dengan fisika. Alasan lebih pentingnya fonetik artikulatoris menurut beberapa ahli bahasa, semua dikarenakan fonetik inilah yang berkenaan dengan masalah bagaimana buyi-bunyi bahasa itu dihasilkan atau diucapkan manusia.

Tiga pembagian ini untuk ilmu ashwat diaplikasikan pada tiga tingkatan yang melewati suara pada saat berbicara dan komunikasi. Dari apa yang diartikan bahwa setiap tingkatan melalui suara bahasa dalam komunikasi bahasa yang memperbaiki bagian yang ditentukan dari ilmu ashwat, sebagaimana akan dijelaskan pada gambar dibawah:

13 Nasarudin Idrus Jauhar, *Ibid.* Hal. 23-26

المستمع (المطلق)	الموجات الصوتية	المتكلم (المرسل)
المستمع		المتكلم
مجال علم الاصوات السمع	مجال علم الاصوات الاكوستيكي	مجال علم الاصوات النطقي
الأصوات عند ما يسمعها المستمع	الاصوات عند ما تتذبذب على الهواء	الاصوات عند ما ينطق بها المتكلم

Pada sisi tiga pembagian ini terdapat pembagian yang lain yaitu *Haditsul a'bd* (baru) untuk ilmu ashwat dan dirilis oleh ilmu ashwat fonetik atau ilmu ashwat mekanisme/ otomatis. Dan pentingnya ilmu ini yaitu prosedeur percobaan berbeda untuk suara-suara atas tiga tingkatan yang sebelumnya disebutjan dengan washilah sarana dan alat-alat dan pengetahuan. Dari apa yang dimaknai bahwasannya tunduk pada temuan dari tiga cabang yang lebih utama untuk eksperimental dan dokumentasi dengan perantara alat-alat dan perangkat suara. Dan alat-alat ini dan perangkat memungkinkan mencakup dari pelajaran suara saat menilai menurut pembicara, dan saat berpindahannya dan menyebarnya di udara, dan saat penyampaiannya dan pengarahannya menurut pendengar.

C. Kedudukan dan Urgensi Ilmu Ashwat Dalam Pembelajaran Bahasa

Bahasa adalah suara. Ini merupakan perinsip kumpulan ulama bahasa atas perbedaan pegangan dan pembelajaran mereka, baik ulama terdahulu atau sekarang. Dan diharuskan berkembangnya pembelajaran bahasa pada bahasa yang diucapkan bukan bahsa yg tertulis. Dan

diharuskan menguatkan pentingnya ilmu ashwat dalam pembelajaran bahasa dan membatasi kedudukannya antara ilmu-ilmu bahasa.

Demikian ilmu ashwat itu terdiri atas unsur pokok terbentuk dari unsur-unsur bahasa maka bentuk penilaian pembelajaran dalam ilmu ashwat terdapat penjelasan yang berbasis pembelajaran dalam unsur bahasa asing dan memperjelas fenomena linguistik pada semua tingkatan, sebagaimana akan diperjelas dibawah:

1. Ilmu ashwat memberikan penjelasan dalam pembelajaran shorof (Morfologi).

Ilmu ashwat sangat berperan khususnya dalam penjelasan sebagian fenomena dalam dasar kalimat (*binaul kalimat*) dan perubahannya, contoh perpindahan (ازتاد) ke (ازداد), atau (ازخم) ke (ازخام), atau (اذكر), atau perpindahan (صراط) ke (صراط), atau (اصتبر) ke (اصطبر), yang mungkin penjelasan ini yang tampak dari segi suara yang disebut dalam ilmu ashwat. Dalam ilmu ashwat juga dipelajari dengan membandingkan huruf-huruf yang berdekatan makhraj dan sifat hurufnya.

2. Ilmu ashwat memberikan keterangan untuk pembelajaran nahwiyah (Sintaksis).

Khususnya dalam batasan dan fungsional keseluruhan dan pembagiannya. Contohnya bagaimana membatasi jumlah “الاستاذ لا يحضر هذا اليوم (guru tidak hadir hari ini)”, apakah itu merupakan jumlah *khabariyah taqririyah* (kabar penguat), atau *Istifhamiyah inkari*, memungkinkan pembatasan tersebut dari segi suara yang disebut ilmu ashwat dengan nada dan intonasi.

3. Dalam pembelajaran makna kalimat (semantik).

Ilmu ashwat juga memberikan peran dalam menjelaskan makna kalimat yang memiliki makna berbeda-beda, contoh *مديرة المدرسة الجديدة*, kapan kalimat *الجديدة* menjadi sifat *مديرة* dan kapan menjadi sifat untuk *المدرسة*, dalam ilmu ashwat bisa diketahui dengan mempelajari jeda kalimat.

4. Fonologi memberikan pemahaman untuk kajian leksikologi dan leksikografi

Karakteristik pengucapan kalimat kamus sangat membutuhkan pada penulisan suara yang dalam begitu juga penyusunan kalimat kamus itu membutuhkan pemerhatian dasar suara agar susunannya itu berdasarkan tempat keluarnya sebagai suara maka dimulai dengan suara yang paling jauh keluarnya yaitu ‘ain.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, fonologi sangat penting terhadap pengucapan atau pelafalan, fungsional, dan pembelajaran seperti yang akan dijelaskan dibawah ini :

a. Pelafalan

Seerti yang kita ketahui bahwasanya setiap bahasa mempunyai suara yang berbeda-beda yang membedakan antara satu bahasa dengan bahasa lainnya, seperti suara dhod yang membedakan bahasa Arab dengan bahasa lainnya.

Seerti halnya setiap bahasa mempunyai aturan dalam berbicara dan mengeluarkan suara seperti yang belajar bahasa dan suara yang baik. Jika belum tahu tempat keluarnya sifat maka dari itu diwajibkan ke setiap muta’alim yang menyukai dalam pelajaran ini harus mengucapkan dengan baik untuk terlebih dahulu menguasai sejumlah besar kebiasaan pengucapan baru, tetapi para pelajar harus terbiasa dengan pengucapan asing yang benar-benar diucapkan orang dari bahasa yang sama dan tidak menggunakan kebiasaan khusus dalam bahasa asli mereka.

b. Fungsional

Suara tidak hanya memberikan memberikan bentuk bahasa tetapi juga memberi makna. Satu kata atau satu kalimat (bentuk) atau lebih dalam satu makna apabila diucapkan dengan kata yang berbeda-beda. maka kalimat “kepala sekolah baru” mempunyai dua makna yang berbeda satu sama lain sesuai dengan cara mereka

membaca. Jika kalimat ini dibaca dengan “kepala, sekolah baru” maka bermakna sekolah itu baru (baru, menjadi sifat untuk sekolah). Namun ketika dibaca “kepala sekolah itu baru” maka maknanya kepala sekolahnya yang baru.

Contoh yang lain dalam kalimat (aisyah cantik) maka memiliki dua makna yang berbeda satu sama lain salah satunya yaitu kalimat khobari tastbiqi dan yang lainnya khobari istifami ingkari. Dan demikian pada saat membacanya dengan nada yang berbeda bila kamu membaca dengan nada yang tinggi ke rendah bermakna positif. Bahwasaya kalimat aisyah jamilah itu merupakan fiil. Adapun bila kamu membaca dengan nada rendah ke tinggi maka bermakna negatif atas kecantikan aisyah.

Hal ini disebabkan oleh pentingnya fonetik fungsional (fonemik, fonologi) yang membahas aspek fungsional dari bunyi.

c. Pembelajaran

Keduanya tidak berbeda bahwasanya suara asal bahasa akan tetapi merupakan unsur dari unsur-unsur bahasa yang inti (suara, kalimat dan tartib atau penyusunan). dan suara memiliki peran penting dalam ilmu aswat untuk membedakan antara bahasa dengan bahasa lainnya. Dan barang siapa yang menginginkan belajar bahasa maka diharuskan memiliki pengetahuan dalam sistem ilmu aswat dengan pengetahuan yang sempurna.

Fonologi tidak hanya berguna untuk pelajar bahasa tetapi juga berguna untuk orang lain, tetapi fonologi adalah bagian penting dari kebahasaan.

Bahasa sebagai sistem yang terdiri dari unsur-unsur fungsional menunjukkan satukesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan (integral). Karena itu, ketidakmampuan guru dalam satu sub-sistem linguistik akan berpengaruh pada hasil atau output pengajaran. Subsistem bahasa yang dimaksud terdiri dari tata-bunyi, kosakata, tata-kalimat, dan ejaan (tulisan).

BAB 3
ORGAN BICARA

A. Pengertian Organ Bicara

Alat ucap adalah istilah yang merujuk pada perangkat manusia yang terdapat diantara dua bibir dan dua paru-paru yang berkontribusi sehingga menyebabkan terbentuknya suara. Alat ucap mencakup dari organ bicara yaitu, orga-organ yang menyertai secara langsung dalam proses pengeluaran suara. Alat ucap dan organnya terdapat juga pada kepala, punduk, dan dada. Para ahli bahasa telah membatasi bahwa alat ucap dibatasi oleh apa yang terdapat antara dua bibir pada kepala dan paru-paru di dada.

Alat ucap dan organ-organnya merupakan salah satu bahasan pelajaran yang sangat penting, dimana ia merupakan sumber keluarnya suara linguistic atau satu titik dimana suara itu terbentuk dan disebut ucapan. Pengucapan itu membutuhkan tempat yang khusus dari organ-organ bicara atau dengan cara menggerakkan organ bicara dan mengaktifkannya dengan cara yang telah ditentukan.

Perbedaan dari cara menggunakan organ bicara atau perbedaan tempat menyebabkan perbedaan pada keluarnya suara dan sifat-sifatnya, dan disna ada perbedaan-perbedaan suara linguistic dan bagian-bagiannya.

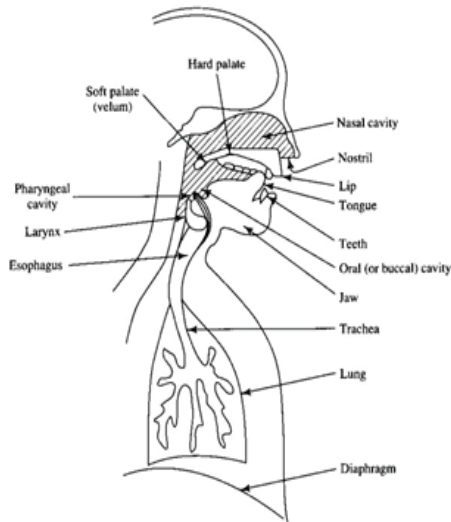
Kamal Basyar (133-132:2000 M), telah menjlaskan bahwasanya ada bebrapa poin yang dapt digunakan untuk mendeteksi hal apa saja yang mengeni organ bicara yaitu :

1. Penamaan organ bicara bersifat majas. Organ bicara tidak mengeluarkan bunyi perkataan melainkan ia memilik fungsi lain yang juga sangat penting. Umpamanya lidah, fungsi lidah yang lainnya yaitu merasakan dan menggerakkan makanan dan gigi memiliki fungsi lain yaitu mengigigit dan mengunyah, hidung untuk menghidu dan bernafas,begitu juga dengan paru-paru. Mengeluarkan suara merupakan satu dari banyaknya fungsi-fungsi yang dilakukan oleh organ bicara ini. Alat ucap sebenarnya

diciptakan untuk manusia agar digunakan dengan sekehendak manusia itu sendiri, maka penamaan ini bukan hanya ekspansi dan metafora.

2. Organ bicara terdiri dari organ-organ yang tidak banya, tapi mereka saling menyempurnakan. Ia merupakan sistem yang memiliki tingkat presisi dan disiplin yang tinggi. Bunyi menjelaskan secara spesifik mengenai segala hal, seperti 'ba' misalnya, karena 'ba' itu merupakan suara yang timbul dari bibir, dan bibir ini sendiri yang menjadi paa suara ini dengan karakteristiknya. Maka ketika dikeluarkan huruf 'ba', maka udara akan berhenti oleh terkatupnya bibir dan kemudian dengan cepat. Pita suara cenderung bergetar dengan cara tertentu dengan demikian bunyi digambarkan sebagai stabil eksplosif lisani luar biasa.
3. Tidak semua organ bicara itu bergerak atau menerima pergerakan, kebanyakan organ bicara itu tetap (tidak bergerak) atau sedikit pergerakannya.
4. Alat ucap terhadap organ bicara dan struktur dasarnya itu sama bagi setiap manusia tidak berbeda dari satu dan yang lainnya atau dari satu golongan dengan golongan lainnya. Alat ucap terbagi berdasarkan sifatnya pada organ yang bergerak dan organ yang tidak bergerak. Organ yang bergerak yaitu, bibir, lidah, langit-langit lunak, anak lidah, dan pipa suara yang ada didalam tenggorokan. Adapun organ yang tidak bergerak yaitu, gigi, gusi, dan langit-langit keras.

Alat ucap ditinjau dari segi penempatannya terbagi kepada : supraglottal/ di atas kerongkongan, glottal/dalam kerongkongan, subglottal/di bawah kerongkongan. Dan di bawah ini merupakan gambar yang menjelaskan tentang alat ucap dan organ bicara :



B. Alat Ucap dan Organ Bicara

Berikut ini akan dijelaskan beberapa macam alat ucap dan organ bicara. Diantaranya : paru-paru, pipa udara, tenggorokan, rongga di atas kerongkongan, lidah, langit-langit mulut, gigi dan bibir.

1. Paru-paru

Paru-paru adalah organ yang bersifat elastis yang dapat berkembang dan mengempis . Organ ini terdiri dari penampung udara, saluran udara, dan pembuluh darah. Paru-paru yang terdiri dari bagian kiri dan kanan dihubungkan dengan saluran udara oleh dua cabang penyalur udara. Pengembangan dan pengempisan paru-paru terjadi akibat tekanan yang dilakukan oleh rongga dada dan sekat rongga dada secara serempak.¹⁴

Gerakan paru-paru ini terjadi sesuai dengan perimbangan temperatur udara di dalam rongga dada dengan temperatur udara di luar tubuh manusia. Apabila temperatur didalam paru lebih

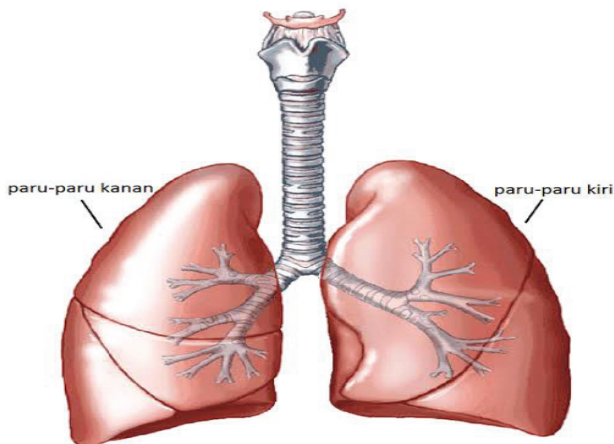
14 Kamal Muhammad bisyr. *Al-Ashwat Al-Arabiyyah*.1991. hal 34

tinggi dari temperatur diluar tubuh manusia maka pengeluaran udara atau pengembusan napas akan terjadi leluasa. Sebaliknya, apabila temperatur udara diluar tubuh manusia lebih tinggi dari temperatur didalam rongga dadanya maka pengeluaran udara atau penghirupan udara atau penarikan napas.

Oleh karena itu, di dalam ruangan yang sempit dan penuh sesak dengan manusia, akan terasa sulit bernapas karena temperatur diluar sudah lebih tinggi dari dalam dada, sehingga paru-paru yang ingin mengeluarkan udara yang ada didalamnya akan mendapat penolakan dari luar.

Dalam berbicara udara yang berasal dan keluar dari paru-paru mutlak sangat diperlukan, mengingat bahwa bunyi bahasa Indonesia dan bahasa Arab tidak ada yang menggunakan udara yang berasal dari luar, tetapi semua menggunakan udara yang keluar dari paru-paru. Tempo yang digunakan dalam penarikan dan penghembusan napas adalah sama ketika tidur atau istirahat, sedangkan saat lelah dan sakit tempo untuk menarik napas tampak lebih panjang.

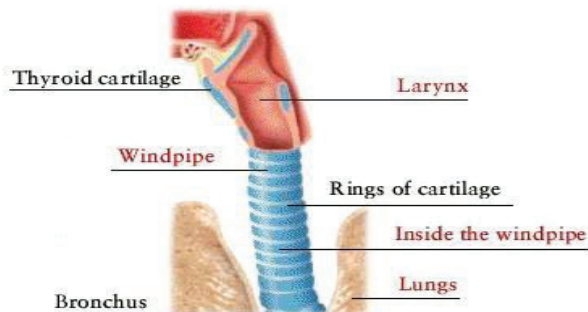
Paru-paru umpama dua bentuk kerucut yang didalamnya ada pergantian oksigen yang bertukar dengan keluarnya karbondioksida. Dan cara menggerakkan kedua paru yaitu dengan cara ditekan dan dikontrol oleh diafragma dan torks.



© 2014 Hedi Sasrawan

2. Pipa Udara

Pipa udara merupakan tabung yang terbuat dari tulang rawan dalam bentuk cincin yang tidak sempurna, yang terhubung satu sama lain melalui selaput lender. Diameter pipa yaitu, 2 cm dan 2,5 cm panjangnya sekitar 11cm dan dibagi menjadi dua cabang, masing-masing cabang menuju paru-paru (kanan kiri)



3. Tenggorokan

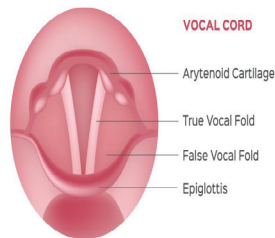
Tenggorokan adalah adalah sebuah rongga yang terletak di antara kerongkongan dengan mulut yang bentuknya mirip dengan pipa. Apabila pangkal lidah mundur dan menekan dinding tenggorokan maka rongga tenggorokan tersebut menjadi menyempit, sehingga memperngaruhi arus udara yang datang dari paru-paru. Tenggorokan ini merupakan makhraj dari beberapa bunyi Arab, seperti (‘Ain-Ha), dalam ilmu tajwid huruf-huruf tersebut disebut huruf halaqiah (bunyi-bunyi tenggorokan).Tenggorokan juga merupakan kotak kartilago yang terletak pada pipa atas dan terdiri dari tiga kartilago, yaitu :

- a. Tiroid, kurang membulat dari belakang, dan lebar menonjol dari depan. Bagian yang paling menonjol itu disebut jakun, ia lebih menonjol pada pria disbanding wanita.

- b. Krikoid, bentuk cincin dan merupakan satu-satunya cincin lengkap di seluruh saluran pernafasan. Bagian posterior lebih tinggi dari pada bagian anterior dari cincin.
- c. Aritenoid, ini merupakan dua buah di atas tulang rawan kedua dari belakang dan dapat meluncur kebawah, dan memutar dalam posisi berbeda.

Ketiga aspek ini, terdapat di tenggorokan pita suara. Tenggorokan dan pita suara sebenarnya adalah dua batang dari otot yang terhubung menjadi suatu tekstur. Keduanya memanjang secara horizontal dari belakang ke depan, dimana mereka bertemu mereka terhubung ke jaringan luar melalui jaringan hierarkis yang disebut jakun, keduanya dipenuhi oleh gerakan horizontal.

Dan diantara pita suara terdapat fakum atau slot yang disebut dengan glottis. dan pembukaan glottis menyebur dan berkontraksi dalam proporsi berbeda dengan bunyi. Maka dari itu ketegangan pita dan kesiapan mereka bergetar, maka setiap bertambahnya tegangan akan bertambah pula tegangan dikali kedua. Maka dari itu berbedalah tingkatan bunyi.



Glottis mempunyai tutup yang dinamakan corong, dan fungsi aslinya biasanya disebut katup, yang melindungi jalan pernafasan ketika menelan (Anis, 19:1999)

Kedua pita suara bergetar melalui diafragma dan konstiksi. Ketika dua falps meninggalkan celah atau flute yang disebut

glottis. Penggunaan pita suara dan penyempitannya disebut getaran pembuangan yang akan mengikutinya pembuangan yang setara dengan satu getaran yang sama.

Frekuensi getaran di kali kedua disebut frekuensi bunyi. Maka ketika dikatakan bahwasannya bunyi itu memiliki 141 derajat, maksudnya bahwa pita suara bergetar 141 kali di kali kedua ketika menyuarkan bunyi tersebut (Muslih, 33: 2011 M).

Pita suara memiliki tiga situasi yang masing-masing menghasilkan berbagai jenis suara yaitu :

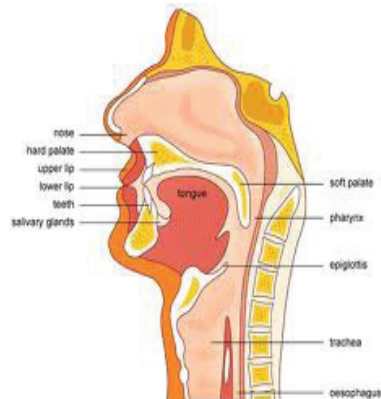
- a. Kondisi renggang (pembukaan laring). Pita suara dalam keadaan menjauh, udara masuk ke paru-paru melalui tenggorokan tanpa adanya halangan, dalam hal ini disebut tidak bersuara seperti ه, ح, ق, خ, ك, ش, ص, ط, ت, ف, ث. Atau p, f, t, s, c, sy, k, h dalam bahasa Indonesia.
- b. Kondisi bergetar, pita suara berada dalam keadaan bergetar dan pita dalam keadaan ini tidak terkatup dan udara dari dua paru-paru akan dibuka dan ditutup oleh glottis dengan mudah. Maka dalam keadaan ini disebut bersuara seperti ع, غ, ج, ر, ن, ل, ز, د, ض, ظ, ذ, و, م, ب. Atau n, l, z, d, v, w, m, b, g, j, r dalam bahasa Indonesia.
- c. Kondisi rapat, pita suara tertutup, udara dari paru-paru tidak bisa keluar kecuali apabila ditekan dengan kuat, maka dalam keadaan ini disebut tekanan kuat, suara keras, seperti hamzah dalam bahasa Arab dan k dalam bahasa Indonesia dan Inggris.



4. Rongga di atas Kerongkongan

Ini merupakan titik dering yang menguatkan bunyi setelah melewati pita suara di tenggorokan. Dan rongga yang terletak di atas tenggorokan dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

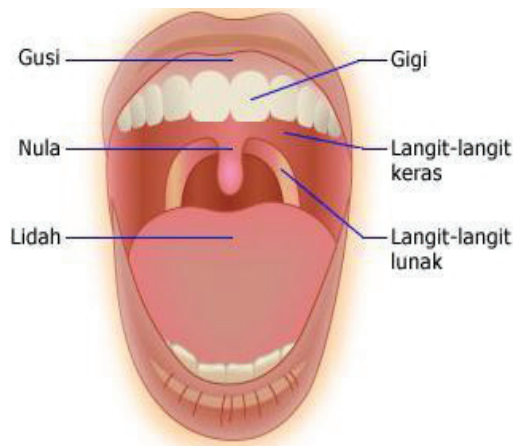
- a. Rongga Hidung
- b. Rongga Mulut
- c. Rongga Tenggorokan



5. Lidah

Lidah merupakan organ yang paling penting dalam pengucapan bunyi. Lidah merupakan organ yang fleksibel yang paling banyak di dalam mulut. Ia terdiri dari sejumlah besar otot yang memungkinkannya untuk bergerak, menyusut, merenggang, dan memelintir ke setiap arah. Fleksibilitas lidah menjadi titik focus untuk mengeluarkan sebagian besar suara linguistic ketika bertemu dengan organ manapun. Lidah memiliki lima unsur yaitu :

- a. Ujung lidah
- b. Pinggir lidah
- c. Tengah lidah
- d. Pangkal lidah
- e. Akar lidah



Kelima bagian dari lidah ini seperti organ bicara lainnya yang bergerak ketika mengucapkan sebagian besar suara.

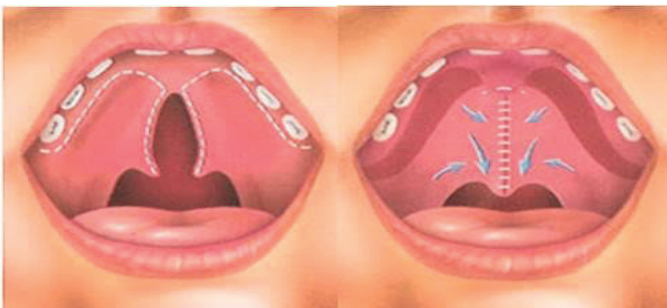
Table berikut ini menunjukkan suara yang masing – masing saling mengikuti dan ditunjukkan tiga bagian di bawah ini:

No	Bagian Mulut	Organ yang berkontribusi dengan Lidah	Suara yang dihasilkan
1	Ujung Lidah	Gigi atas & bawah	ث, ذ, ظ
		Gigi atas & gusi	ت, د, ط, ص, ل, ر, ن
		Gusi	ز, س, ص, ر
2	Pinggir Lidah	Langit-langit Keras	ج, ش
3	Tengah Lidah	Langit-langit Keras	ي
4	Pangkal lidah	Langit-langit Lunak	ك, غ, خ, و
		Anak Lidah	ق
5	Akar Lidah	Dinding Tenggorokan	ح, ع

Catatan: ada beberapa bunyi yang tidak menyertakan lidah dalam pembentukannya secara langsung, yaitu: dua huruf yang timbul dari bibir (م, ب), dan suara yang timbul dari gigi dan bibir bawah (ف), dan suara tenggorokan (ع, ح).

6. Langit langit mulut

Langit langit mulut yaitu bagian yang setara dengan lidah dan terkait dengannya dalam situasi tertentu dalam menghasilkan bunyi tertentu. Langit-langit termasuk organ yang pasif, kecuali langit-langit lunak yang bisa bergerak mundur ke belakang dan bekerja sama dengan tekak untuk membuka dan menutup saluran udara ke hidung.



- a. Gusi
- b. Langit-langit keras
- c. Langit-langit lunak
- d. Anak lidah / tekak, yaitu bagian terakhir dari langit langit mulut, ia bergerak ketika bertemu dengan dinding tenggorokan yang menyempurnakan pemblokiran rongga helum, maka keluarlah semua udara dari paru-paru melalui mulut. Dan ketika suara itu jatuh, biarkan udara melewati rogga hidung itu menyebabkan keluarnya suara yang bersumber dari hidung.

Empat bagian dari langit-langit mulut ini ialah organ bicara yang tetap yang saling membantu dengan organ bicara yang lain dalam pembentukan suara, seperti yang sudah dijelaskan dalam tabel di bawah ini

No	Bagian palate	Organ yang berkontribusi	Suara-suara yang timbul
1	Gusi	Ujung lidah	ز, ث, ص, ر
		Ujung lidah & gigi	ت, د, ط, ض, ل, ن
2	Langit-langit keras	Pinggir lidah	خ, ش
		Tengah lidah	ي
3	Langit-langit lunak	Pangkal lidah	ك, غ, خ, و
4	Anak lidah	Pangkal lidah	ق

7. Gigi

Gigi yaitu gigi atas yang merupakan organ bicara yang tetap. Dan gigi bawah merupakan organ bicara yang bergerak, setiap dari keduanya memiliki tugas yang penting dalam pembentukan suara atau bunyi. Fungsi gigi sebagai organ bicara sangat jelas karena merupakan penghambat udara yang datang dari paru-paru, sehingga tidak keluar secara serentak dari rongga mulut.

Maka suara tidak akan ada hanya dengan satu organ saja dari organ-organ yang lainnya, melainkan saling membantu dengan organ bicara yang lain. Tabel di bawah ini menunjukkan kontribusi antara gigi dan bunyi.

No.	Jenis Gigi	Organ yang saling Berkontribusi	Suara yang Dibentuk
1	Gigi Atas	Bibir bawah	ف
2	Gigi atas & bawah	Ujung lidah	ث, ذ, ظ
3	Gigi	Ujung lidah dan gusi	ت, د, ط, ض, ل, ن

8. Bibir

Merupakan organ bicara yang dapat bergerak ke setiap arah dan memiliki situasi berbeda-beda ketika berbicara. Maka ketika bibir merapat udara tidak mungkin keluar kemudian udara dilepaskan secara sekaligus dan udara bertiup keluar melalui bibir, menghasilkan suara yang eksplosif seperti halnya ketika mengucapkan huruf ب. Dan melingkar ketika dalam keadaan pengucapan dhomah, maka yang lainnya terbuka dengan besar ketika mengucapkan fathah dan kasroh.

Bibir telah menjadi tempat keluarnya beberapa suara karena keduanya secara langsung berkontribusi dalam pembentukan suara yang bersumber dari bibir yaitu ب dan م. Kadang keduanya bergerak mengambil bentuk dan situasi tertentu yang menjadikan pembentukan sebagian suara seperti membulat ketika mengucapkan wawu dan dhommah, dan terbuka ketika mengucapkan fathah dan kasroh.

Tabel dibawah ini menjelaskan pergerakan bibir dan keadaan bibir dengan suara yang kemudian terbentuk :

No	Keadaan Bibir	Suara yang Terbentuk
1	Terkatup	ب, م
2	Melingkar	ص, ض, ط, ظ, و, الضمة
3	Terbuka	Sisa huruf dan harakat fathah dan kasroh

C. Pembentukan Bunyi Bahasa

Pembentukan bunyi bahasa terjadi melalui 4 tahapan utama yaitu sebagai berikut:

1. Proses Pembentukan (*initiation*)

Proses pembentukan ini di sebut juga dengan proses arus udara (air stream mechanism), proses ini terjadi dengan memasukkan udara ke paru-paru sebagai akibat pembesaran rongga dada dan turunya sekat rongga dada sehingga mengakibatkan paru-paru mengembang dan udara dari luar masuk kedalam paru-paru.¹⁵

Setelah paru-paru penuh dengan udara, posisi rongga dada dan sekat rongga dada kembali dengan teratur pada posisi semula yang mengakibatkan udara di dalamnya tertekan, keluar sedikit demi sedikit sesuai tekanan yang dibuat.

Proses keluarnya udara dari paru-paru inilah yang di anggap sebagai proses pembentukan bunyi bahasa, mengingat karena kebanyakan bunyi bahasa di dunia (termasuk Indonesia dan Arab) terjadi dengan udara yang keluar dari paru-paru (eksplosif), walaupun ada beberapa bahasa, seperti bahasa Zolo di Afrika Selatan, Jawa, dan Melayu di Indonesia yang menggunakan udara yang masuk dari luar (implosif) sebagai pembentukan beberapa bunyi bahasanya, di samping udara yang keluar dari paru-paru.

15 Ahmad Mukhtar Umar. 1991. Dirasat Ash-shaut Al-Lughowi. Hal 140

Diantara makhraj bunyi implosif terdapat di daerah langit-langit keras dan lunak serta di daerah kerongkongan yang dapat mengeluarkan bunyi yang mirip dengan d, b, k, ts . Sudan disebut dengan istilah bahasa Taktakah sedangkan di Afrika Selatan disebut dengan Click.

Tampaknya tidak ada satu bunyi pun yang keluar dengan cara seperti ini yang dapat digunakan dalam membaca Alquran.Oleh karena itu, ulama tajwid sangat konsisten agar dalam membaca Alquran sifat-sifat bunyi harus diperhatikan dan tidak diperkenalkan mengambil napas .Kemungkinan hal ini pula yang membuat ahli tajwid menyebutkn bahwa kata “ hawa” dengan maksud udara yang keluar dari paru-paru, bukan yang ke paru-paru.

2. Proses pembunyian (*phonation*)

Proses pembunyian ini terjadi di daerah kerongkongan , organ bicaranya yang paling utama adalah dua buah pita suara. Jenis pembunyian yang terjadi berbeda-beda sesuai dengan kondisi pita suara dalam menghadapi udara yang datang dari paru-paru.

Seperti diketahui bahwa paling tidak terdapat empat kondisi pita suara dalam menghadapi udara yang datang dari paru-paru, yaitu

- a. Kondisi rapat (tertutup), yang menghasilkan bunyi letupan.
- b. Kondisi bersentuhan, yang menghasilkan bunyi bersuara.
- c. Kondisi berjauhan, yang menghasilkan bunyi tidak bersuara.
- d. Kondisi berdekatan , yang menghasilkan bunyi bisikan. Sedangkan kondisi terbuka lebar adalah kondisi untuk bernapas biasa.

Perbedaan antara pengeluaran udara dari paru-paru untuk tujuan bicara dengan pengeluaran udara dari paru-paru untuk tujuan istirahat/diam.

Pengeluaran Udara Untuk Istirahat	Pengeluaran Udara Untuk Bicara
Terjadi, tidak sengaja.	Terjadi dengan sengaja
Terjadi karena aspek biologis	Terjadi karena ketentuan tertentu
Volume udara sekitar 500 cm.	Volume udara 1500 - 200 cm untuk membaca Al-Quran atau menyanyi
Gerakan otot atau organ pernafasan terbatas	Gerakan otot atau organ pernafasan signifikan.
Getaran 15-20 per detik.	Getaran per detik lebih besar
Waktu menghisap dan mengeluarkan udara sama.	Waktu mengeluarkan udara lebih panjang
Masuk dan keluar udara dari hidung.	Masuk udara dari hidung. Keluar dari mulut atau hidung
Tidak terdapat hambatan udara.	

3. Proses nasalisasi (*Oro Nasal*)

Lewat proses inilah ditentukan apakah suatu bunyi tergolong bunyi mulut murni atau bunyi hidung termasuk salah satu unsurnya. Apabila langit-langit lunak atau anak lidah (tekak) menutup saluran yang mengarah ke rongga hidung, maka bunyi yang akan terjadi adalah mulut murni, seperti bunyi (ha, kha, kaf, jim, ta, sin, tsa, ta) dalam bahasa Arab dan seperti bunyi b, t, s, j, h, d dalam bahasa Indonesia.

Apabila langit-langit lunak atau anak lidah tidak menutup lubang rongga hidung, maka bunyi yang terjadi akan menjadi bunyi hidung, seperti bunyi (mim-nun) dalam bahasa Arab dan bunyi ng dan ny dalam bahasa Indonesia.

Apabila sebagian udara keluar dari rongga mulut dan sebagian keluar dari rongga hidung, maka akan menjadi bunyi dengung (ghunnah) seperti bunyi paduan dari nun dan ya pada kalimat : من

يعمل

4. Proses artikulasi (*articulation*)

Setelah udara yang keluar dari paru-paru mengambil bentuknya di kerongkongan ,kemudian menentukan arahnya ,apakah akan keluar dari rongga hidung atau semi, udara tersebut meneruskan prosenya kepada prosesartikulasi final, sesuai dengna bentuk dan sifat dari bunyi yang akan dituturkan.

Proses ini terjadi dengan kerja sama antara organ bicara aktif dengan organ bicara pasif. Termasuk organ bicara aktif adalah bibir bawah, lidah, tekak dan tenggorokan, sedangkan yang termasuk organ bicara pasif adalah belahan mulut atas termasuk gigi atas, gusi, langit-langit keras.

Dalam proses ini peran organ bicara yang terdapat di rongga mulut sangat signifikan dalm menentukan corak bunyi yang akan dihasilkan .Apabila organ bicara menghadapi menghadapi udara yang datang dari paru-paru tersebut dengan hambatan yang kuat dan menyeluruh, maka terjadilah bunyi letupan, seperti bunyi (da, qof, tho, ta, ba), jika dihadapi dengan hambatan parsial ,akan terjadi bunyi geseran seperti bunyi(ha, ghoin, kho, shod, fa, dza, tsa).

Adapun jika dihadapi dengan hambatan akan memberi peluang untuk udara keluar dari tempat lain di bagian mulut , akan terjadilah bunyi sampingan , seperti bunyi (dhad-lam) dan seterusnya.

D. Kesimpulan

Alat ucap adalah istilah yang merujuk pada perangkat manusia yang terdapat diantara dua bibir dan dua paru-paru yang berkontribusi sehingga menyebabkan terbentuknya suara. Alat ucap mencakup dari organ bicara yaitu, orga-organ yang menyertai secara langsung dalam proses pengeluaran suara. Alat ucap dan organnya terdapat juga pada kepala, punduk, dan dada. Para ahli bahasa telah membatasi bahwa alat ucap dibatasi oleh apa yang terdapat antara dua bibir pada kepala dan

paru-paru di dada. Alat ucap dan organ bicara :

1. Paru-paru
2. Pipa udara
3. Kerongkongan
4. Rongga di atas kerongkongan
5. Lidah
6. Langit-langit mulut
7. Gigi
8. Bibir

BAB 4
DESKRIPSI BUNYI
BAHASA ARAB

A. Deskripsi Bunyi Bahasa Arab

Deskripsi bunyi bahasa Arab terbagi menjadi empat bagian:

1. Tempat keluar bunyi (makhraj),
2. Cara keluar udara ketika mengucapkan bunyi,
3. Keadaan vital suara ketika mengucapkan bunyi,
4. Keadaan ujung lisan ketika mengucapkan bunyi.

Menurut pendapat lain, bunyi-bunyi dalam bahasa Arab biasanya dibedakan berdasarkan tiga patokan atau kriteria yaitu pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasi. Dengan ketiga kriteria itu juga orang memberi nama akan bunyi itu.

1. Deskripsi bunyi menurut tempat keluarnya

Tempat keluar dapat didefinisikan sebagai posisi dimana udara terperangkap atau menyempit ketika berbicara (Mahdi Muhamad 1998:42). Contohnya dua bibir adalah tempat keluar huruf ب (ba) karena ketika mengucapkan bunyi ini kedua bibir melebur kemudian udara naik dari paru-paru terperangkap di belakang bibir. Bibir dan gigi adalah tempat keluar huruf ف (fa) karena ketika mengucapkan bunyi ini bibir bawah saling berdecatan dengan gigi atas sehingga sempit untuk lewatnya udara dari paru-paru.

Tempat artikulasi tidak lain dari pada alat ucap yang digunakan dalam pembentukan bunyi itu, berdasarkan tempat-tempat artikulasinya kita mengenal, antara lain, konsonan:

- a. Bilabial
- b. Labiodental
- c. Laminoalveolar
- d. Dorsoveral

Kebanyakan para ulama berbeda pendapat tentang tempat keluarnya bunyi, terutama dalam bunyi bahasa Arab dalam segi

penamaannya, jumlahnya, dan bunyi yang keluar. Adapun dari segi penamaannya terdapat beberapa nama lain di samping tempat keluar. Seperti penyumbatan dan tidak adanya penyempitan. Akan tetapi kebanyakan ulama menamainya dengan makhraj (tempat keluar). Dan adapun dari segi jumlah tempat keluar maka ulama-ulama terdahulu berbeda terdapat ada yang menyebutkan delapan tempat keluar ada yang menyebutkan juga empat belas dan ada juga yang menyebutkan enam belas tempat keluar. Adapun ulama-ulama kontemporer mereka menyebutnya sebelas tempat keluar adapun dari segi bunyi yang keluar dari segi tempat keluar bunyi terdapat perbedaan di kalangan ulama ahli Aswat seperti contoh bunyi yang keluar dari dua bibir, dan sebagian ulama berpendapat bunyi yang keluar dari dua bibir itu ada dua huruf. Pertama “ba” kedua “mim”, dan sebagian ulama juga berpendapat bahwa bunyi yang keluar dari dua bibir itu ada tiga, yaitu “wa, mim, ba”. Pendapat pertama adalah pendapat yang paling samar atau kurang ke shahihannya di banding dengan pendapat yang kedua. Dan ulama-ulama kontemporer mengutipnya dan mengikuti pendapat yang kedua.

Jumhur ulama kontemporer berpendapat sesungguhnya tempat keluar bunyi bahasa Arab terdapat sepuluh, yaitu :

- a. Dua bibi
- b. Bibir dan gigi
- c. Di antara gigi
- d. Gigi dan gusi
- e. Gusi
- f. Langit langit mulut yang keras
- g. Piringan
- h. Ketup napas
- i. Tenggorokan
- j. Kerongkongan

Catatan : Dari bahasan yang telah di sebutkan bahwasannya tempat keluar adalah anggota pelafalan yang membentuk titik pelafalan untuk bunyi-bunyi yang di tentukan dengan makhroj yang sepuluh ini kita bisa mendeskripsikan bunyi bahasa Arab dan menamainya di sertai menjaga anggota pelafalan yang bergerak pada anggota yang tetap, karena melafalkan bunyi yang tertentu mendatangkan nilai keterkaitan atau behubungan antara anggota pelafalan yang bergerak atau artikulator dan yang tetap /artikulasi. Maka harus menjaga kedua anggota ini dan engarahkan keduanya. Yakni tempat keluar dalam ujung titik pertemuan antara anggota yang bergerak atau artikulator dan anggota yang tetap dalam rongga mulut (pendapat badri 1982:53) contohnya : huruf “ba” dalam pelafalannya melibatkan bibir bawah (anggota bergerak) dan bibir atas (anggota pelafalan tetap) maka bunyi ini di deskripsikan dengan bunyi dua bibir. Contoh lain seperti huruf “fa” dalam pelafalannya melibatkan ujung lidah (anggota bergerak) kemudian gusi dan gigi adalah dua anggota yang tetap. Maka bunyi ini di deskripsikan dengan bunyi ujung lidah, gigi dan gusi.

Berikut ini deskripsi bunyi bahasa Arab beserta sifatnya berdasarkan tempat keluarnya di sertai dengan hal-hal yang terlibat dalam pelafalannya. Seperti anggota bergerak dan anggota tetap.

a. Bunyi Billabial

Terdapat dua bunyi “im/ba” dalam pelafalan kedua huruf tersebut bibir bwah mengikuti bibir atas, dan di lafalkan keduanya dengan menutup kedua bibir lalu meletupkannya.

b. Bunyi labio-Dentals

Kelompok ini terdapat satu bunyi saja yaitu “fa” dalam pelafalan bunyi “fa” bibir bawah mengikuti gigi atas dan di lafalkan huruf “fa” tersebut dengan mempertemukan bibir bawah pada gigi atas.

c. Bunyi Interdentals

Ini terdapat tiga bunyi “tsa/dzal/dzho” dalam pelafalannya melibatkan ujung lidah, gigi bawah dan gigi atas. Dan diucapkan ketiga huruf tersebut dengan meletakkan ujung lidah antara gigi bawah dan atas.

d. Bunyi Apico-dento-alveolars

Pada bunyi ini terdapat enam bunyi yaitu “ta/dal/tha/dzo/lam/nun” dalam pelafalannya melibatkan ujung lidah, gigi atas dan gusi. Dan di lafalkan huruf-huruf tersebut dengan meletakkan ujung lidah dalam pertemuan antara pangkal dua gigi atas yang besar dan gusi.

e. Bunyi Apico-alveolar

Pada bunyi ini terdapat empat bunyi huruf yaitu “jay/sin/shad/ra” dalam pelafalannya melibatkan pangkal lidah dan gusi dan diucapkan huruf-huruf itu dengan meletakkan ujung lidah di atas gusi.

f. Bunyi perifer/ujung (fronto-palatals)

Kelompok ini terdiri dari dua bunyi yaitu (jim dan syin) dan dalam pengucapannya itu bergabung dengan ujung lidah (depan) dan bagian dalam mulut (langit-langit keras) dan ucapkanlah dengan menghubungkan ujung lidah dengan langit-langit keras.

g. Bunyi moderasi/tengah (centro-palatals)

Kelompok ini hanya memiliki satu bunyi yaitu (ya) dalam ucapannya tengah-tengah lidah mengikuti bagian dalam mulut dan ucapkanlah dengan mengangkat bagian tengah lidah ke atas bagian dalam mulut akan tetapi tidak disertai dengan menyentuhnya.

h. Bunyi sternum (Dorso-velars)

Terdapat empat bunyi yaitu, (kaf, ghin, kha, wau). Dalam pengucapannya pangkal lidah mengikuti (langit-langit lunak)

dan ucapkanlah bunyi dengan mengangkat pangkal lidah pada langit-langit lunak (piringan).

i. Bunyi sternum ovular (Dorso-ovular)

Kelompok ini hanya memiliki satu bunyi yaitu (qaf). Dalam pengucapannya pangkal lidah mengikuti ovular (katup nafas) dan ucapkanlah bunyi ini dengan mengangkat pangkal lidah pada katup nafas.

j. Bunyi lingkaran-dering (Rooto-pharyngeals)

Kelompok ini terdiri dari dua bunyi yaitu (ha dan 'ain). Dalam pengucapannya akar lidah mengikuti tenggorokan dan ucapkanlah keduanya dengan menyempitkan tenggorokan dengan mendekati akar lidah dari dinding tenggorokan tanpa menyentuhnya.

k. Bunyi kerongkongan (Glottal)

Kelompok ini terdiri dari dua bunyi yaitu (hamzah dan ha besar) dalam pengucapannya anggota engucapan dalam kerongkongan saling mengikuti dan yang paling penting dari keduanya adalah dua pita suara. Ucapkanlah (hamzah) dengan menutupkan pita suara dalam kerongkongan dan ucapkanlah (ha besar) dengan menggerakkan dua pita suara tersebut.

Berikut table mengenai sifat aswat al-a'rabiyah dan pembagiannya sesuai tempat keluarnya beserta penjelasan bagian-bagian pelafalannya :

	Cara Artikulasi	Bilabial	labiodental	dental	Interdental	Alveolar	Palatal	Velar	Uvular	Glottal
Stop/ Hambat	Tak Bersuara			ط, ت				ك		ء
	Bersuara	ب		د, ذ				ق		
Affrikatif / Paduan	Tak Bersuara									
	Bersuara									
Frikatif/ Geseran	Tak Bersuara		ف		ث, ظ	ص	ش	خ	ح	ه
	Bersuara				ذ	ز		غ		
Nasal / Sengauan	Tak Bersuara									
	Bersuara	م				ن				
Lateral/ Sampingan	Tak Bersuara									
	Bersuara					ل				
Getar	Tak Bersuara									
	Bersuara					ر				
Semivokal	Tak Bersuara									
	Bersuara	و					و			

2. Sifat suara dari arah bagaimana keluaranya udara seperti yang diucapkan / cara artikulasi.

Bunyi konsonan menurut cara artikulasi yaitu bagaimana tinjakan atau perlakuan terhadap arus udara yang baru keluar dari glottis dalam menghasilkan bunyi konsonan itu, dan kriteria suara ini terbagi sebagaimana berikut :

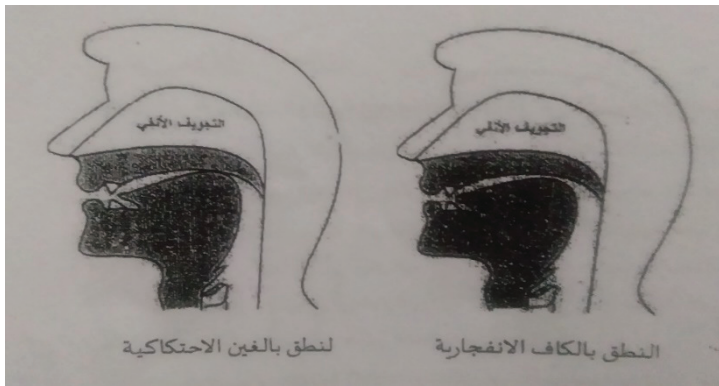
a. Bunyi Letupan, Hambatan

Yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup sehingga udara terhenti seketika, lalu dilepaskan kembali

secara tiba-tiba. Pendapat lain mengatakan bunyi letupan adalah bunyi yang ketika diartikulasikan mendapat hambatan kuat dari organ bicara dan tidak terdapat arus udara, hambatan total, atau hambatan parsial dan distorsi yang terjadi terhadap arus udara, sehingga udara terpaksa mencari jalan keluar melalui rongga hidung atau melalui celah-celah di pinggir mulut, ada 8 suara yaitu : ب ت د ذ ط ك ق ء

b. Bunyi geseran, frikatif

Yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup dan dibuka berulang-ulang secara cepat. Pendapat lain mengatakan bunyi geseran adalah bunyi yang ketika diartikulasikan organ bicara tidak merapat kuat, tetapi memberikan peluang untuk udara agar dapat lewat dengan leluasa di areal itu, walaupun harus mengakibatkan terjadinya semacam getaran, ada 13 suara yaitu : ث ح خ ذ ز س ش ص ظ ع غ ف ه



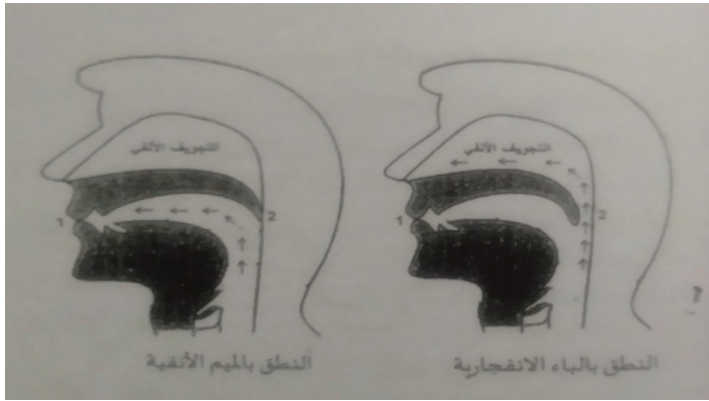
c. Bunyi Paduan

Yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup rapat kemudian dikeluarkan secara berangsur angsur. Pendapat lain mengatakan bahwa bunyi paduan adalah bunyi yang ketika diartikulasikan udara yang datang dari paru-paru mendapat hambatan kuat dari organ bicara, tetapi ketika organ bicara

tersebut memberikan kesempatan untuk lewatnya udara, hal tersebut tidak terjadi secara cepat sehingga tidak terjadi semacam letupan, contoh bunyi “ja” ج Bunyi Samping

Yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup sedemikian rupa sehingga udara masih bisa keluar melalui salah satu atau kedua sisinya, contoh huruf “Lam” ل.

d. Bunyi Nasal



Yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara yang lewat rongga mulut ditutup rapat tetapi arus udara dialirkan lewat rongga hidung, contoh huruf : “mim” م dan “nun” ن.

Catatan: Dalam pelafalan *ba' infijariyah* , rongga hidung menutup dan udara keluar dari rongga mulut. Sedangkan pada pelafalan *mim anfiyah*, rongga hidung memancarkan udara.

e. Suara diulang atau disempurnakan (bunyi bergetar).

Ini adalah suara yang terjadi ketika pengetatan tidak stabil dan diulang dengan lidah licin menyentuh gusi. Dengan kata lain, itu adalah suara bahwa pukulan lidah yang menusuk diulang ke gusi ketika mereka menyentuh gusi dalam posisi yang memungkinkan udara untuk lewat pada titik pertemuan. Dan itu adalah satu-satunya suara berulang dalam bahasa Arab. Bunyi yang keluar melalui getaran lidah sebagai akibat

bersentuhannya ujung lidah dengan gigi. Dalam ilmu tajwid menurut bahasa, pengucapan huruf yang disertai bergetar secara berulang pada ujung lidah. Walau bagaimanapun, getaran yang dibenarkan adalah sekali saja, lebih-lebih lagi pada keadaan tasyid.

f. Semivokal (Syibh sha'aitah).

Bunyi yang diucapkan seperti huruf vokal, tetapi bunyinya pecah seperti huruf konsonan. Hurufnya yaitu: **و. ي**.

Disebut juga bunyi hampiran (aproximan) yaitu bunyi yang terjadi dengan cara fasif membentuk ruang yang mendekati posisi terbuka seperti dalam pembentukan vokalnya, sempit untuk menghasilkan konsonan geseran, oleh karena itu bunyi yang dihasilkan biasanya semivokal menghambat aliran udara pada bagian tengah mulut lalu membiarkan udara ke luar lidah.

g. Suara oral (الأصوات الفموية).

Adalah bunyi yang ketika diartikulasikan rongga hidung tidak berfungsi sebagai tempat keluar udara, akibat mundurnya langit-langit lunak dan naiknya anak lidah menutup pintu saluran udara dari rongga mulut ke rongga hidung, sehingga udara semua terpaksa keluar dari rongga mulut. Di antara konsonan oral bahasa Arab adalah **ب - ف - ذ - د - ت - س - ج - ك** - **ق**. Sedangkan dalam bahasa Indonesia antara lain adalah b, f, t, s, d, z, k, g.

Perbedaan suara nasal dan suara oral yaitu suara nasal atau sengau diproduksi dengan menutup arus udara keluar melalui rongga mulut, membuka jalan agar dapat keluar melalui hidung. Suara oral dihasilkan dengan jalan mengangkat ujung anak tekak mendekati langit-langit lunak untuk menutupi rongga hidung sehingga arus udara dari paru-paru keluar melalui mulut.

h. Suara oro nasal (الغنة)

Adalah bunyi yang sebagian udaranya keluar dari rongga mulut dan sebagian yang lain keluar dari rongga hidung.

Semua bunyi yang bukan letupan lazimnya disebut kontinuan (Continuante). Bunyi kontinuan meliputi beberapa jenis, yaitu sengau, sampingan, geseran, dan bunyi getaran (bunyi yang diulang-ulang).

Para ahli fonologi modern pada tiga suara terakhir ini (ل, م, ن) disebut «suara menengah» atau «suara interstisial» karena mereka memiliki karakteristik tanpa kekerasan, intensitas, gesekan atau pelonggaran, atau untuk memediasi antara dua bagian ini, Dalam kata-kata mereka «لم نر» (Muhammad, 1998: 46).

Cara melafalkan bunyi-bunyi menurut cara artikulasi:

- 1) Bunyi letupan, cara pelafalannya mulut ditutup rapat lalu kemudian dibuka sehingga terjadi letupan.
- 2) Bunyi geseran, cara pelafalannya artikulator aktif mendekati artikulator pasif.
- 3) Bunyi paduan, cara pelafalannya dengan cara ditutup rapat lalu kemudian diturunkan pelan-pelan sehingga udara dapat keluar.
- 4) Bunyi sampingan, cara pengucapannya udara lewat kiri dan kanan karena lidah menyentuh alveolar atau gusi atas sebagai artikulator pasif.
- 5) Bunyi getaran, cara pelafalannya artikulator aktif mendekati artikulator pasif dengan berulang-ulang.
- 6) Bunyi hampiran, cara membacanya sama seperti pada huruf vocal, dilepas.

3. Sifat suara dalam hal keadaan vokal dari vibrator vokal (pita suara).

Kriteria ketiga untuk mendeskripsikan bunyi Arab adalah keadaan vokal dari vibrator vokal. Dalam hal ini, suara-suara Arab dibagi menjadi berikut :

- a. Bunyi-bunyinya mikroskopik (bunyi bersuara, hidup).

Bunyi yang menggetarkan senar vokal ketika diucapkan, yang berarti bahwa vibrator vokal selama suara bunyi-bunyian ini dalam kasus kontak dan penghindaran yang sering terjadi. Yang 13 suara adalah: (ب. د. ض. ج. ذ. ز. ظ. غ. ع. م. ن. ل. ر). Semua suara atau gerakan ditambahkan ke suara (diam) ini.

- b. Bunyi tidak bersuara.

Suara yang tidak digetarkan dua senar yang bunyi ketika diucapkan, yang berarti bahwa selama pengucapan bunyi-bunyi ini فتحة المزمار dalam keadaan keterbukaan tidak menyatukan الوتران suara. Ada perbedaan di antara para ilmuwan dalam mengidentifikasi bunyi tidak bersuara. Para ulama dahulu mengatakan bahwa mereka sepuluh: (ت. ث. ح. خ. س. ش. ص. ف). yang dikumpulkan dalam kata-kata mereka «سكت فتحه» «شخص» Para ulama sekarang ditambahkan - sebagai hasil dari studi yang cermat di laboratorium suara- Tiga suara lainnya adalah: ط. ق. ء, sehingga jumlahnya menjadi 13 yang dapat dikumpulkan dengan kata-kata «أشخص حثه سكت فقط».

Perbedaan antara suara majhurah dan mahmusah :

- 1) Bunyi majhurah adalah bunyi yang menggetarkan pita suara, sedangkan bunyi mahmusah adalah bunyi yang tidak menggetarkan pita suara.
- 2) Bunyi majhurah adalah bunyi yang sifatnya kuat, sedangkan bunyi mahmusah adalah bunyi yang sifatnya lemah.

- 3) Bunyi mahmusah adalah bunyi yang tersembunyi, sedangkan bunyi majhurah adalah bunyi yang tidak tersembunyi.
- 4) Bunyi majhurah tidak berdesis dan nafas tertahan, sehingga suara terdengar lebih jelas dan bersih. Sedangkan bunyi mahmusah berdesis dan nafas terlepas, sehingga bunyi huruf terdengar agak samar.

Untuk menguji apakah termasuk bunyi bersuara, dapat melakukan salah satu langkah-langkah berikut:

- 1) Letakkan jari di telinga, dan kemudian ucapkan suara yang akan diuji letaknya setelah *hamzah manshubah*, contohnya: أُغ. أُخ. أُب. أُث. أُج. أُد. Jika gema muncul di kepala, bunyi itu adalah bunyi bersuara dan, jika sebaliknya terjadi, bunyinya adalah bunyi tidak bersuara.
- 2) Letakkan telapak tangan di atas dahi ketika mengucapkan suara atau bunyi yang dimaksud seperti cara yang di atas, apabila merasakan resonansi atau getaran suara di kepala maka itu adalah bunyi bersuara, dan bila terjadi sebaliknya itu adalah bunyi tidak bersuara.
- 3) Letakkan jari di atas jakun, kemudian ucapkan bunyi yang dimaksud seperti cara yang di atas, apabila terjadi getaran dijakun itu adalah bunyi bersuara, sedangkan bila terjadi sebaliknya itu adalah bunyi tidak bersuara.

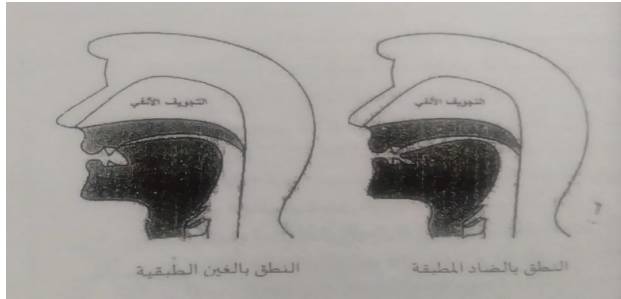
4. Deskripsi suara dalam keadaan bagian belakang lidah saat diucapkan.

Ada empat deskripsi suara dalam bahasa Arab dalam keadaan bagian belakang lidah saat diucapkan. Pembagian kriteria suara Arab tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Suara yang diterapkan (yang tebal).

Yaitu suara yang mengangkat bagian belakang lidah saat mengucapkan huruf yang dituju bagian yang lembut langit-langit mulu. Dan hal ini disebut dengan velarisasi. Velarisasi mengarah kepada amplifikasi suara, dan hal ini disebut juga fenomena amplifikasi. Dan velarisasi terjadi dengan mempersempit tenggorokan, dan hal tersebut disebut dengan الظاهرة بالتحليق. Dan daerah suara dengan cara ini disebut bunyi yang diterapkan, yang tebal, dan hurufnya itu ada empat yaitu; /ص/ض/ط/ظ/.

Terjadinya pengucapan bunyi ini –seperti yang dijelaskan di atas- velarisasi, adalah gerakan kompulsif untuk pengucapan yang baru di tempat keluar yang lain dan menghasilkan kualitas suara yang spesifik yang mengikuti suara operatif dengan resonansi yang khusus. Dengan kata lain velarisasi terjadi bersamaan dengan pengucapan bunyi di tempat keluar yang tidak sesuai. الأصوات المطبقة (velarized) berbeda dari الأصوات الطبقيّة (verals). Adapun الأصوات المطبقة tempat keluarnya tidak. berhubungan dengan bagian atas lidah yang lembut: seperti *shad* /ص/ tempat keluarnya adalah gusi, dan *dbad* /ض/ serta *tha* /ط/ tempat keluarnya adalah gigi dan gusi, sedangkan *dzha* /ظ/ tempat keluarnya adalah gigi. Akan tetapi velarisasi karena tempat keluar pengucapan bunyi ini dengan mengangkat bagian belakang lidah ke bagian atas lidah yang lembut. Adapun velars tempat keluarnya adalah bagian belakang lidah yang lembut, contohnya: /و/, /ك/, /غ/, /خ/, dan mengangkat bagian belakang lidah ke bagian atas lidah yang lembut ketika pengucapannya, oleh karena itu tidak disebut suara yang diterapkan atau tebal karena pengangkatan ini bukan gerakan yang mengikuti pengucapan di tempat keluar yang lain, sesungguhnya hal itu adalah gerakan pengucapan di المخرج الطبقي بعينه. Dari gambar dibawah dapat diketahui lebih jelas mengenai perbedaan الأصوات المطبقة dan الأصوات الطبقيّة.



Catatan: dalam pengucapan *dha* /ض/ suara yang diterapkan mengangkat bagian belakang lidah ke bagian atas lidah yang lembut bersamaan dengan pengucapan di tempat keluarnya (gigi dan gusi). Adapun pengucapan *ghain* /غ/ verals maka mengangkat bagian belakang lidah ke bagian atas lidah yang lembut seperti proses pengucapannya dan bukan bersamaan proses pengucapan bunyi di tempat keluar yang lain.

b. Bunyi yang tipis.

Adalah bunyi yang ketika pengucapannya tidak mengangkat bagian belakang lidah bertemu langsung dengan bagian atas lidah yang lembut. Bunyi yang tipis adalah semua bunyi kecuali empat suara yang disebutkan tadi.

c. Bunyi pertengahan.

Adalah suara yang keadaan amplifikasi dan menipis sama saja, yaitu ada tiga huruf; /ق/, /غ/, /خ/, asalnya adalah huruf yang pengucapannya tipis karena bukan termasuk bunyi yang empat tadi, akan tetapi pelafalannya tebal dalam konteks yang khusus. Dari konteks yang khusus ini pelafalannya harus tebal apabila diikuti fathah atau dhammah (baik pendek atau pun panjang) seperti; *خلص - غفر - قتل - مأخوذ - بلغوا - يقول*. Dan pelafalannya harus tipis apabila diikuti tanda kasrah, seperti; *خيار - غلاف - قتال - بخيل - رغيب - شقيق*.

Adapun sebagian ulama menggabungkan atau mengkombinasikan bunyi pertengahan ke suara yang diterapkan dan semua hurufnya (/ص/, /ض/, /ط/, /ظ/, /غ/, /خ/) tergabung dalam ucapan “قظ خص ضغط” dan disebut juga dengan “أصوات الاستعلاء” tanda mengangkat bagian belakang lidah ke bagian atas lidah yang lembut ketika pengucapannya.

B. Pembagian Bunyi Menurut Sumber Arus Udara

Dalam sudut pandang ini, konsonan dapat di bagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Konsonan dengan arus udara egresif (eksplosif)

Konsonan arus udara egresif adalah konsonan yang dalam pembentukannya menggunakan arus udara pernapasan yang datang dari paru-paru, kemudian melewati saluran udara seperti kerongkongan, lokasi pita suara, tenggorokan, rongga mulut, dan rongga hidung.

2. Konsonan dengan arus udara ingresif (implosif)

Konsonan arus udara ingresif adalah konsonan yang dalam pembentukannya menggunakan arus udara yang datang dari luar, kemudian dibentuk di tempat saluran udara. Konsonan jenis ini misalnya : ص.ض.ط.ظ.

Secara sederhana semua alat ucap manusia dapat dibandingkan dengan alat musik tiup seperti seruling, suara-suara yang dihasilkan dengan menghembuskan udara yang dihambat, dihalangi, atau lain-lainnya. Di dalam alat manusia udara itu diproduksi oleh paru-paru yang diatur oleh gerakan-gerakan teratur dari pada sekat rongga dada. Bila udara ini mengalir ke atas melalui larynx dan farinx lalu ke depan dan keluar mulut atau hidung atau keduanya, arus udara itu dapat

dihambat pada berbagai tempat seluruh jalan itu, dan bentuk dari ruang-ruang yang dilaluinya dapat diubah-ubah dengan permainan udara ini, ketika mengalir dari paru-paru sampai ke lubang hidung atau bibir akan menghasilkan semua bunyi, namun ada suara-suara tertentu yang dihasilkan dengan arus udara terhirup ke paru-paru dari luar. Untuk memudahkan pengertian, maka artikulasi ini akan dibagi menjadi dua bagian:

1. Vokoid atau Majhur

Bila secara relative tidak ada hambatan antara paru-paru dan udara keluar maka akan menghasilkan bunyi Vokoid atau Majhur.

Penggolongan vokoid atau majhur ditentukan oleh tiga macam kriteria:

- a. Lidah sebagai articulator, yaitu posisi lidah yang mana yang melakukan kegiatan. Lidah dibagi menjadi tiga artikulator, yaitu ujung, tengah, dan belakang. Untuk menghasilkan vokoid maka bagian depan dan belakang yang memegang peran.
- b. Rahang bawah yang menentukan posisi lidah saja. Posisi lidah dengan rahang bawah yang bermacam-macam secara vertikal membagi vokoid menjadi vokoid atas, tengah-atas, tengah-bawah, dan bawah dengan semua tingkatan antara keempatnya.
- c. Posisi bibir sebagai ko-artikulator, dengan dua macam posisi yaitu apakah lubang antara bibir atas dan bawah berbentuk bulat atau tertarik kedua belah sisi dan merupakan sebuah lekah dan panjang.

Adapun Sifat-Sifat Vokoid:

a. Penyengauan/Nasal

Dapat diketahui bahwa arus udara dapat keluar melalui mulut atau rongga hidung atau keduanya. Dalam hal menghasilkan vokoid maka tentulah mulut terbuka dan ketika bersama itu anak tekak berjuntai ke bawah, sehingga lubang ke rongga

hidung terbuka, maka keluarlah pula arus udara sebagian melalui rongga hidung. Vokoid yang diproduksi dengan seperti itu merupakan *nasal* atau *sengau*.

b. Tegang – Kendur

Lidah terjulur ke depan dan tertarik ke belakang, ke atas atau ke bawah. Vokoid yang diproduksi dengan cara seperti ini disebut *tegang*. Jika vokoidnya diproduksi secara enak tanpa adanya lidah tertarik atau terjulur maka vokoid itu dinamakan *kendur*.

2. Kontoid atau Mahmus

Apabila ada hambatan maka akan menghasilkan bunyi Kontoid atau Mahmus. Suara kontoid dibagi lagi menjadi lima macam, yaitu:

- a. Apabila ada hambatan-hambatan total pada salah satu tempat antara paru-paru dan udara luar, sehingga jalan udara tertutup. Suara-suara ini dinamakan *HAMBAT*.
- b. Arus udara di mulut tetapi dengan membuka jalan ke rongga hidung. Artikulasi semacam ini akan menghasilkan suara yang disebut *NASAL*.
- c. Arus udara yang mungkin dihalangi pada salah satu tempat sehingga hanya merupakan sebuah lubang ke kecil yang berbentuk sebagai lembah panjang atau celah yang dilalui oleh udara itu. Suara semacam ini dinamakan *SPIRAN*.
- d. Garis tengah jalan di mulut mungkin tinggal selama sebelah atau kedua belah sisi yang dilalui arus udara. Suara yang dihasilkan disebut *LATERAL*.
- e. Arus udara yang lalu itu mungkin menyebabkan sebuah alat yang elastis bergetar dengan cepat. Suara yang dihasilkan disebut *GETAR*.

Ada beberapa versi tentang bahasan sifat-sifat bunyi dalam bahasa Arab, seperti *hamas*, *jahr*, *ithbaq*, *isti'la'*, dan sebagainya. Menurut Imam

Sibaweih pada awalnya, dalam sifat bunyi bahasa Arab itu tidak ada sifat-sifat yang memiliki lawan dan yang tidak memiliki lawan, berbeda dengan pendapat Ibnu Janiy, menurutnya terdapat perbedaan antara sifat yang memiliki lawan dan sebaliknya, sehingga terdapat pembagian antara jahr dan hams, syiddah dan rochwah, ithbaq dan infitah, isti'la' dan inhifadl, dan sebagainya.

Menurut al-Barkawi menyatakan ada empat belas, al-Sakhawi menyatakan ada enam belas, Al-Jazari dan Al-Mur'isyi menyatakan bahwa sifat huruf ada tujuh belas, menurut Nashr al-Juraisyi kebanyakan para ulama sepakat bahwa sifat bunyi bahasa Arab itu ada tujuh belas. Sedangkan sekurang-kurangnya ada 13 sifat. Dan digolongkan menjadi enam golongan.

1. Jahr dan Hams

Jahr yaitu kuatnya tekanan huruf pada tempat (makhrojnya), sehingga tidak mungkin bersama-sama.

Hams yaitu tidak kuatnya tekanan huruf pada makhroj sehingga bisa dikeluarkan sambil bernafas.

2. Syiddah, Rochwah, dan Tawassuth

Syiddah yaitu terkurungnya huruf dengan kuat, ketika dimatikan. Huruf-huruf ada tujuh yaitu; **ق. ط. ض. ك. ب. ت. د.**

Rochwah yaitu ketika sesuatu huruf dimatikan, masih bisa berjalan dengan bebas, jadi tidak terkurung. Hurufnya adalah huruf-huruf yang tidak termasuk pada golongan syiddah dan tawassuth.

Tawassuth yakni tengah-tengah antara syiddah dan rochwah, hurufnya ada delapan yaitu; **ا. م. ي. ر. د. ع. ل.**

3. Ithbaq dan Infitah

Ithbaq yaitu terkurungnya huruf (suara) antara lidah dan langit-langit yang tepat di atasnya sebagai akibat menempelnya lidah di atas langit-langit tersebut. Hurufnya ada empat yaitu; **ص. ض. ط. ظ.**

Infitah yaitu kebalikan dari ithbaq, dan huruf-hurufnya yang tidak termasuk dalam ithbaq.

4. Isti'la dan Inkhifadl

Isti'la yaitu menaik kelangit-langit yang tertinggi. Huruf-hurufnya ialah huruf-huruf ithbaq ditambah huruf **ق.ع.خ**.

Inkhifadl disebut juga ishtiful, yakni kebalikan isti'la, dan huruf-hurufnya ialah huruf-huruf yang tidak termasuk dalam huruf isti'la.

5. Dzalaqoh dan Ishmat

Dzalaqoh yaitu ringannya huruf-huruf ketika diucapkan adapun huruf-hurufnya ada enam terkumpul dalam kata-kata **مر بنفل**. yakni huruf-huruf **ل.ف.ن.ب.ر.م**. Sebab ringannya huruf tersebut ialah karena tiga huruf diantaranya keluar dari ujung lidah yaitu huruf-huruf **ن.ل.ر**. Dan yang tiga lainnya dari bibir yaitu huruf-huruf **م.ف.ب**.

Ishmat secara bahasanya adalah tercegah yaitu dicegah hanya menggunakan hurufnya untuk menyusun kalimat bahasa Arab yang lebih dari tiga huruf yang menjadi huruf akar pada kalimat. Merupakan kebalikan dari dzalaqah, hurufnya juga selain dari huruf dzalaqoh.

6. Shafir dan Lojjin

Shafir adalah suara yang menyerupai suara unggas atau hewan karena menyebut hurufnya dengan suara berdesir dan kuat dari antara dua bibir mulut. Hurufnya ada tiga yaitu **ص.ز.س**. Perbedaan safir dan hams adalah desiran napas yang lebih kuat dibandingkan hams yang sekadar membunyikan hurufnya dengan hembusan napas yang lebih ringan.

Lojjin atau Liin yakni lunak, dan menjadi sifat huruf mad yang tiga, yaitu; **ي.ا.و**.

BAB 5
KONSONAN
DAN TATA CARA
PENGUCAPANNYA

A. Pengertian Konsonan

Konsonan adalah kondisi penyumbatan dalam keluar pengucapannya atau bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu tempat disaluran suara.

Bisa juga diartikan dengan bunyi letupan, bunyi geseran, bunyi bersuara atau bisa juga bunyi tidak bersuara. Konsonan selalu mendapatkan hambatan disaluran udara, baik hambatan kuat atau lemah, sehingga mengakibatkan adanya letupan atau geseran. Yang termasuk konsonan juga adalah semua bunyi yang udaranya keluar dari hidung ketika artikulasi atau bunyi yang udaranya keluar dari samping kiri atau kanan mulut. Konsonan (صوامت/حروف) adalah bunyi letupan, bunyi geseran, bunyi bersuara atau bisa juga bunyi tidak bersuara. Konsonan selalu mendapatkan hambatan di saluran udara, baik hambatan kuat atau lemah, sehingga mengakibatkan adanya letupan atau geseran. Yang termasuk konsonan juga adalah semua bunyi yang udaranya keluar dari hidung ketika diartikulasikan atau bunyi yang udaranya keluar dari samping kiri atau kanan mulut.

Konsonan atau huruf mati adalah fonem yang bukan vokal dan dengan kata lain direalisasikan dengan obstruksi. Jadi aliran udara yang melewati mulut dihambat pada tempat-tempat artikulasi.

Sebagian pakar fonetik bahasa Arab menyebutkan bahwa konsonan dalam bahasa Arab terdiri dari 28 konsonan, sebagian lagi menyebutkan terdiri dari 26 konsonan. Yang menyebutkan 28 konsonan adalah yang memasukkan dua buah semivokal ke dalam konsonan, sedangkan yang berpendapat 26 konsonan tidak memasukkan semivokal ke dalam konsonan. Para ahli fonetik membagi konsonan menjadi beberapa bagian berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda.

Huruf yang menghasilkan bunyi dalam bahasa Arab ada 28. Sebagai berikut : (susunan hizaiyah)

No	Nama Bunyi	Lambang	No	Nama bunyi	Lambang
1	Al -hamzah	ء	15	Ad-dhoo u	ض
2	Al- ba u	ب	16	At-thoo u	ط
3	At- ta u	ت	17	Ad-dzoo u	ظ
4	Ats-sa u	ث	18	Al-‘ainu	ع
5	Al- jiiimu	ج	19	Al- ghoinu	غ
6	Al- haa u	ح	20	Al- faa u	ف
7	Al- kho u	خ	21	Al- qafh u	ق
8	Ad- dhalu	د	22	Al- kaff u	ك
9	Ad- dlalu	ذ	23	Al- laam u	ل
10	Ar- roo u	ر	24	Al – mim u	م
11	Az- zaa u	ز	25	An- nuun u	ن
12	As- siinu	س	26	Al- Haa u	ه
13	As-yiinu	ش	27	Al – waa u	و
14	As- soodu	ص	28	Al- yaa u	ي

B. Pembagian Konsonan Menurut Makhrajnya

Makhraj adalah tempat tertentu di saluran udara yang mengalami pengejangan lebih keras dari yang lain dan merupakan tempat penuturan suatu konsonan. Sebagaimana pakar fonetik bahasa Arab merinci makhraj konsonan Arab menjadi sebelas macam. Berikut rinciannya.

1. Konsonan labial (شفوية) yang terdiri dari ب-م-و
2. Konsonan labiodental (شفوية-أسنانية) yang terdiri dari ف
3. Konsonan interdental (بين الأسنان) yang terdiri dari ظ-ذ-ظ
4. Konsonan alveodental (أسنانية-لثوية) yang terdiri dari ت-ط-د-ض-ن-ل-ن
5. Konsonan alveolar (لثوية) yang terdiri dari ز-ر-س-ص
6. Konsonan alveopalatal (لثوية-حنكية) yang terdiri dari ج-ش
7. Konsonan palatal (طبقيّة) yang terdiri dari ي
8. Konsonan velar (حنكية) yang terdiri dari ك-غ-خ
9. Konsonan uvular (لهوية) yang terdiri dari ق
10. Konsonan pharyngal (حلقية) yang terdiri dari ح-ع
11. Konsonan glottal (حنجرية) yang terdiri dari ه-ء

C. Pembagian Konsonan Menurut Organ Bicara Aktif

Dalam sudut pandang organ bicara aktif yang difungsikan dalam menghambat atau menekan saluran udara ketika mengartikulasikannya, konsonan dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Yang dimaksud dengan organ bicara aktif adalah bibir bawah (labial), ujung lidah (apiko), tengah lidah (medio), pinggir lidah (lamino) dan belakang lidah (dorso). Konsonan dari sudut pandang ini dapat dibagi menjadi sebelas macam.

1. Konsonan bilabial, yang terdiri dari ب-م-و
2. Konsonan labiodental, yang terdiri dari ف
3. Konsonan apikointerdental, yang terdiri dari ظ-ذ-ظ
4. Konsonan apikodental, yang terdiri dari ت-ط-د-ض-ل-ن
5. Konsonan apikoalveolar, yang terdiri dari ز-ر-س-ص
6. Konsonan apikopalatal, yang terdiri dari ج-ش
7. Konsonan mediopalatal, yang terdiri dari ي

8. Konsonan dorsovelar, yang terdiri dari ك-غ-خ
9. Konsonan uvular yang terdiri dari ق
10. Konsonan pharyngal, yang terdiri dari ح-ع
11. Konsonan glottal, yang terdiri dari ه-ء

D. Pembagian Konsonan Menurut Pengarti- kulasiannya

Dasar yang menjadi pertimbangan dalam pembagian ini adalah tingkat hambatan yang terjadi terhadap arus udara, hambatan total, atau hambatan parsial dan distorsi yang terjadi terhadap jalan keluar udara sebagai akibat kuatnya hambatan yang terjadi terhadap arus udara, sehingga udara terpaksa mencari jalan keluar melalui rongga hidung atau melalui celah-celah di pinggir mulut.

Dalam sudut pandang ini konsonan bahasa Arab di bagi menjadi tiga macam. Rinciannya adalah sebagai berikut.

1. Konsonan letupan (الأصوات الانفجارية).

Konsonan letupan adalah bunyi yang ketika diartikulasikan mendapat hambatan kuat dari organ bicara dan tidak terdapat jalan keluar udara, baik dari hidung atau dari samping kiri dan kanan mulut sehingga udara terkepung dibelakang organ bicara tersebut. Kemudian organ bicara tersebut membuka jalan udara dengan cepat, yang mengakibatkan terdengarnya bunyi seperti letupan. Konsonan yang terjadi dengan cara inilah yang disebut dengan bunyi letupan. Yang termasuk konsonan ini dalam bahasa Arab adalah ب-ت-ط-د-ك-ق-غ-ء.

2. Konsonan Geseran (الأصوات الاحتكاكية).

Konsonan geseran adalah bunyi yang ketika diartikulasikan organ bicara tidak merapat kuat, tetapi memberikan peluang untuk udara agar dapat lewat dengan leluasa di areal itu, walaupun harus

mengakibatkan terjadinya semacam getaran. Konsonan dengan kondisi seperti inilah yang di sebut dengan konsonan geseran. Adapun yang termasuk dalam konsonan geseran dalam bahasa Arab adalah ف-ث-ذ-ظ-ص-ش-ز-خ-غ-ح-ع-ه

3. Konsonan Gabungan (الأصوات المركبة).

Konsonan gabungan adalah bunyi yang ketika diartikulasikan udara yang datang dari paru-paru mendapat hambatan kuat dari organ bicara, tetapi ketika organ bicara tersebut memberikan kesempatan untuk lewatnya udara, hal tersebut tidak terjadi secara cepat sehingga tidak terjadi semacam letupan. Konsonan letupan dalam bahasa Arab adalah ج.

Jenis-jenis konsonan bahasa Arab (Sumber foto: islamawareness.net)

E. Pembagian Konsonan Menurut Posisi Pita Suara

Dalam sudut pandang ini, konsonan terbagi menjadi dua bagian. Berikut adalah penjelasannya.

1. Konsonan Bersuara (الأصوات المهجورة).

Konsonan bersuara adalah bunyi yang terjadi ketika udara yang datang dari paru-paru disambut oleh dua pita suara yang dengan kondisi bersentuhan (tidak merapat) sehingga udara tetap saja bisa keluar masuk di antara kedua pita suara tersebut, tetapi dengan mengakibatkan terjadinya gesekan yang teratur antara dua pita suara tersebut. Konsonan bersuara dalam bahasa Arab adalah ب-و-م-ن-د-ض-ز-ل-ر-خ-ي.

2. Konsonan Tidak bersuara (الأصوات المهموسة).

Konsonan tidak bersuara adalah konsonan yang terjadi dengan tidak ada hambatan terhadap udara yang datang dari paru-paru,

karena kedua pita suara menyambutnya dengan kondisi berjauhan sehingga udara dengan leluasa keluar masuk tanpa mengakibatkan adanya pergesekan antara dua pita suara tersebut. Konsonan bahasa Arab yang tidak bersuara adalah **ف-ث-ت-ط-س-ص-ش-ك-خ-ق-ح-ه-ء**

F. Pembagian Konsonan Menurut Sumber Arus Udara

Dalam sudut pandang ini, konsonan dapat di bagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Konsonan dengan arus udara egresif (**eksplosif**).

Konsonan arus udara egresif adalah konsonan yang dalam pembentukannya menggunakan arus udara pernapasan yang datang dari paru-paru, kemudian melewati saluran udara seperti kerongkongan, lokasi pita suara, tenggorokan, rongga mulut dan rongga hidung.

2. Konsonan dengan arus udara ingresif (**implosif**).

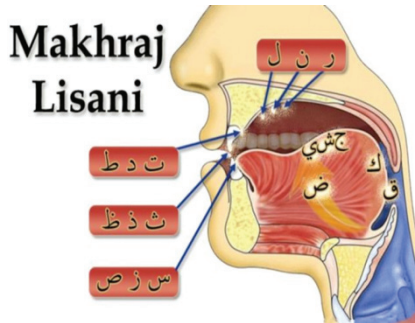
Konsonan arus udara ingresif adalah konsonan yang dalam pembentukannya menggunakan arus udara yang datang dari luar, kemudian dibentuk di tempat saluran udara. Konsonan jenis ini misalnya **ص-ض-ظ**.

Diringkas dan disarikan dari buku yang berjudul Bunyi Bahasa Arab, Ilmu Al-‘Ashwat Al-‘Arabiyyah karya Dr. H. Ahmad Sayuti Anshari Nasution, M.A.

G. Klasifikasi Konsonan Arab Dan Sifatnya

Sebagai mana yang telah diketahui, suara dalam bahasa Arab berdasarkan tempat keluarnya udara dan sifatnya dengan bagaimana cara pengucapannya berdasarkan keluar sesuai dengan anggota huruf-hurufnya :

1. Konsonan Bilabial الشفتانية: (hambat, bersuara) Terdiri dari / ب /
م //



- a. Huruf ba (ب)

Cara pengucapannya :

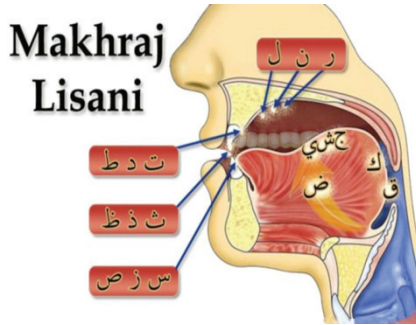
- 1) Tempelkan bibir bawah dan bibir atas menutupnya dengan sempurna, lalu menahannya udara di belakang kedua bibir tersebut.
- 2) Kemudian buka atau lepaskan dua bibir dengan terbentuk, maka akan keluar udara yang sangat terhembus.
- 3) Meninggikan suara sesuai saluran hidung maka akan keluar udara di mulut.
- 4) Bergetarnya pita suara.

- b. Huruf Mim (م)

Suara mim “ dua bibir – hidung – jelas”. Cara pengucapannya:

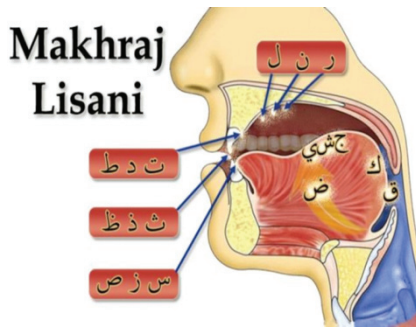
- 1) Tempelkan bibir bawah dan bibir atas menutupnya dengan sempurna, lalu menahannya udara di belakang kedua bibir tersebut.
- 2) Merendahkan di langit-langit lunak , maka akan keluar udara di rongga hidung.
- 3) Bergetarnya pita suara.

2. Konsonan Labio-dental الشفهية-الأسنانية (tak bersuara) : Terdiri dari / ف /



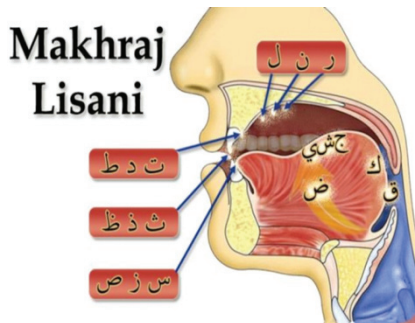
Huruf fa (ف). Suara huruf fa ” bibir – gigi – gesekan – hembusan.
 Cara pengucapannya :

- 1) Bertemu nya bibir bawah dengan gigi atas
 - 2) Maka akan keluar dengan gesekan dari lubang yang sempit antara bibir dan gigi.
 - 3) Tidak bergetar pita suara.
3. Konsonan Interdental بين الأسنان: Terdiri dari / ذ / ظ / ث



- a. Huruf tsa (ث) geseran, tak bersuara.
 Suara huruf Tsa “ antara lidah – gesekan – hembusan. Cara pengucapannya :
 - 1) Meletakkan ujung lidah antara gigi atas dan gigi bawah dengan berbentuk suara yang terhembus.
 - 2) Hembusan udara yang lewat dengan sempit dan keluar akibat gesekan.

- 3) Tidak bergetar pita suara
 - b. Huruf dhal (د) bersuara.
Suara dhal “ujung – gigi – gusi – ledakan - jelas. Cara pengucapannya :
 - 1) Meletakkan ujung lidah antara gigi atas dan gigi bawah dengan berbentuk suara yang terhembus.
 - 2) Udara lewat dari tempat yang sempit dan akan keluar akibat gesekan.
 - 3) Tidak bergetar pita suara
 - c. Huruf dzho (ظ) geseran, bersuara.
Suara dhzo “ anantara gigi – gesekan – jelas – langit-langit lunak. Cara pengucapannya :
 - 1) Meletakkan ujung lidah antara gigi atas dan gigi bawah dengan berbentuk suara yang terhembus.
 - 2) Hembusan udara yang lewat dengan sempit dan keluar akibat gesekan.
 - 3) Tidak bergetar pita suara.
 - 4) Mengangkat lidah bagian akhir dalam pengucapannya.
4. Konsonan Apico-dento-alveolars **الذلقية - الأسنانية-اللثوية**: Terdiri dari / ت / د / ط / ض / ج / ن /



a. Huruf ta (ﺕ) tak bersuara

Suara huruf ta “ ujung – gigi – gusi – ledakan – hembusan.
Cara pengucapannya :

- 1) Bertemunya ujung lidah dengan dua lipatan dan gusi bagian depan
- 2) Memisahkan ujung lidah dengan terbuka lebar, maka akan keluar udara ledakan
- 3) Tidak bergetar pita suara.

b. Huruf dhal (ﺩ) hambat bersuara.

Suara dhal “ ujung – gigi – gusi – ledakan - jelas. Cara pengucapannya :

- 1) Bertemunya ujung lidah dengan dua asal gigi atas, berhadapan dengan gusi, maka akan terhembus dibelakang lidah.
- 2) Lalu, terpisahnya ujung lidah secara tiba-tiba. Maka akan terbuka lebar pertemuan lidah tersebut dan akan keluar ledakan udara yang terhembus
- 3) Tidak bergetar pita suara.

c. Huruf Tho (ﺙ)

Suara Tho “ ujung – gigi – gusi – suara eksplosif – hembusan – langit-langit atas. Cara pengucapannya :

- 1) Bertemunya ujung lidah dengan langit-langit gigi depan, maka udara akan tertahan di belakang
- 2) Lalu, terpisahnya ujung lidah, maka terbuka lebar dan akan keluar udara yang terhembus.
- 3) Tidak mengayunkan atau meninggikan suara.
- 4) Mengangkat akhir lidah ketika pengucapannya (langit-langit mulut)

d. Huruf dho (ض)

Suara dho “ ujung – gigi- gusi - suara eksplosif – jelas – langit-langit lunak. Cara pengucapannya :

- 1) Bertemunya ujung lidah dengan langit-langit gigi depan, maka udara akan tertahan di belakang
- 2) Lalu, terpisahnya ujung lidah, maka terbuka lebar dan akan keluar udara yang terhembus.
- 3) Tidak bergetar pita suara
- 4) Mengangkat akhir lidah ketika pengucapannya (langit-langit lunak)

e. Lam (ل)

Suara lam (apiko – alveo – dental, samping, bersuara). Cara pengucapan :

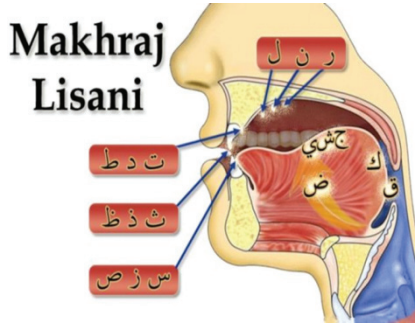
- 1) Menempelnya ujung lidah pada langit –langit atas dan gigi mencegah keluarnya udara
- 2) Keluarnya udara dari sisi mulut
- 3) Bergetarnya pita suara

f. Nun (ن)

Suara nun (apiko – alveo – dental, nasal, bersuara). Cara pengucapan:

- 1) Bertemunya ujung lidah dengan gusi atas sehingga udara tertahan
- 2) Keluarnya udara dari rongga hidung
- 3) Bergetarnya pita suara

5. Konsonan (apico – alveolars) terdiri dari: ز, س, ص, ر



- a. Zai (ز)

Suara zai (apiko – alveolar, geseran, bersuara). Cara pengucapan :

- 1) Bertemunya ujung lidah dengan ujung dua gigi seri yang bawah
- 2) Udara melewati landasan sempit
- 3) Bergetarnya pita suara

- b. Sin (س)

Suara sin (apiko – alveolar, geseran, tak bersuara). Cara pengucapan :

- 1) Bertemunya ujung lidah dengan ujung dua gigi seri yang bawah
- 2) Udara melewati landasan sempit
- 3) Tidak bergetarnya pita suara

- c. Shod (ص)

Suara shod (apiko – alveolar, geseran, tak bersuara, velarized). Cara pengucapan :

- 1) Bertemunya ujung lidah dengan ujung dua gigi seri yang bawah
- 2) Udara melewati landasan sempit

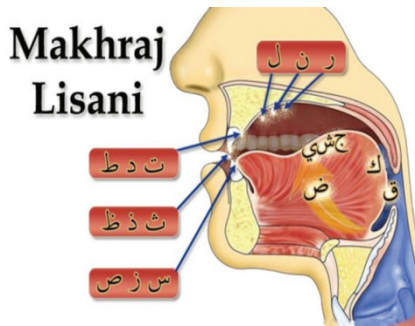
- 3) Tidak bergetarnya pita suara
- 4) Naiknya pangkal lidah ke langit-langit lunak

d. Ro (ر)

Suara ro (apiko – alveolar, getar, bersuara). Cara pengucapan:

- 1) Terjadinya getaran antara lidah dan gusi
- 2) Udara melewati saat terjadinya pengulangan
- 3) Bergetarnya pita suara

6. Konsonan (fronto – palatals) : ج , ش



a. Jim (ج)

Suara jim (lamino – platal, paduan, bersuara). Cara pengucapan:

- 1) Bertemunya tengah lidah dengan langit-langit atas maka terjadinya hambatan udara (seperti yang terjadi pada suara eksplosif)
- 2) Berpisahnya Ujung lidah dengan langit-langit atas secara perlahan , lalu keluarlah udara (seperti yang terjadi pada gesekan suara)
- 3) Bergetarnya pita suara.

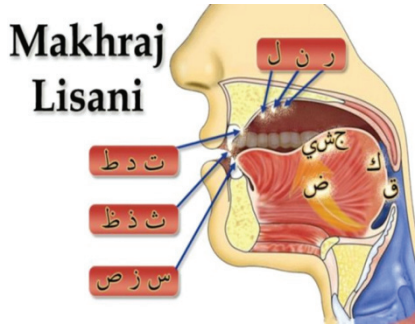
b. Syin (ش)

Suara syin (lamino – platal, geseran, tak bersuara). Cara

pengucapan :

- 1) Bertemunya ujung lidah dengan langit-langit lunak lalu meninggalkan aliran udara yang sempit
- 2) Udara melewati jalur sempit dengan gesekan
- 3) Tidak bergetarnya pita suara

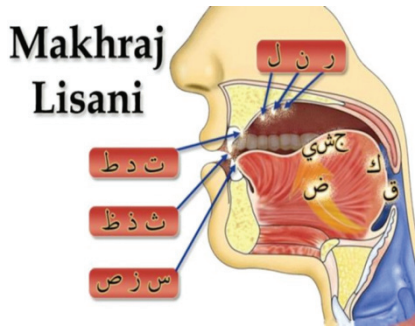
7. Konsonan (centro – palatals) : ي



Ya (ي). Suara ya (medio – platal, geseran bersuara. Cara pengucapan:

- 1) Tengah lidah naik ke langit-langit keras tanpa keduanya saling bertemu
- 2) Aliran udara dikendalikan oleh tabung antara tengah lidah dan langit-langit keras
- 3) Bibir menyesuaikan saat berbicara
- 4) Bergetarnya pita suara

8. Konsonan (dorso – velars) : و , ك , غ , خ



- a. Huruf Kha {خ}
- Suara kho (dorso – velar – geseran , tak bersuara). Cara pengucapan :
- 1) Bagian belakang lidah naik sampai hampir menempel di langit langit lunak
 - 2) Keluarnya udara dikelilingi jalan sempit antara pangkal lidah dan langit langit lunak
 - 3) Tidak bergetarnya pita suara
- b. Huruf Ghin {غ}
- Suara Ghin “ Darso-Velar(Bunyi ujar yang terjadi karena punggung lidah mendekati velum/langit-langit lunak), terkatup, gesekan, bersuara. Cara pengucapannya :
- 1) Mengangkat bagian belakang lidah sehingga hampir melekat pada talam(langit-langit mulut)
 - 2) Udara akan keluar dari saluran yang sempit antara ujung lisan dan talam
 - 3) Dua pengikat tali busur bergerak
- c. Huruf Kaaf {ك}
- Suara Kaaf “ Dorso-velar, terkatup, semburan, tak bersuara. Cara pengucapannya :

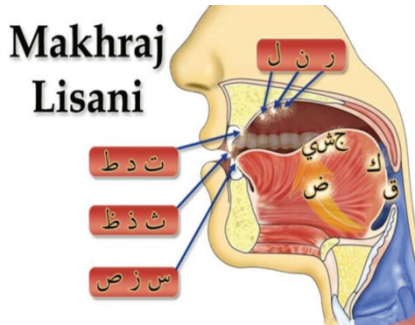
- 1) Ujung lidah bertemu dengan talam, maka tertahanlah apa yang di belakang ujung lidah dan talam gelombag udara.
- 2) Lidah akan terpisah dari talam, maka seketika itu keluarlah udara dengan kencang
- 3) Dua pengikat tali busur tidak bergerak.

d. Waawu {و}

Suara waawu “ darso-Velar, talam, gesekan, bersuara, setengah harokat. Cara pengucapannya :

- 1) Mengangkat bagian belakang lidah ke talam,sehingga hampir menyentuhnya.
- 2) Membulatkan dua buah bibir atau menempatkan dua buah bibir untuk mengucapkan dhomah.
- 3) Dua pengikat tali busur bergerak.

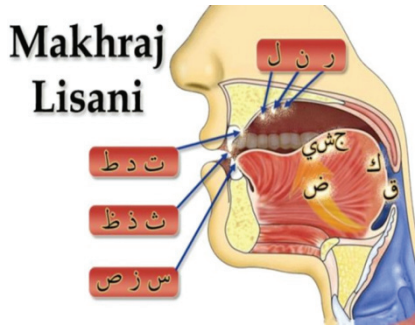
9. Konsonan Dorso-uvular **القصة-اللاهوية**: Terdiri dari / ق / (Bunyi ujar yang terjadi karena punggung lidah mendekati velum).



Huruf Qhof {ق}. Suara Qhof “ jauh, hambat, tak bersuara. Cara pengucapannya :

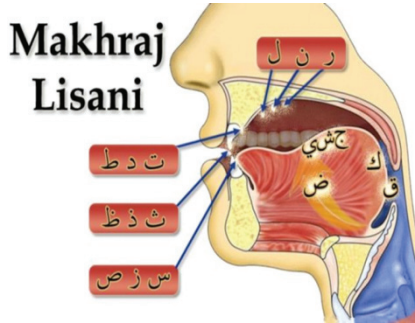
- 1) Mengangkat bagian belakang lidah dan bertemu dengan velum, maka apa yang ada di belakang keduanya ada gelombang udara dari paru-paru.

- 2) Udara keluar setelah terpisahnya lidah dan velum ketika itu juga suara terhambat.
 - 3) Dua pengikat tali busur tidak bergerak.
10. Konsonan Roto-Pharyngeals **الجذرية-الحلقية**: Terdiri dari / ع / ح (Bunyi ujar yang terjadi karena punggung lidah mendekati velum)
Suara-suara Roto-Pharyngeals (Tenggorokan)



- a. Huruf Haa {ح}
Suara Al haa'u “ tenggorokan, geseran, tak bersuara. Cara pengucapannya :
 - 1) Pangkal lidah mendekat ke pangkal tenggorokan, maka menyempit saluran tenggorokan.
 - 2) Gelombang udara mengalir dari paru-paru dengan gesekan.
 - 3) Pita suara tidak bergetar.
- b. Huruf ‘Aiin {ع}
Huruf ‘Ain {ع} “ Roto-pharyngeal, geseran, bersuara. Cara pengucapannya :
 - 1) Pangkal lidah mendekat ke pangkal tenggorokan, maka menyempitlah saluran tenggorokan.
 - 2) Gelombang udara merambat dari paru-paru dengan gesekan
 - 3) Pita suara bergetar.

11. Konsonan Glottal الحنجرية : Terdiri dari / ه / ء / Suara-suara Glottals (pangkal tenggorokan pada pita suara).



a. Hamzah {ء}

Suara hamzah “ pangkal tenggorokan, hambat, antara bersuara dan tidak bersuara’. Cara pengucapannya :

- 1) Dua pengikat tali busur tertutup rapat, maka tertahanlah gelombang udara.
- 2) Dua tali busur terbuka, maka seketika itu udara berhembus dengan kencang.
- 3) Dua pengikat tali busur suara dalam satu tempat, bukan pada satu ucapan, baik dua pengikat tali busur bergerak ataupun tidak bergerak.

b. Haa (ه)

Suara Haa’u “ pangkal tenggorokan, geseran, tak bersuara’. Cara pengucapannya :

- 1) Dua pengikat tali busur terbuka, maka dengan itu mengalirlah udara antara dua pengikat tali busur berikut.
- 2) Mulut terbuka karena adanya syakal yang terjadi ketika pengucapan pada harokat fathah.
- 3) Pita suara tidak bergetar.

BAB 6
VOKAL

A. Pengertian Bunyi Vokal

Dalam bahasa Inggris istilah vokal disebut *vowels*, dan dalam bahasa Prancis *voyelle*, begitu juga dalam pelajaran bunyi bahasa Arab, bunyi vokal mempunyai istilah yang sangat beragam. Seperti *الصوائت*, *المصوتت, أصوات*.

Selain istilah kata *sowait*, ada kata juga istilah yang lebih populer dalam dunia ilmu bunyi bahasa Arab, disebabkan karena banyak digunakannya kata itu oleh ulama-ulama Ashwat, yaitu kata *al-harokat* (*الحركات*). Disebut *al-harokat* karena sebagaimana yang dikutip oleh Kamal Basyar dari pendapatnya Ibnu Jini, yaitu karena bunyi vokal bisa menjadikan huruf dapat bergerak (dilafalkan). Bunyi huruf *ba* (ب) tidak bisa dilafalkan tanpa adanya harokat, namun ketika huruf *ba* tersebut diikuti oleh salah satu harokat (fathah, atau domah di atas huruf *ba* tersebut atau dengan harokat kasrah dibawah huruf *ba* tersebut) maka huruf tersebut menjadi hidup dan bisa dilafalkan (*ba, bi, bu*).

Bunyi vokal dapat diketahui atau didefinisikan karena bunyi vokal tersebut merupakan bunyi yang ketika dilafalkan udara bergerak secara tiba-tiba dari paru-paru melewati laring selanjutnya menempati tempat berjalannya udara, baik dalam tenggorokan, mulut dan tidak terdapat hambatan yang dapat menyebabkan tempat keluarnya udara tersebut menyempit seperti halnya yang terjadi dalam bunyi *rikhwah* (gesekan), atau nafas terperangkat dan tidak bisa keluar seperti halnya yang terjadi dalam bunyi *syidah* (letupan). (Annis 1999 : 26)

Pengertian yang lebih akurat mengenai bunyi vokal sebagaimana yang di kemukakan oleh (Muhammad 1998 M : 91) yaitu bunyi-bunyi jelas, yang ketika dilafalkan udara keluar secara terus menerus dari hulu kerongkongan dan mulut tanpa adanya hambatan pada alat ucap yang memasuki hulu kerongkongan dan mulut tersebut, yang dapat menyebabkan terhalang keluarnya udara atau menyebabkan gesekan ketika didengar.

Perbedaan bunyi vokal dengan konsonan adalah sebagai berikut :

1. Bunyi vokal lebih jelas daripada konsonan ketika didengar
2. Di seluruh bahasa jumlah bunyi vokal lebih sedikit dari pada konsonan
3. Konsonan tidak mempunyai makhroj huruf tertentu seperti halnya konsonan
4. Bunyi vokal tidak mempunyai sifat huruf tertentu, yaitu dari segi bagaimanapun cara keluarnya udara dari paru-paru. Sewaktu waktu bunyi vokal bercabang dari standar sifatnya sendiri pada sifat lain seperti pada letupan, gesekan, ganda, pengulangan, sampingan, dan khoisyum (keluarnya huruf dari hidung).
5. Bunyi vokal jelas karena adanya kebutuhan (Keadaan Darurat), adapun bunyi konsonan terkadang jelas juga terkadang samar.
6. Ketika melafalkan bunyi vokal tidak terjadinya hambatan terhadap udara yang melewati atau keluar dari paru-paru, berbeda dengan bunyi konsonan yang ketika dilafalkan terkadang terjadinya hambatan terhadap udara (udara terperangkap).

Terdapat tiga bunyi vokal pokok dalam bahasa Arab, yaitu Kasrah, dhomah, dan fathah. Penamaan terhadap ketiga bunyi vokal ini dikemukakan atas inovasi seorang pelopor ahli bunyi-bunyi bahasa Arab yang jenius yaitu Abu Aswad Ad-duwali, yang telah menentukan kriteria atau standar untuk spesifikasi bunyi vokal bahasa Arab berdasarkan kedua mulutnya, Abu Aswad berkata “ Saya akan membaca Al-qur’an, dan jika kedua mulutku terbuka saat mengucapkan suatu huruf maka simpanlah tanda titik di atas huruf tersebut, dan untuk kasrahnya maka berikanlah tanda titik dibawah huruf tersebut, dan jika kedua mulutku mendekap (bibir bawah dan atas merangkap, monyong) maka berikanlah tanda titik di atas sisi kiri huruf tersebut. (Basyar, 2000 M :22) perbuatan yang dilakukan Abu Aswad ini untuk membedakan diantara bunyi vokal. Jadi, berdasarkan keadaan mulut tersebut, vokal fathah karena terbukanya kedua mulut, dan kasrah karena melebar dan terbuka lebarnya mulut,

dan dhomah karena terhimpunnya mulut. Maka dari itu, bunyi vokal disebut juga (*As-Showait*) yaitu, Fathah, dhomah, dan kasrah.

Untuk bunyi vokal ini diberikan kode atau tanda yang simple yaitu ﴿ tanda ini merupakan inovasi dari seorang jenius yaitu Syekh Kholil bin ahmad Al-farohidi, ia berpendapat bahwa sesungguhnya bunyi vokal yang pendek pada hakikatnya merupakan sebagian huruf mad (vokal panjang) dari segi pelafalannya. Yakni bahwasanya bunyi vokal panjang dan vokal pendek merupakan representasi dari bagaimana cara melafalkannya, dan kedua vokal tersebut hanya berbeda dari segi durasi atau lamanya pelafalan, karena dalam kedua vokal tersebut terdapat hubungan individu – keseluruhan. Fathah setelah alif, kasrah setelah iya dan dhomah setelah wau, maka berdasarkan hubungan ini maka wajib dalam penulisan harkat (vokal) diambil dari bagian suatu huruf atau dari satu huruf secara utuh. Maka berdasarkan hal ini, tanda atau ciri untuk vokal pendek adalah ﴿ akan tetapi perlu diperhatikan, bahwasanya tanda ini diambil dari huruf mad jadi hanya bertidak sebagai tanda , kode, yang tertulis saja, bukan dzat atau bentuk vokal itu sendiri. Bunyi vokal berdeda dengan tanda atau ciri vokal itu sendiri, adapun vokal yaitu fathah, dhomah, dan kasrah, kalau tanda atau ciri vokal yaitu ﴿ .

Adapun harkat panjang untuk bunyi vokal yang tiga tadi yaitu fathah panjang (*Al- Alif Al-madd*), kasrah panjang (*Al- ya Al-madd*), dan dhomah panjang (*Al-waw al madd*) . Ibu jinni mengisyaratkan terhadap ketiga vokal panjang ini pada tiga huruf yaitu (*ا و ي*) yaitu huruf yang meluas makhroj hurufnya sehingga udara tidak terputus ketika melafalkannya (*Basyar 2000 M : 221*).

B. Macam- Macam Bunyi Vokal Dalam Bahasa Arab

Bunyi vokal dalam bahasa Arab ada 6, yaitu :

1. Fathah pendek / َ/ Seperti لَئِن
2. Kasrah pendek / / Seperti قِفْ
3. Dhomah pendek / ُ/ Seperti قِمِّم
4. Fathah panjang / ِ/ seperti صَادِ
5. Kasrah Panjang / ِ/ seperti مِيِم
6. Dhomah panjang / ُو/ Seperti نُون

Dari seluruh vokal di atas semuanya memiliki sifat-sifat tersendiri, mungkin ada yang bersifat tebal, tipis, ataupun sedang. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasanya vokal dilihat dari segi sifatnya ada 18 bunyi. Bunyi vokal menjadi tipis jika di ikuti bunyi- bunyi yang bersifat tipis (ب, د, ت, ء, ذ, ز, ع, ف, ث, س, ش, ح, هـ), dan vokal tersebut menjadi tebal jika di ikuti oleh bunyi-bunyi yang bersifat tebal (ص, ض, ط, ظ), dan vokal tersebut bisa menjadi sedang jika diikuti oleh huruf (ق, ر, غ, خ). Berikut ini penjelasan vokal beserta contohnya dalam sebuah kalimat :

1. Fathah pendek tipis, seperti بَرَكَ
2. Fathah pendek tebal, seperti صَبَرَ
3. Fathah pendek sedang, seperti قَعَدَ
4. Kasrah pendek tipis, seperti بَرَكَةَ
5. Kasroh pendek yang tebal, seperti صَحَّة
6. Kasroh pendek yang sedang, seperti : قِبَلَة
7. Domah pendek yang tipis, seperti بَرَكَ
8. Domah pendek yang tebal, seperti ظَلَمَ
9. Domah pendek yang sedang, seperti قَتَلَ
10. Fathah panjang yang tipis, seperti بَارَكَ
11. Fathah panjang yang tebal, seperti صَافِحَ

12. Fathah panjang yang sedang, seperti قاتل
13. Kasroh panjang yang tipis, seperti دين
14. Kasroh panjang yang tebal, seperti طين
15. Kasroh panjang yang sedang, seperti غيبة
16. Domah panjang yang tipis, seperti مقتول
17. Domah panjang yang tebal, seperti مفضوب
18. Domah panjang yang sedang, seperti مأخوذ

Bunyi vokal bahasa Arab dilihat dari segi panjang, pendeknya terbagi menjadi dua bagian:

1. Vokal pendek yaitu domah pendek, kasroh pendek, fathah pendek. Yang dapat kita jumpai dalam kalimat كُتِبَ
2. Vokal panjang yaitu terdapat dalam domah panjang, fathah panjang, kasroh panjang. Seperti dalam kalimat كُونُوا صَابِرِينَ

Vokal bahasa Arab dilihat dari segi bulatnya mulut ketika melafalkannya terbagi menjadi dua bagian:

1. Vokal bulat yaitu vokal ketika melafalkannya mulut menjadi bulat, yaitu domah panjang dan domah pendek.
2. Vokal tidak bulat yaitu vokal ketika dilafalkan dua mulut tidak menjadi bulat. Terdapat diselain domah pendek dan domah panjang.

Vokal bahasa Arab dilihat dari segi terangkatnya lidah didalam mulut terbagi menjadi tiga bagian:

1. Vokal tinggi yaitu vokal yang ketika dilafalkan lidah terangkat keatas rongga mulut, yaitu domah pendek, domah panjang, kasroh pendek, kasroh panjang.
2. Vokal sedang yaitu vokal yang ketika dilafalkan lidah terangkat ke lubang mulut yaitu terdapat dalam fathah pendek.

3. Vokal rendah yaitu vokal yang ketika dilafalkan lidah terdapat dibawah lubang mulut (tidak terangkat) yaitu terdapat dalam fathah panjang.

Vokal dalam bahasa Arab dilihat dari segi bagian lidah yang terangkat ketika dilafalkannya terbagi menjadi tiga bagian:

1. Vokal depan yaitu vokal yang ketika dilafalkan pangkal lidah terangkat yaitu terdapat dalam kasroh pendek, kasroh panjang, dan fathah panjang.
2. Vokal tengah yaitu vokal yang ketika dilafalkannya tengah lidah terangkat yaitu terdapat dalam fathah pendek.
3. Vokal belakang yaitu vokal yang ketika dilafalkan ujung lidah menjadi terangkat. Terdapat dalam domah pendek dan domah panjang.

C. Bunyi Vokal Diftong

Terkadang bunyi vokal dalam kebanyakan bahasa itu terdapat monoftong juga terkadang diftong dalam bahasa inggris bunyi vokal diftong dapat kita ketahui. Contohnya seperti *far* dan vokal diftong seperti *fair*.

Adapun dalam bahasa Indonesia dapat kita jumpai seperti contoh nak dan vokal diftong contohnya naik.

Dalam bahasa Arab seluruh ulama ahli aswat bersepakat terhadap adanya bunyi vokal monoftong seperti جَلَسَ – ضَرَبَ.

Adapun dalam bunyi vokal diftong mereka berbeda pendapat, bahwasanya dalam bahasa Arab juga terdapat bunyi vokal diftong seperti contoh dalam lafadz موت – لون – بون (aw), juga dalam lafadz ميل – بيت (ay).Dan sebagian ulama ahli aswat berpendapat dan pendapat mereka jelas, kuat, dan lebih utama. Bahwasanya dalam bahasa Arab tidak terdapat bunyi diftong, karena vokal diftong yaitu vokal yang merupakan

satu kesatuan yang terdiri dari dua harokat. Adapun dalam kalimat tadi bukanlah satu kesatuan, akan tetapi dua vokal. Yang pertama berharakat dan yang kedua sukun. (fathah + wawu dalam lafadz mautun, launun, baunun, dan fathah ditambah ya dalam lafadz mailun, laitun, baitun.

Wawu dan ya terkadang keduanya berharakat dan juga terkadang mati. Maka dari itu ulama ahli ashwat menamainya dengan semi vokal. Adapun wawu dan ya, keduanya menjadi konsonn ketika dalam konteks berikut ini. (Basyar, 2000 M : 167, 168, 222)

1. Jika wawu dan ya terletak di awal kalimat (وَجَدَ- يَجِدُ)
2. Jika wawu dan ya tersebut di ikuti oleh hakat apapun – جَوَار- زَاوِيَةٌ – (تَعَاوَن- قِيَام)
3. Jika wawu dan ya tersebut mati setelah fathah (موت – بيت)

D. Fungsi Vokal Dalam Sebuah Bahasa (Linguistik)

Vokal mempunyai fungsi sebagai perubah makna kalimat atau perbeaan suara yang mengakibatkan pebedaan pada makna, seperti yang akan dijelaskan berikut:

1. “حلم” dengan mendomahkan ha’ tersebut akan berbeda maknanya ketika ha’ nya dikasrahkan. Serta lafadz “حمل” dengan memfathahkan mimnya akan berbda ketika mim nya dikasrah.
2. Lafadz “بر” dengan megkasrahkan ba’ nya akan berbeda maknanya ketika ba’ nya difathahkan atau didomahkan.
3. Lafadz “مطر” dengan memfathah pendekkan tha’ nya akan berbeda maknanya ketika tha’ nya difathah panjangkan. Sama berbedanya denga lafadz “قتل” dengan memfathah pendekkan qof dengan memfathah panjangkan qof trsebut.
4. Lafadz “قال” dengan memfathah panjangkan qof nya akan berbeda maknanya ketika qof nya dikasrah panjang.

Maka dari itu vokal merupakan bagian fonem yang menjadi satuan terkecil dalam linguistik yang tidak memiliki makna akan tetapi mampu merubah makna atau menjadi pembeda makna dalam sebuah kalimat. Dapat kita perhatikan dalam contoh pertama, bahwasannya dommah dalam lafadz “حلم” dan kasrah dalam lafaz “حلم” keduanya memiliki makna yang berbeda. Sama halnya dengan fathah dalam lafadz “حمل” dan kasrah dalam lafadz “حمل” keduanya mempunyai makna yang berbeda.

Maka dalam hal ini, kita mesti hati-hati bahwasannya vokal yang berperan diwilayah fonem terdapat 6 dasar bunyi (fathah pendek, fathah panjang, kasrah pendek, kasrah panjang, domah pendek, dan domah panjang). Adapun vokal dilihat dari segi tipis, tebal dan sedang, bukan merupakan tugas fonem, karena tidak menjadi pembeda makna diantara kalimat. Berbeda antara lafadz “قال”, “قال”, dan “قال”, perbedaan tersebut bukan di sebabkan harokat yang terdapat dalam kalimat tersebut (fathah panjang tipis dalam lafadz “قال”, fathah panjang tebal dalam lafadz “قال”, dan fathah panjang sedang dalam lafadz “قال”), akan tetapi perbedaan tersebut di sebabkan karena perbedaan vokal yang terdapat dalam kalimat tersebut ([ب] lafadz “قال”, [ط] lafadz “قال”, dan [ق] lafadz “قال”), begitu juga berbeda diantar kalimat “دم”, “صم”, dan “قم”, bukan disebabkan perbedaan harokat akan tetapi disebabkan perbedaan vokal dalam kalimat tersebut (domah pendek tipis lafadz “دم”, dommah tebal lafadz “صم”, dan dommah sedang lafadz “قم”).

Begitu juga perlu diperhatikan bahwasanya bunyi vokal dalam konteks nahwu (gramer) yang baku, itu mengeluarkan fungsi fonem untuk melangsungkannya fungsi dari morfem. Jika vokal berfonem tidak membawa dan merubah makna, itu dikarenakan adanya morfem yang membawanya pada makna yang telah lain yang telah ditentukan. Seperti dalam kata kerja (fil) berikut ini () كَتَبْتُ، كَتَبْتَ، كَتَبْتُمْ، maka makna dari kata tersebut berbeda secara grammer karena perbedaannya harkat yang terkandungnya sehingga membawanya pada makna lain yang berbeda. Adapun dhomah menunjukkan pada (المتكلم المفرد المذكر)، dan pada

menunjukkan pada (المُخَطَّبُ الْمَفْرَدُ الْمَذَكَرُ), dan kasrah menunjuka pada(المُخَطَّبُ الْمَفْرَدُ الْمَوْثِقُ).

BAB 7
SUKU KATA (SYLLABLE)

A. Pengertian Suku Kata

Suku kata adalah satu kata secara utuh atau komponen terkecil penyusun kata, suku kata bukanlah komponen terkecil sebuah bahasa karena sebuah bahasa itu tersusun minimal dari dua suku kata atau lebih, diantara komponen-komponen bahasa yaitu beberapa unit bunyi yang dikeluarkan atau yang diucapkan (Suku kata). Suku kata adalah satu unit bunyi yang terdapat dalam semua kata yang terucap. dan kata dalam pembahasan bab ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Kata yang hanya tersusun dari satu suku kata saja disebut monosyllabic, seperti (مِنْ , مَنْ , لَمْ) .
2. Kata yang tersusun dari beberapa suku kata disebut polysyllabic, seperti :

جَلَسَ (ج + ل + س) , جَا لَسْتُمْ (جا + لس + تم) , جلسة (جل + س + ة) ,
مَجْلِس (مج + ل + س)

Konsep suku kata didasarkan pada jelasnya dua bunyi yang muncul ketika melafalkan bunyi-bunyi sebuah bahasa, dua bunyi tersebut yaitu seperti yang dikemukakan oleh (Muslih,2011 M :73) :

1. Ketika melafalkan bunyi halus atau gamblang dalam sebuah kata disana terdapat bunyi-bunyi tertentu yang terlihat jelas dan menghasilkan puncak kenyaringan bunyi.adanya puncak kenyaringan ini orang yang melafalkan terhadap bunyi ini akan merasakan debaran dalam dada.
2. Maka dari itu ketika udara dari paru-paru terdorong maka udara tersebut pasti akan menemukan jalan untuk keluar .dari peristiwa ini timbulah puncak kenyaringan yang diikuti “Debaran dada” dan hal ini dinamakan suku kata.
3. Ketika melafalkan suku kata dalam sebuah kata disana dapat diketahui dalam keadaan waqaf (Berhenti) pada setiap satu suku kata,kata tersebut , yakni disana terdapat waqaf yang memisahkan

antara satu suku kata dengan suku kata yang lain maka dari itu diberikanlah tanda (+) sebagai pemisah antar suku kata dalam sebuah kata

4. Pada setiap suku kata harus terdapat atau tersusun dari minimal satu bunyi vocal (vocal pendek /vocal panjang) dan harus terdapat satu bunyi konsonan atau lebih yang mendahului bunyi vocal tersebut atau yang menghimpit soal tersebut yang akan dijelaskan. Misalkan huruf-huruf berikut ص ح ص. Vocal {ح} harus selalu tercantum dalam setiap suku kata ,karena vocal merupakan seperti inti suku kata. Dalam setiap suku kata hanya terdapat :
 - a. Bunyi vocal saja, baik vocal pendek {fathah, kasrah, dammah} atau vocal panjang {alif mad, ya mad, wau mad}.
 - b. Bunyi konsonan {ص} tercantum dalam suku kata akan tetapi tidak tetap bukan sebagai inti,dia hanya sebagai pembatas terkadang terletak sebelum dan sesudah inti suku kata,terkadang sebelum inti suku kata saja, juga kata saja. bunyi konsonan yang terletak sebelum inti suku kata di sebut *onset*,konsonan yang terletak setelah inti suku kata disebut *coda*.

Dan frekuensi atau jumlah coda atau jumlah onset itu dalam bahasa berbeda-beda ,bervariasi yang mencakup antara 0-3.dalam bahasa inggris contohnya terkadang jumlah onset tersusun dari tiga konsonan seperti dalam kata strategi dan skripsi dan juga dalam bahasa Inggris coda tersusun dari tiga konsonan seperti Night,Flight.

Dalam bahasa dan hampir dalam semua bahasa suku kata itu tersusun hanya oleh satu vocal saja baik vocal pendek,atau panjang .dan setiap bunyi vocal itu didahului oleh bunyi konsonan,dan bunyi konsonan itu tidak pernah terletak di awal suku kata karena dalam bahasa Arab tidak ditemukan suku kata yang diawali oleh bunyi vocal.

Adapun dari segi pembagian pembeda antar suku kata dalam bahasa Arab bahwasanya onset itu tidak menambah satu bunyi konsonan dan coda juga tidak menambah dua bunyi konsonan seperti yang akan dijelaskan dalam table berikut ini:

المقطع	الشكل	الهامش	النواة	الهامش الثاني
«ك» في كتب	ص ح	ك	فتحة	-
«نك» في تكتب	ص ح ص	ت	فتحة	ك
«كا» كاتب	ص ح ح	ك	ألف المد	-

B. Macam-Macam Suku Kata

Suku kata berdasarkan bunyi akhirnya terbagi menjadi dua macam bagian, yaitu :

1. Suku kata terbuka yaitu suku kata yang berakhir pada bunyi vocal pendek dan vocal panjang, suku kata terbuka pendek contohnya ذ درس dalam kata (درس) dan suku kata terbuka panjang seperti contoh : (لا, في, ما).
2. Suku kata tertutup yaitu suku kata yang berakhir pada satu bunyi konsonan atau dua bunyi konsonan. Suku kata tertutup yang berakhir pada satu bunyi konsonan seperti (من, من, لم) dan yang berakhir pada dua bunyi konsonan seperti (قلب, أنت, بنت), ketika waqaf.

Suku kata berdasarkan segi panjangnya suku kata terbagi menjadi dua bagian yaitu,:

1. Suku kata pendek yaitu suku kata yang berakhir pada bunyi vocal pendek seperti (ذ ر س) semuanya merupakan suku kata pendek yang wajib terbuka.

2. Suku kata panjang yaitu suku kata yang berakhir pada bunyi vocal panjang seperti lafad **في** atau konsonan (**كن**)

Pembagian suku kata berdasarkan segi gelombang nada menjadi dua bagian,yaitu:

1. Suku kata bergelombang yaitu suku kata yang bertemu dengan nada utama dalam sebuah kata.maka dari itu suku kata ini tampak lebih jelas dan lebih tegas dari pada bagian lain dari dalam kata tersebut. Dalam satu kata ,suku kata bergelombang ini hanya lafadz **استغفر**. suku kata ke-2 dalam kata tersebut adalah satu suku kata bergelombang.
2. Suku kata tidak bergelombang yaitu suku kata yang tidak bergelombang.

C. Tanda-Tanda Suku Kata

Berikut ini, tanda suku kata secara rinci :

(C) Bunyi Konsonan :ص

(CC) 2 Bunyi Konsonan :صص

(V) Vokal Pendek :ح

(VV) 2 Vokal alif mad, ya mad, wau mad :حح

D. Karakteristik Suku Kata Dalam Bahasa Arab

Dalam bidang bahasa arab. Peneliti mengisyaratkan untuk mengelompokkan suku kata bahasa Arab ini berdasarkan karakteristik umumnya, yaitu :

1. Suku kata dalam bahasa terbentuk atau tersusun minimal dari 2 bunyi konsonan (CVحص :) dan maksimal tersusun dari 5 bunyi yaitu : konsonan, vokal, vokal, konsonan, konsonan. (CVVCC :صحصصحصص)

2. Suku kata dalam bahasa Arab selalu terdapat bunyi vokal.
3. Suku kata dalam bahasa Arab selalu diawali oleh bunyi konsonan, lalu di ikuti bunyi vokal.
4. Suku kata dalam bahasa Arab tidak diawali oleh bunyi vokal, seperti halnya inggris (art, ill, up), dan dalam bahasa Indonesia (alam, ikan, ubi).
5. Suku kata dalam bahasa Arab tidak diawali oleh 2 bunyi konsonan secara berurutan, seperti halnya yang terdapat dalam bahasa inggris (practice, street) atau dalam bahasa Indonesia (praktek) atau dalam bahasa jawa (mlaku). Maka jelaslah akan tidak adanya 2 bunyi konsonan yang berturut-turut dalam permulaan kalimat bahasa Arab karena dalam bahasa Arab terdapat hamzah wasal dalam permulaan kata perintah (fil amar) seperti lafadz (**إجلس**) pengganti dari (**جِلس**).
6. Suku kata dalam bahasa Arab tidak diakhiri dengan 2 bunyi konsonan kecuali dalam keadaan waqof(berhenti).
7. Suku kata dalam bahasa Arab terkadang tersusun dari 2 bunyi konsonan secara berurutan.

E. Pola-Pola Suku Kata Dalam Bahasa Arab

Menurut karakteristik umum yang telah tadi dituturkan, maka kebanyakan jumbuh atau peneliti dan pengajar bunyi bahasa sepakat bahwa suku kata dalam bahasa Arab mempunyai 6 pola atau bentuk. Tetapi mereka berbeda pendapat dalam mengklasifikasikan dan menamai suku kata bahasa Arab tersebut. Berikut ini konsep pengklasifikasian suku kata yang di tuturkan oleh Kamal Basyar (200 : 510). pendapat ini merupakan pendapat yang paling simple dan paling jelas. Dalam pengklasifikasian suku kata bahasa Arab :

1. Suku kata pendek mempunyai 1 pola :
(CV / **ص ح**) Contoh :

- a. Tiga suku kata dalam lafadz : تَكْتُبُ (Tak+Tu+Bu)
 - b. Suku kata pertama dan ke-2 dalam lafadz : كَتَبْتُ (Ka+Tab+Ta)
 - c. Suku kata ke-2 dan ke-3 dalam lafadz كَتَبْتُ (Ka+Ta+Bat)
2. Suku kata sedang mempunyai 2 pola :
(CVV/ ص ح ح) Contoh :
- a. Suku kata pertama dalam lafadz قابل (qaa+ba+la)
 - b. Suku kata ke-2 dalam lafadz يقابل (yu+qaa+bi+lu)
 - c. Suku kata terakhir dalam lafadz جلسا (ja+laa+saa)
3. Suku kata panjang mempunyai 3 pola :
(CVVC/ ص ح ح ص) contoh :
- a. Suku kata pertama dalam lafadz ضالين (daal+liinn)
 - b. Suku kata ke-2 dalam lafadz يضا (yu+daar+ra)
 - c. Suku kata terakhir dalam lafadz حميم (ha+miim) dalam keadaan waqof atau mengabaikan i”rab

BAB 8
TEKANAN (NIBRO)

A. Pengertian Tekanan

Tekanan (*nabr*) atau dalam bahasa Inggris disebut *stress* adalah aktivitas seluruh organ bunyi (*speech organs*) di waktu yang bersamaan. Pada saat pengucapan suku kata yang diberi tekanan, kita dapat menyaksikan bahwa seluruh organ bunyi beraktivitas secara penuh, dimana otot-otot paru-paru mengencang. Demikian pula halnya dengan gerakan dua pita suara (*vocal cords*), keduanya meregang dan saling mendekat satu sama lain untuk meminimalisir kadar udara yang keluar sehingga frekuensi getaran pun bertambah. Efeknya, bunyi yang dihasilkan menjadi kuat dan jelas di pendengaran. Situasi ini terjadi pada saat pengucapan bunyi-bunyi bersuara (*majbur*). Sedangkan pada bunyi-bunyi tak bersuara (*mahmus*), yang terjadi adalah kebalikannya, yakni kedua pita suara saling menjauh lebih daripada saat produksi bunyi tak bersuara yang tidak ditekan. Karenanya kadar udara yang dikeluarkan relatif lebih besar.¹⁶

Selain itu, dapat ditemukan pula adanya aktivitas yang ekstra dari organ-organ bunyi lain saat pengucapan bunyi yang ditekan, seperti pada langit-langit (*palate*), lidah (*tongue*), dan kedua bibir (*lips*). Lain halnya saat produksi bunyi yang tidak mendapat tekanan, dimana jarak antara kedua pita suara relatif melebar sehingga tekanan udara pun ikut mengendor, dan pada gilirannya frekuensi bunyi ikut berkurang. Hal yang sama juga terjadi saat produksi bunyi tak bersuara, jarak kedua pita suara tidak terlalu lebar sehingga memungkinkan keluarnya udara dalam kadar besar. Organ-organ bunyi lain dalam situasi ini menjadi pasif dengan indikator langit-langit yang tidak menutupi rongga hidung (*nasal cavity*) secara maksimal seperti terjadi saat produksi bunyi yang mendapat *nabr* (*stress*). Jika dapat dilihat posisi lidah yang kurang stabil dan mapan, serta melemahnya agresivitas gerak kedua lidah (*lips*). Imbasnya, bunyi yang diproduksi pun tidak begitu jelas di pendengaran, bernada rendah, dan sukar ditangkap dari jarak dimana bunyi yang mendapat *nabr* (*stress*) dapat

16 Kholisin dan Yusuf Hanafi, *Buku Ajar Fonologi Bahasa Arab*, (Malang: JSA FS UM, 2005), hlm. 68

ditangkap dengan baik dari jarak itu. Biasanya, seseorang ketika bertutur cenderung memberikan tekanan pada bagian tertentu dari kata-kata yang diucapkannya. Tujuannya, untuk memperjelas bagian-bagian itu di telinga pendengar. Tekanan inilah yang disebut dengan *nabr* atau *stress*.

Tekanan menyangkut masalah keras lunaknya bunyi. Suatu bunyi segmental yang diucapkan dengan arus udara yang kuat sehingga menyebabkan amplitudonya melebar, pasti dibarengi dengan tekanan keras. Sebaliknya, sebuah bunyi segmental yang diucapkan dengan arus udara yang tidak kuat sehingga amplitudonya menyempit, pasti dibarengi dengan tekanan lunak. Tekanan ini mungkin terjadi secara sporadis, mungkin juga telah berpola, mungkin juga bersifat distingtif sehingga dapat membedakan makna, mungkin juga tidak distingtif.¹⁷

Berbeda dengan nada, tekanan dalam tuturan bahasa Indonesia berfungsi membedakan maksud dalam tataran kalimat (sintaksis), tetapi tidak berfungsi membedakan makna dalam tataran kata (leksis). Dalam tataran kalimat tidak semua kata mendapatkna yang sama. Hanya kata-kata yang dipentingkan atau dianggap penting saja yang mendapatkan tekanan (aksen). Oleh karena itu, pendengar atau 02 harus mengetahui maksud di balik makna tuturan yang didengarnya.¹⁸

Menurut kamal basyar (2000:512) tekanan itu adalah pelafalan satu suku kata pada sebuah kalimat dengan pelafalan yang paling jelas dan yang paling nyata atau tampak rasionya lalu pengertian di atas dijelaskan (1973:162) bahwasanya dalam pelafalan antara satu suku kata dengan suku kata yang lain itu berbeda-beda ada yang kuat dan ada juga yang lemah maka bunyi atau suku kata yang ditekan itu dilafalkan dengan memberikan proporsi pelafalan yang lebih banyak dan alat ucap dituntut untuk memberikan kekuatan lebih dalam pelafalannya

17 Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) , hlm. 120-121

18 Masnur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 113

Perhatikan contoh perbedaan antara kuat dan lemahnya pada suku kata lafadz ضرب (ض-ر-ب) dapat diamati bahwasanya suku kata pertama (ض) itu diucapkan dengan tekanan lebih dibandingkan suku kata yang lain (ر-ب)

Menurut Tamam Hasan (1979:194) bahwasanya tekanan itu adalah jelasnya pelafalan suatu bunyi atau suku kata dibandingkan suku kata yang lain dalam sebuah ucapan. Menurut manaf mahdi muhammad (1998:125) tekanan itu adalah pelafalan satu suku kata yang ditentukan dengan kekuatan pelafalan yang lebih besar dibandingkan suku kata yang lain dalam sebuah kata atau kalimat. Menurut kamal Ibrahim (1982:139) bahwasanya tekanan itu adalah proporsi kekuatan yang diberikan untuk melafalkan satu suku kata agar bisa didengar lebih jelas dibandingkan suku kata yang lain. Menurut Muhammad ali al-huli (1987:158) tekanan adalah proporsi kekuatan pelafalan yang diberikan pada bunyi konsonan dalam satu suku kata sebuah kalimat atau jumlah. Jadi suku kata yang ditekan itu memerlukan tekanan pelafalan yang lebih dibandingkan suku kata yang tidak ditekan.

Berdasarkan pengertian di atas terdapat beberapa perbedaan bentuk tekanan yang akan dijelaskan dalam poin-poin berikut ini :

1. Tekanan itu terilustrasi dalam jelasnya pelafalan atau jelasnya tekanan dalam satu suku kata sebuah kata
2. Tekanan itu terdapat dalam bunyi vocal bukan dalam bunyi konsonan
3. Proporsi tekanan itu tidaklah mutlak, jika suku kata pertama (ك) dalam kata كتب (ك) itu merupakan suku kata yang ditekan dan dilafalkan dengan kekuatan yang paling besar dan paling jelas karna sesungguhnya (ك) tersebut jika dibarengi dengan suku kata (ب) (ت) yakni bahwasanya suku kata (ك) yang ditekan itu lebih jelas terdengarnya dan lebih kuat pelafalannya dibandingkan dua suku kata yang lainnya (ب,ت) ketika pelafalannya.

4. Tekanan itu terjadi dalam pelafalan sebuah suku kata dengan mengerahkan tekanan yang lebih lebih dari pembicara.

Dan diperjelas poin no. 4 tadi oleh Muhammad Ali Al-Khuli (1987:160) pada beberapa aktivitas fisiologi yaitu :

- a. Aktifnya seluruh organ bicara yang terlibat dalam pelafalan suku kata tersebut.
- b. Aktifnya urat-urat paru-paru dengan bentuk yang berbeda-beda untuk menahan udara dengan aktifitas yang besar
- c. Kuatnya gerakan dua pita suara dan dua pita suara tersebut memperluas getarannya, dan dua pita suara tersebut sering saling berdekatan pada saat melafalkan bunyi huruf yang bersifat majhur (jelas) dan dua pita suara tersebut saling berjauhan pada saat melafalkan bunyi huruf yang bersifat mahmus (samar).
- d. Bertambahnya gerakan dua bibir jika dikeduanya dilibatkan ketika pelafalan.
- e. Bertambahnya power atau kekuatan urat-urat organ bicara secara umum.

Adapun dalam keadaan suku kata yang tidak ditekan, maka terjadi sebaliknya lemah dan kurang aktifnya organ bicara, kurang meluasnya gerakan bunyi, sedikitnya tekanan udara yang keluar dari paru-paru, melemahnya intensitas bunyi, dan kurang jelasnya (samar) bunyi tersebut.

B. Tingkatan Tekanan

Dalam pelafalan setiap suku kata itu terdapat tingkatan tekanan yang berbeda-beda yang tampak jelas dari segi kuatnya pelafalan suku kata tersebut. Setiap satu suku kata itu mempunyai tingkatan tekanan yang sesuai, maka dari itu, suku kata – suku kata sebuah kata itu tidak dalam satu tingkatan yang sama dari segi tinggi dan jelasnya bunyi huruf tersebut.

Ahli linguistik membaginya pada 4 (empat) tingkatan dilihat dari segi kuatnya pelafalan sebuah bunyi :

1. Pertama yaitu tingkatan yang paling tinggi diberi tanda َ / ˆ /
2. Tekanan sekunder yaitu tingkatan ke dua dari segi kekuatannya diberi tanda ِ / ˘ /
3. Tekanan sedang, yaitu tingkatan yang ketiga dari segi kekuatannya diberi tanda ُ / ˙ / ِ atau tidak diberi tanda sama sekali.
4. Tekanan lemah, yaitu tingkatan ke empat dari segi kekuatannya diberi tanda ِ / ˘ /

Jika tingkatan tekanan di atas di aplikasikan pada sebuah kalimat كيف حالك maka pembagiannya seperti berikut ini.

ك ي ف ح ا ل ك ؟

Catatan :

1. Suku kata pertama (ك ي) adalah tempatnya tekanan pertama
2. Suku kata ke dua (ف) adalah tempatnya tekanan lemah
3. Suku kata ke tiga (ح ا) adalah tempatnya tekanan sekunder
4. Suku kata ke empat (ل ك) adalah tempatnya tekanan sedang

Pembagian ini dikalkulasikan untuk tingkatan tekanan dengan pembagian yang detail akan tetapi sulit sekali membedakannya pada saat mempraktekannya.

Terutama pada tingkatan yang sedang. Maka dari itu sebagian ahli linguistik mempunyai pengklasifikasian yang lain dan yang paling mudah karena mereka tidak membutuhkan terhadap tingkatan tekanan yang sedang, dan mereka menganggap cukup dengan 3 (tiga) tingkatan tekanan saja, yaitu :

1. Tekanan pokok
2. Tekanan sekunder
3. Tekanan lemah

Pembagian ini lebih mudah dari segi membedakan dan mempraktekan antar tingkatan meskipun tidak terlalu detail dalam hal perinciannya akan tetapi ahli linguistik yang lainnya juga berpendapat bahwasanya pembagian ini juga sulit dalam hal perbedaan dan praktiknya terutama pada tingkatan tekanan sekunder, sehingga mereka membaginya keadaan 2 tingkatan saja yaitu

1. Tekanan pokok
2. Tekanan lemah

Merupakan pengklasifikasian tekanan yang paling ringkas hanya saja analisis tekanan nya terfokus pada tekanan pokok dan mengabaikan pada tekanan selain tekanan pokok.

Oleh karena itu analisa stresing (tekanan) hanya dapat dilakukan pada suku kata yang memiliki stresing inti. Ketika kita menyebutkan kata (كتب) maka stresing pusatnya pada huruf pertama (ك), adapun pada kata (كتاب) stresing kata nya pada kata kedua (تا).

C. Macam-Macam Tekanan Dan Fungsinya

Tekanan terbagi menjadi 2 : tekanan dalam kata dan tekanan dalam kalimat. Adapun tekanan dalam kata terdapat pada satuan setiap kata. Misalkan potongan kata ke 1 (غ) pada kalimat (غفر) potongan kata ke 2 (تغ) pada kalimat (استغفر), potongan kata ke 3 (قون) pada kalimat (منافقون). Adapun tekanan dalam kalimat berada pada kata yang terdapat pada kalimat tersebut. Misalkan pada kata (المحمد) (المبتداء) dalam kalimat (محمد طالب نشيط) atau (ما) terdapat pada kalimat nafi (ما) dalam kalimat (ما تأخر محمد).

Dan mengatur pada tingkatan kalimat fonem dari beberapa fonem suprasegmental apabila tekanan tersebut digunakan fungsinya untuk membedakan antara pembagian tanda kalimat. Dan tekanan dengan sifat fonem suprasegmental terdapat pada kata yang mengikuti pada konteks bahasa yang dinyatakan didalamnya, seperti pada dua kalimat ini :

هذا ما طاب لكم

هذا ما طاب لكم

Tekanan yang terdapat pada jumlah pertama ما maka menjadi ما نافية dan menjadi جملة منفية dan bermakna هذا لا يطيب لكم (ini tidak bermanfaat bagi kalian) dan tekanan yang kedua terdapat pada kalimat طاب maka menjadi ما موصولة dan menjadi jumlah جملة مثبتة dan bermakna هذا يطيب لكم (ini bermanfaat bagi kalian). Perbedaan arti dari kedua jumlah itu karena berbedannya pengucapan tekanan pada kalimat tersebut.

Pada setiap pelafalan bahasa Arab memiliki tingkatan tekanan yang berbeda-beda selama pelafalan ini berada dalam kata. Seperti dalam contoh kalimat كيف حالكم؟.kalimat tersebut mengantung 4 tingkatan dalam tekanan. Adapun kata كيف (*kayfa*) terdiri atas dua satuan atau dua suku kata yaitu كي (*kay*) dan ف (*fā*). Satuan atau suku kata yang pertama mengandung tekanan yang lebih kuat dari pada satuan-satuan atau suku kata yang lain dalam kalimat tersebut.¹⁹

Tekanan yang kuat disebut dengan tekanan pertama. Tekanan ini disimbolkan dengan simbol: / \ /. Adapun satuan yang ketiga dari kalimat di atas termasuk jenis yang pendek tetapi memanjang yang mendapatkan tingkatan yang lebih tinggi dari satuan-satuan sebelumnya kecuali terhadap tekanan yang pertama. Tekanan yang berada pada tingkatan setelah tekanan pertama dari segi kuatnya tekanan disebut dengan tekanan kedua. Tekanan kedua ini disimbolkan dengan simbol / □ /.²⁰

Tekanan yang terletak pada suku kata yang keempat merupakan tekanan yang tingkatannya berada posisi ketiga dari segi kekuatannya. Tekanan ini disebut dengan tekanan pertengahan yang disimbolkan

19 كمال إبراهيم بدري، علم اللغة المبرمج، (المملكة العربية السعودية: مطابع جامعة الملك السعود، 1988)، ص. 148.

20 المرجع السابق

dengan / / / atau biasanya juga tanpa menggunakan simbol. Adapun tekanan yang terletak pada suku kata yang kedua merupakan tekanan lemah dan disimbolkan dengan /□/. Maka jika disimbolkan kalimat كيف حالك adalah sebagai berikut:²¹

/	□	\		
كي	،	ف	،	حا
١	٢	٣	٤	٥

Tekanan paling tinggi biasanya terletak pada instrumen-instrumen tertentu. Instrumen-instrumen syarat juga menunjukkan adanya tekanan yang pertama atau tekanan yang paling kuat. Kata-kata yang meminta adanya perbuatan ataupun nama-nama dari kata kerja juga menunjukkan tekanan yang kuat dalam sebuah kalimat. Contohnya pada kalimat **توكّل** **على الله**. Kata yang pertama menunjukkan tekanan yang paling kuat dibandingkan kata lainnya. Selain itu, kata-kata yang menunjukkan kata tanya, kata negasi, dan kata larangan juga menunjukkan bahwa tekanan yang paling kuat berada dalam kata tersebut.

Terkait dengan tekanan, tidak mungkin *mubtada'* dalam sebuah kalimat merupakan tekanan yang paling kuat, melainkan kata yang menunjukkan tempat dari kalimat tersebut. Contohnya pada kalimat **محمد** **في الدار**. Tekanan dalam kalimat tersebut bukan terletak pada *mubtada'*nya melainkan terletak pada *kebabarnya* yang menunjukkan tempat.²²

Kuatnya dan lemahnya tekanan merupakan perkara yang dipengaruhi oleh makna. Jika kita mengatakan suatu suku kata tertentu atau yang spesifik maka sesungguhnya suku kata tersebutlah yang memiliki tekanan paling kuat. Akan tetapi makna di sini tidak kita hukumi sebagai tekanan. Sebagaimana disebutkan di atas, tekanan dalam bahasa Arab terbagi menjadi 4 yaitu tekanan pertama, kedua, pertengahan dan

²¹ المرجع السابق

²² المرجع السابق، ص. 150.

lemah. Tekanan-tekanan tersebut memiliki simbol yang membedakan tekanan yang satu dengan yang lainnya.

Tekanan merupakan bagian dari fonem. Dalil ini bisa dipahami mengingat dua kalimat bisa dikatakan serupa jika memiliki kesamaan dari segi kosa katanya dan urutannya. Adapun dua kalimat bisa dikatakan berbeda jika berbeda dari segi tekanan dan maknanya.²³

D. Kaidah-Kaidah Tekanan Dalam Bahasa Arab

Kaidah-kaidah tekanan dalam bahasa Arab berbeda pendapat antara ulama dan pembaharu dan bisa jadi ini dikembalikan pada kejelasan tekanan . dalam cakupan suara-suara bahasa Arab belum ditentukan secara teori dan tidak di tetapkan kaidah-kaidahnya. Mencoba garis-garis yang bermanfaat dan keuntungan dari apa yang dinyatakan para ulama dan para pembicara dari kaidah-kaidah tekanan pada tingkatan kata dan kalimat.

1. Kaidah-kaidah tekanan pada tingkatan kata

Mungkin penetapan tempat tekanan dalam kata-kata dasar bahasa arab, yaitu :

- a. Apabila ada kata dari satu suku kata, menempatkan tekanan pada suku katanya yang satu dengan penetapan pada intinya yaitu vokal, seperti :

عن , من , لم , لن , لا , ما , في

- b. Apabila ada kata dari suku kata yang pendek, menempatkan tekanan pada suku katanya yang awal, seperti :

جلس (ج + ل + س)

المرجع السابق.. ص. 151. 23

درس (د + ر + س)

كتب (ك + ت + ب)

خرج (خ + ر + ج)

ذهب (ذ + ه + ب)

- c. Apabila ada kata dari suku kata yang panjang, menempatkan tekanan pada suku kata akhirnya, seperti:

جاموس (ج + موس)

باقين (با + قين)

ممنوعون (مم + نو + عون)

مغضوبين (مغ + ضو + بين)

- d. Apabila ada kata dari suku kata campuran (pendek dan panjang), menempatkan tekanan pada suku kata panjang yang lain, seperti :

صائم (صا + ئ + م)

صائمًا (صا + ئ + ما + ن)

صائمون (صا + ئ + مون)

معلم (م + عل + ل + م)

- e. Apabila ada kata dari wazan “ افتعل او انفعال ” menempatkan tekanan pada

اشتمل (اش + ت + م + ل)

ارتكب (ار + ت + ك + ب)

انتقل (ان + ت + ق + ل)

انقطع (ان + ق + ط + ع)

- f. Apabila pemberhentian kata dengan dhomir nashab muttashil, tekanannya terdapat pada suku kata sebelum akhir apabila panjang . adapun bila pendek maka menempatkan tekanan pada suku kata ketiga dari berhentinya kata.

ارتكبتها (ار + ت + ك + بت + ها)

كتبتها (ك + ت + بت + ها)

(ار + ت + ب + ها)

كتبها (ك + ت + ب + ها)

2. Kaidah- kaidah tekanan pada tingkatan kalimat

Tekanan mengalami pelaksanaan pada kalimat Arab terhadap kaidah-kaidah dibawah ini :

- a. Tekanan terdapat pada kalimat –kalimat istifham, dan Nafi , dan Nahyi dan syarat. Seperti :

هل كتبت رسالة ؟

ما كتبت رسالة ؟

لا كتبت رسالة

ان كتبت رسالة لكان خيرا

- b. Tekanan terdapat pada kata yang menyempurnakan/ tambahan , seperti : البتة , فقط , فحسب seperti contoh ini:

ليس هذا فحسب

سكنت هناك شهرين فقط

ما زرته قط

هذا لا ينفعنا البتة

- c. Tekanan terletak pada kata-kata tuntutan, kata kerja atau kata benda seperti :

- اتق الله

- حذار من المخدرات

- d. tekanan terletak pada muftada atau khabar yang menurut konteks bahasa menerima kalimat di dalamnya, seperti :

_____ محمد في البيت (tekanan terdapat pada muftada apabila kalimat ini positif menjawab pertanyaan << siapa di dalam rumah ? >>)

- محمد في البيت (tekanan terdapat pada khabar apabila kalimat positif ini menjawab pertanyaan << Dimana Muhamad ? >>)

- e. Tekanan terletak pada kata atau kalimat yang menguatkan maknanya, seperti pada kalimat dibawah ini :

1) اشترى محمد كتب اللغة أمس (tekanan terdapat pada kata awal (اشترى) Untuk menguatkan fiil اشترى bukan fiil البيع أو الاستعارة

1) اشترى محمد كتب اللغة أمس (tekanan terdapat pada kata kedua (محمد) untuk menguatkan bahwa محمد itu الفاعل bukan أحمد dan bukan محمود dan bukan yang lainnya.

2) اشترى محمد كتب اللغة أمس (tekanan terdapat pada kata ketiga (كتب) untuk menguatkan bahwasannya الكتاب itu yang dibelinya bukan مجلة dan yang lainnya.

3) اشترى محمد كتب اللغة أمس (tekanan terdapat pada kata keempat (اللغة) untuk menguatkan انتساب الكتب اللغة yaitu yang dibelinya adalah كتب اللغة dan bukan كتب التاريخ dan bukan كتب الفقه dan bukan yang lainnya.

4) اشترى محمد كتب اللغة أمس (tekanan terdapat pada kata kelima (أمس) untuk menguatkan bahwa membelinya itu (أمس) kemarin , dan bukan قبل يومين dan bukan في الاسبوع الماضي

Pada bagian ini kita akan memfokuskan pembahasan terkait kaidah tekanan pada tekanan yang paling kuat atau tekanan pertama. Tidak ada hubungan antara ukuran suku kata dengan ukuran *sharaf* dan tidak ada hubungan juga antara tekanan dengan ukuran *sharaf*. Tekanan disusun berdasarkan ukuran suku kata. Maka wajib dalam pembelajaran tekanan untuk meletakkan ukuran-ukuran suku kata bukan pada tatanan *sharaf*. Setiap kata –yang terpenting terdiri atas suku-kata- memiliki satu tekanan pertama saja. Berikut ini adalah kaidah-kaidah tekanan dalam bahasa Arab¹⁴.

1. Kata-kata pada suku kata yang pertama
Suku kata pertama yang menunjukkan suara diam termasuk pada tekanan kuat.
2. Kata-kata pada suku kata yang kedua
Suku kata yang kedua dikatakan memiliki tekanan apabila termasuk dari jenis yang panjang atau salah satu serangkaian.
3. Suku kata yang ketiga
Tekanan terletak pada suku kata yang akhir jika termasuk jenis panjang dan serangkaian.
4. Suku kata yang keempat
Tekanan terletak pada suku kata yang akhir jika termasuk pada jenis panjang.

Adapun Kholisin menjelaskan bahwa tekanan dalam bahasa Arab memiliki empat posisi.^[10] Yang paling populer adalah suku kata sebelum suku kata terakhir. Ringkasannya ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi tekanan dalam kosakata Arab, pertama kali denagn melihat suku kata terakhir. Jika sebuah kata itu tersusun dari empat atau lima suku kata, maka tekanan berada pada suku kata terakhir itu.

المرجع السابق، ص. 154. 24

2. Jika tersusun dari dua atau tiga suku kata, maka dengan melihat suku kata sebelum suku kata terakhir. Di situlah tekanan itu terletak.
3. Jika hanya tersusun dari satu suku kata, maka tekanan terletak pada huruf pertama.
4. Tekanan tidak akan pernah berada pada suku kata keempat dihitung dari akhir kata kecuali dalam satu kasus, yakni ketiga suku kata sebelum terakhir itu sejenis.

Demikianlah posisi-posisi tekanan dalam bahasa Arab seperti dirumuskan oleh para pakar *qira'at* di Kairo Mesir. Perlu dicatat, posisi tekanan dalam dialek-dialek bahasa Arab kontemporer memiliki acuan kaidah yang berbeda-beda. Misalnya, kita kadang mendengar warga masyarakat yang berdiam di daerah pegunungan memiliki perbedaan dari warga perkotaan (Kairo) dalam meletakkan tekanan. Mereka, bahkan saat membaca al-Qur'an cenderung memberikan *stress* pada suku kata ketiga dihitung dari suku kata terakhir.

Selain tekanan dalam kata, ada juga tekanan dalam kalimat, dimana si penutur memberikan *stress* pada salah satu kata dalam kalimat yang diucapkannya dengan maksud memberikan kesan khusus yang membedakannya dari kata-kata lain dalam kalimat itu. Tujuannya sangat banyak, diantaranya:

1. Penekanan perihal arti pentingnya atau isyarat akan muatan khusus di dalamnya.
2. Pesan yang dikandung dalam kalimat terkadang berlain seiring dengan perbedaan kata yang memperoleh *stress*. Tekanan dalam kalimat itu amat populer dalam banyak bahasa di dunia ini.

Nabr (*stress*) baik dalam kata maupun kalimat ini tidak lain merupakan peninggian tingkat kenyaringan bunyi. Kenyaringan dan ketinggian itu tergantung kepada kadar tekanan udara yang dipompa dari paru-paru. Ini semua sama sekali tidak memiliki kaitan dengan nada bunyi atau intonasi.

E. Perpindahan Tekanan

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang membebeaskan penekanan dalam berbicara. Dimana ia tidak menekan pada satu suku kata saja ketika menurunkan kata dari yang lain. Dan tekanan berpindah mengikuti pada beberapa suku kata dalam setiap kata. Seperti :

1. Tekanan terdapat pada suku kata awal (د درّس (د + ر + س) :
2. Tekanan terdapat pada suku kata awal (ر درّس (د + ر + س) :
3. Tekanan terdapat suku kata akhir (روس دروس (د + روس) :
4. Tekanan terdapat pada suku kata awal (دا درس (دا + ر + س) :
5. Tekanan terdapat pada suku kata akhir (سون دا رسون (دا + ر + سون) :
6. Tekanan terdapat pada suku kata kedua (در مدرّس (م + در + ر + س) :
7. Tekanan terdapat pada suku kata akhir (سون مدرّسون (م + در + ر + سون) :
8. Tekanan terdapat pada suku kata awal (مد مدرسة (مد + ر + س + ة) :
9. Tekanan terdapat pada suku kata kedua (دا مدارس (م + دا + ر + س) :
10. Tekanan terdapat pada suku kata akhir (ريس تدرّيس (ريس + تد) :

Begitu juga tekanan pada tingkatan kalimat yaitu tekanan berpindah dalam satu kalimat dari kata yang satu ke kata yang lain, tergantung pada makna yang ingin di kuatkan oleh pembicara , seperti : **قرأ محمد كتابا** menempatkan tekanan pada kalimat awal (فعل) menguatkan bahwasannya pembahasan dia bacaan (قراءة) dan bukan tulisan (كتابة) dan bukan perkataan (كلاما) .

قرأ محمد كتابا menempatkan tekanan pada kata kedua (فاعل) menguatkan bahwasannya **محمد** dia yang membaca dan bukan **أحمد أو محمود** .

قرأ محمد كتاباً menepatkan tekanan pada kata ketiga (مفعول) menguatkan bahwasannya yang sempurna dibacanya dan bukan majalah (مجلة) dan bukan koran (جريدة).

F. Pola Nabr Dan Tanghim Yang Sering Mengalami Kesalahan Dalam Percakapan Bahasa Arab Mahasiswa

Ungkapan yang sering mengalami kesalahan dalam penerapan Nabr dan Tanghim	Perubahan Nabr dan Tanghim
كَيْفَ	Ungkapan kaifa dalam dialog ini menentukan intonasi dalam kalimat tanya. Kata kaifa yang sering diucapkan secara mendatar menjadikan intonasi kalimat tanya pada kata akhirnya menjadi panjang melembut.
شُكْرًا	Perubahan ungkapan ini sering diucapkan dengan pola intonasi bahasa Indonesia atau Jawa, sehingga ungkapan ini kehilangan ciri dan karakternya. Yang seharusnya diucapkan dengan memberikan tekanan pada maqtho' yang pertama, karena ungkapan ini terdiri dari dua maqtho' yang pendek.
عَفْوًا	Perubahan yang sama terjadi pada ungkapan 'afwan, sebagaimana ungkapan syukron di atas.
مَاذَا	Kata maadza merupakan kata tanya, dan ketika kata ini tidak ditekan pada maqtho' yang pertama maka akan terjadi pemanjangan bunyi pada akhir kalimat tanya dan kehilangan intonasi yang sebenarnya.

إلى اللقاء	Ungkapan ini sebenarnya ditekan pada maqtho' terakhir, bukan dipanjangkan.
أهلا بك	Ungkapan ini salah dalam penerapan tekanan, maqtho' yang seharusnya ditekan tidak dipanjangkan.
يا أخت صباح الخير	Kesalahan terjadi pada kata khoir, lagi-lagi tidak ditekan dan panjang sehingga intonasinya salah.

Dalam tabel tersebut di atas ada tujuh ungkapan yang dalam penerapan pola nabr dab tanghim kurang tepat. Kurang tepatnya terletak pada peletakan tekanan dan tataran kata dan intonasi pada akhir kalimat. Kesalahan tersebut tidak berpotensi menimbulkan perubahan makna yang dikandung, akan tetapi memberikan dampak pada hilangnya ciri dan karakter bahasa Arab. Tujuh kata tersebut diucapkan dengan pola nabr dan tanghim Bahasa Indonesia atau Jawa sehingga pengucapannya cenderung lemah dan mendatar, serta lembek tidak terlihat tekanan pada sebuah kata satu dengan kata lain.

G. Kesalahan Penerapan Pola Nabr Dan Tanghim Dalam Percakapan Bahasa Arab Mahasiswa

Salah satu unsur suprasegmental yang memiliki pengaruh dalam pembeda arti adalah tekanan (nabr) dan intonasi (tanghim). Dalam bahasa Arab ada sejumlah kata dan kalimat yang memiliki makna berbeda apabila diberi tekanan dan intonasi yang berbeda. Secara umum kesalahan penerapan Nabr dan Tanghim pada kata atau kalimat belum sepenuhnya dapat merubah makna. Adapun kesalahan penerapan pola nabr dan tanghim dalam maharoh al kalam mahasiswa jurusan pendidikan Bahasa Arab yang dapat menimbulkan perubahan makna adalah sebagai berikut :

Kesalahan Nabr dan Tanghim	Perubahan Makna
وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ	<p>Dalam ungkapan ini terdapat tiga kata; kata pertama satu maqtho' mendapat tekanan, sedangkan kata yang kedua mengalami perpindahan tekanan disebabkan karena maqtho terbuka yang tidak boleh disukun, sehingga harus meletakkan nabr pada maqtho terbuka tersebut untuk menyelamatkan makna yang terkandung. Sedangkan untuk kata yang ketiga jelas nabr terletak pada akhir maqtho, karena terdiri dari dua maqtho sedangkan maqtho' terakhir dari jenis maqtho' panjang. Perubahan makna dari ungkapan ini karena kesalahan dalam penempatan nabr sangat berarti, dari kata yang memiliki makna yang khusus menjadi makna yang luas karena kehilangan partikel al. Makna salam dari Allah berubah menjadi salam dari siapapun.</p>
كَيْفَ	<p>Kata ini tidak memiliki perubahan makna, akan tetapi kehilangan ciri dan karakter bahasa pada kata tersebut.</p>
شُكْرًا	<p>Kata ini tidak memiliki perubahan makna, akan tetapi kehilangan ciri dan karakter bahasa pada kata tersebut.</p>
عَفْوًا	<p>Kata ini tidak memiliki perubahan makna, akan tetapi kehilangan ciri dan karakter bahasa pada kata tersebut.</p>
مَاذَا	<p>Kata ini tidak memiliki perubahan makna, akan tetapi kehilangan ciri dan karakter bahasa pada kata tersebut.</p>

إلى اللقاء	Kata ini tidak memiliki perubahan makna, akan tetapi kehilangan ciri dan karakter bahasa pada kata tersebut.
أهلاً بك	Kata ini tidak mengalami perubahan makna, akan tetapi kehilangan ciri dan karakter dari bahasa tersebut, sehingga terasa aneh apabila didengar oleh pemilik bahasa.

Dalam ungkapan nomor satu terdapat tiga kata, kata pertama satu maqtho' mendapat tekanan, sedangkan kata yang kedua mengalami perpindahan tekanan disebabkan karena maqtho' yang terakhir merupakan maqtho terbuka yang tidak boleh disukun, sehingga harus meletakkan nabr pada maqtho' terbuka tersebut untuk menyelamatkan makna yang terkandung. Atau dengan cara menjadikan kata kedua menjadi dua maqtho dan kata ketiga menjadi tiga maqtho'. Sedangkan untuk kata yang ketiga jelas nabr terletak pada akhir maqtho', karena terdiri dari dua maqtho' sedangkan maqtho terakhir dari jenis maqtho panjang. Perubahan makna dari ungkapan ini karena kesalahan dalam penempatan nabr sangat berarti, dari kata yang memiliki makna yang khusus menjadi makna yang luas karena kehilangan partikel al.

Sedangkan untuk ungkapan-ungkapan yang lain yang tidak mengindahkan kaidah nabr dan tanghim yang telah dibuat oleh para linguist Arab, hanya kehilangan ciri dan karakter bahasa tersebut, dan hal tersebut juga akan berdampak pada pendengaran pemilik bahasa yang merasa asing dengan ungkapan tersebut.

BAB 9
NADA DAN INTONASI

A. Suprasegmental

Fonem adalah bunyi, dan bunyi, menurut bisa terpisah-tidaknya, terbagi menjadi dua: segmental dan suprasegmental. Segmental adalah fonem yang bisa dibagi. Contohnya, ketika kita mengucapkan “Bahasa”, maka nomina yang dibunyikan tersebut (baca: fonem), bisa dibagi menjadi tiga suku kata: **ba-ha-sa**. Atau dibagi menjadi lebih kecil lagi sehingga menjadi : **b-a-h-a-s-a**.

Fonem dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu fonem utama dan fonem kedua. fonem utama adalah sebuah unit bunyi terkecil yang merupakan unsur dari sebuah bentuk ucapan yang mempunyai fungsi sendiri. Sedangkan fonem yang kedua adalah sebuah fenomena atau sifat bunyi yang mempunyai fungsi dalam ungkapan ketika diucapkan bersambung dengan kata-kata lain.

Fonem kedua adalah ontonim dari fonem utama, tidak termasuk bagian dari suatu kata, tetapi dapat diketahui apabila suatu kata disambung dengan kata lain, atau sebuah kata yang digunakan dengan penggunaan khusus.

Fonem utama disebut dengan segmental, sedangkan fonem kedua disebut dengan bunyi suprasegmental atau sesuatu yang menyertai fonem tersebut, yaitu berupa tekanan suara (*intonation*), panjang-pendek (*pitch*), dan getaran suara yang menunjukkan emosi tertentu. jadi, kesemua yang tercakup ke dalam istilah suprasegmental itu tidak bisa dipisahkan dari suatu fonem. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa sesuatu yang terdapat dalam fonem itu bisa dipisahkan sedangkan yang mengiringinya tidak bisa dipisahkan. Itulah yang dimaksud dengan segmental dan suprasegmental.

Meskipun dari sini sudah jelas letak perbedaannya, tetapi ada perbedaan yang patut pula kita ketahui, yaitu perbedaan menurut jenis makna yang dihasilkannya. Untuk memahami pembagian tersebut, bisa dilihat pada ilustrasi berikut ; Ketika seseorang mengucapkan nomina, “**Ibu**”, secara datar tanpa diiringi oleh intonasi dan getaran-

getaran tertentu, maka fonem yang mengandung nomina “Ibu” tersebut hanya dapat dipahami maknanya sebagai “Ibu” saja, tidak lebih. Tetapi kalau ia diucapkan dengan intonasi yang kasar misalkan dengan getaran-getaran yang tidak biasa, maka kita bisa tahu bahwa ucapan tersebut mengandung nada yang kasar.

Dari ilustrasi di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa perbedaan antara segmental dengan suprasegmental adalah kalau yang pertama dia hanya menghasilkan makna tekstual (sesuai makna nomina yang diucapkan), sedangkan yang kedua mampu menghasilkan makna yang kontekstual (karena makna tekstualnya sudah bercampur dengan keadaan dan kondisi si pengucap yang itu diketahui lewat intonasi dan getaran-getaran yang mengiringi fonem tersebut).

Bunyi Suprasegmental adalah bunyi yang menyertai bunyi segmental. Dengan beberapa unsur yang menyertainya. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

1. Tekanan (Stress)
2. Jangka/Rentang waktu/Durasi (Duration)
3. Nada (Spitch)
4. Sendi (Juncture) dan Jeda (Pause)
5. Aksen (Accent)
6. Intonasi
7. Ritme

B. Konsep Nada Dan Intonasi

Ada dua istilah dalam ilmu ashwat yang berhubungan erat dan harus dijadikan acuan ketika berkomiikasi. Kedua istilah itu ialah nada dan intonasi. intonasi adalah naik turunnya lagu kalimat sedangkan nada adalah tekanan dlm pengucapan kata

Nada adalah tekanan tinggi rendahnya pengucapan suatu kata. Tinggi rendahnya nada dapat membedakan bagian kalimat yang satu

dengan kalimat yang tidak penting.

Sedangkan Intonasi adalah naik turunnya lagu kalimat. Intonasi berfungsi sebagai pembentukan makna kalimat.

Intonasi adalah “...the assemble of pitch variations in speech caused by the varying periodicity in the vibrations of the vocal cords.” ‘rangkaiian variasi nada dalam tuturan yang disebabkan oleh vibrasi pita suara’ (t Hart, Collier, dan Cohen, 1990:2). Batasan yang diberikan oleh ‘t Hart, Collier, dan Cohen di atas mengimplikasikan bahwa, pertama, intonasi dimanifestasikan dalam wujud nada. Oleh sebab itu, unsur yang terpenting dalam sistem intonasi bahasa adalah nada, lebih lengkapnya variasi nada. Kedua, nada secara fisiologis dihasilkan melalui getaran pita suara yang terletak di dalam laring organ alat ucap. Getaran pita suara ini pulalah yang menyebabkan pergeseran pertikel udara yang kemudian menghasilkan bunyi.

Intonasi merupakan fenomena bahasa yang universal. Semua bahasa memiliki sistem intonasi kecuali Amahuaca, yaitu sebuah bahasa yang menurut Bolinger (1964) tidak memiliki sistem intonasi (Lehiste, 1970:100). Walaupun intonasi merupakan fenomena universal, setiap bahasa memiliki karakteristik yang khas yang belum tentu dimiliki oleh bahasa-bahasa lain. Boleh dikata tidak ada dua bahasa yang benar-benar memiliki karakteristik intonasi yang sama persis.

Pada dasarnya intonasi tidak dapat mengubah makna leksikal (Lehiste, 1970:96). Walaupun demikian, dalam komunikasi lisan intonasi tetap memiliki fungsi yang penting. Pertama, intonasi dapat memberi signal sintaktis. Kedua, intonasi dapat memberi signal semantis (Ball dan Muller, 2005:108). Alwi et al. (2003:55) menyatakan bahwa pada semua bahasa, nada memberikan informasi sintaksis. Penelitian Sugiyono (2003a) terhadap bahasa Melayu Kutai telah membuktikan bahwa ciri prosodik pola intonasi merupakan penanda kontras antara kalimat deklaratif dan interogatif. Hasil penelitian serupa terhadap bahasa Jawa ragam Keraton Yogyakarta yang dilakukan Rahyono (2003) menyatakan

bahwa alir nada dalam intonasi adalah unsur yang mengontraskan modus kalimat. Hasil-hasil penelitian tersebut sejalan pula dengan hasil kajian Halim (1984) yang telah membuktikan bahwa dalam bahasa Indonesia intonasi memiliki fungsi demarkatif, yaitu merupakan alat penting sebagai pembatas konstituen topik dan sebutan. Pada tataran semantis, intonasi dapat memberi informasi bagian mana yang menjadi informasi baru (*new information*) dan informasi lama (*given information*) (Ball dan Muller, 2005:108) atau mana yang menjadi fokus informasi dan mana yang bukan menjadi fokus informasi. Dalam intonasi, biasanya, bagian yang memuat informasi baru atau fokus informasi diberi tekanan.

Ketiga, pada tataran pragmatis berdasarkan pengalaman empiris dalam percakapan sehari-hari, pendengar sering memberi perhatian khusus terhadap intonasi penutur. Pike menyatakan bahwa makna intonasi sering kali lebih diperhatikan daripada makna leksikal. Orang lebih tertarik memperhatikan sikap penutur (*attitude*); apakah seorang penutur mengatakan sesuatu dengan senyum atau dengan sinis (Pike, 1945:20). Dari penjelasan tadi, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi intonasi adalah sebagai penanda kesantunan dan emotif. Selain itu, Pike menjelaskan pula bahwa perbedaan konfigurasi nada dalam ujaran dapat mengimplikasikan perubahan hubungan penutur dan kalimatnya atau kalimat terhadap lingkungannya (Pike, 1945:20). Contohnya, sikap ragu-ragu seseorang dapat disignalkan oleh intonasinya.

Keempat, ditinjau dari kacamata sosiolinguistik, intonasi dapat memberi gambaran adanya kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Penelitian Syarfina (2008) terhadap bahasa Melayu Deli membuktikan bahwa ciri-ciri akustik dalam intonasi merupakan pemarkah kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Oleh sebab itu, sangat mungkin pula identitas asal daerah teridentifikasi dari intonasinya. Ball dan Muller menjelaskan, "All languages will have a set number of different possible nuclear pattern; and these are also likely to differ from dialect to dialect" (Ball dan Muller, 2005:108)

Kelima, dari sudut pandang wacana lisan, intonasi merupakan unsur yang tidak dapat diabaikan karena intonasi merupakan salah satu pilar utama dalam wacana lisan. Dalam praktik berbahasa sehari-hari bersama dengan unsur-unsur bahasa lainnya seperti unsur leksikal, tata kalimat, dan tekanan; intonasi ikut pula membangun kohesi wacana dalam komunikasi lisan (Halim, 1984:1). Ketidakakuratan pemakaian pola intonasi dalam konteks komunikasi tertentu maupun penafsirannya dapat menyebabkan kegagalan penyampaian dan pemaknaan pesan (pragmatic failure). Oleh sebab itu, pengetahuan, penguasaan, dan kepekaan terhadap intonasi merupakan suatu keharusan seorang penutur bahasa jati.

Keenam, kaitannya dengan pembelajaran bahasa, pengetahuan tentang intonasi dapat membantu seseorang yang sedang mempelajari suatu bahasa untuk dapat berbicara mendekati karakteristik tuturan penutur asli bahasa yang sedang dipelajari.

Dari paparan di atas, secara teoretis dapat disimpulkan bahwa kajian tentang intonasi menjadi sangat penting. Selayaknya setiap bahasa memiliki deskripsi yang lengkap berkaitan dengan sistem intonasi. Akan tetapi, di banyak negara kajian intonasi hingga kini belum cukup memuaskan jika dibandingkan dengan kajian-kajian dalam ilmu linguistik lainnya. Masalah serupa terjadi pula di Indonesia. Kajian tentang intonasi bahasa di Indonesia masih menjadi barang langka.

Perbedaan nada dan intonasi menurut beberapa ahli :

1. Tamam hasan, intonasi adalah tinggi rendahnya suara ketika berbicara dan nada adalah suatu bagian dari intonasi yang ada dalam kalimat, nada tersebut digambarkan dengan naik, turun atau stabil
2. Ahmad mukhtar 'umar menjelaskannya dalam bahasa yang lebih sederhana bahwa nada merupakan tingkatan bunyi dalam satuan kata dan dinamakan dengan nada kata. Adapun intonasi merupakan tingkatan bunyi dalam satuan kalimat atau frase.

C. Nada

Nada atau tone atau tingkat bunyi atau lapisan suara adalah Sebuah fonem suprasegmental (satuan bunyi yg berupa tekanan, nada, atau jeda yg fonemis) yang dapat memengaruhi makna atau perubahan makna.

Bahasa-bahasa yang menggunakan nada untuk membedakan makna disebut bahasa nada (tone languages). Dalam wikipedia Bahasa bernada atau bahasa nada adalah bahasa yang perubahan nadanya akan menukar maksud perkataan. Dalam bahasa intonasi, tinggi nada adalah hal yang sangat penting. Karena menentukan apa arti sebuah kata atau suku kata. Dengan demikian, nada termasuk dalam kata. Sebagian besar bahasa yang dipakai di Asia adalah bahasa intonasi.

Contoh yang paling dikenali adalah bahasa Mandarin dan bahasa Kanton, tetapi banyak bahasa tidak berkait berasaskan nada. Beberapa bahasa yang mengandung bahasa nada diantaranya:

1. Bahasa Sino-Tibet (merangkumi bahasa Tionghoa)
2. Bahasa Austro-Asiatik (yang merangkumi bahasa Vietnam)
3. Bahasa Punjabi
4. Bahasa Bantu (kebanyakan bahasa di Sub-Sahara Afrika adalah Bantu)
5. Bahasa Khoisan.
6. Bahasa norwegia
7. Bahasa swedia
8. Bahasa china
9. Dll

Banyak bahasa lain menggunakan nada untuk menyampaikan struktur tata bahasa atau penekanan (lihat fonologi), tetapi ini tidak menjadikannya bahasa nada dari segi ini.

Bahasa Indo-Eropa sebagian besar hanya terdiri dari unsur intonasi. Ini berlaku untuk Bahasa Swedia atau Serbia, misalnya. Jumlah nada

intonasi bervariasi dalam setiap bahasa. Berbedanya jenis-jenis nada yang diucapkan itu berarti berbedanya tingkatan bunyi dalam pengucapan kata yang mengarah pada perbedaan makna kata. Empat nada yang berbeda dibedakan dalam bahasa Cina. Dengan ini, maka suku kata ‘ma’ dapat memiliki empat arti. Yaitu ibu, rami, kuda dan berteriak-teriak. Contoh : kata “ma” dalam bahasa Cina bermakna ibu, apabila diucapkan dengan nada yang datar, tetapi kata “ma” dalam bahasa Cina akan bermakna kuda apabila diucapkan dengan nada naik atau turun.

Menariknya, bahasa intonasi juga berdampak pada pendengaran kita. Penelitian pada ‘pendengaran mutlak’ atau juga disebut ‘nada sempurna’ telah menunjukkan hal ini. Pendengaran mutlak adalah kemampuan untuk mengidentifikasi nada yang terdengar secara akurat. Pendengaran mutlak sangat jarang terjadi di Eropa dan Amerika Utara. Kurang dari 1 dari 10.000 orang memilikinya. Hal ini berbeda dengan penutur asli bahasa Cina. Di sana, 9 kali lebih banyak orang memiliki kemampuan khusus ini. Kita semua memiliki pendengaran mutlak ketika masih bayi. Kita menggunakannya untuk belajar berbicara dengan benar. Sayangnya, kebanyakan orang kehilangannya setelah itu. Tinggi nada sebuah nada juga penting dalam musik. Hal ini terutama berlaku pada kebudayaan yang menggunakan bahasa intonasi. Tinggi nada harus mengikuti melodi dengan tepat. Jika tidak, maka sebuah lagu cinta yang indah bisa terdengar sebagai lagu yang mengerkan.

Adapun bahasa-bahasa yang tidak menggunakan nada untuk membedakan makna kata disebut bahasa tanpa nada. Contohnya kata “no” dalam bahasa Inggris yang pengucapannya bisa dengan nada normal, tinggi atau rendah, perbedaan nada pengucapannya tidak akan mengubah makna katanya, akan tetapi memberikan makna tambahan seperti keraguan, keyakinan, pertanyaan dan ketidakpedulian. (Omar, 1991;228)

Ada 4 tingkatan nada dalam bahasa, yaitu :

1. Nada turun atau rendah, simbol fonemiknya /□/. Nada rendah berada pada akhir kalimat atau perkataan normal tanpa emosi. Contohnya dalam kalimat ini :

جاء الأستاذ ١

Diakhiri dengan nada rendah, disimpan simbol /□/ di akhir kalimat.

2. Nada sedang atau normal, simbol fonemiknya /□/. Nada sedang berada di awal kalimat atau perkataan normal tanpa emosi. Contohnya dalam kalimat ini :

٢١ جاء الأستاذ

Diawali dengan nada rendah, dan disimbolkan dengan menyimpan /□/ di awal kalimat.

3. Nada tinggi, simbol fonemiknya /□/. Nada tinggi berada sebelum akhir ucapan dan diikuti nada rendah setelahnya. Contohnya dalam kalimat ini :

٢١ جاء ٣ الأستاذ

4. Nada paling tinggi, simbol fonemiknya /٤/. Nada ini terdapat pada kata yang menunjukkan kekaguman atau kaget, perintah ataupun emosi. Seperti :

اخرج ٤

D. Intonasi

Intonasi merupakan satuan fonem yang fungsi kebahasaannya untuk membedakan makna dalam suatu kalimat yang masing-masing kata dari kalimat tersebut memiliki nada yang bervariasi. Intonasi seperti yang disebutkan di atas terjadi pada tingkat kalimat sedangkan nada terletak pada tingkat kata.

Maka, intonasi dapat didenifisikan sebagai nada-nada (tingkatan bunyi) yang ada dalam sebuah kalimat atau perbedaan jenis-jenis tingkat bunyi dalam suatu kalimat. Intonasi dikhususkan untuk kalimat dan bagian-bagiannya bukan untuk kata-kata asing.

Pelafalan intonasi dalam suatu komunikasi memiliki pola yang berbeda-beda, berdasarkan konteks linguistik dan nonlinguistik ketika diucapkan. Dengan kata lain intonasi memiliki banyak sekali pola yang terdiri dari nada-nada yang berbeda berdasarkan tujuan seseorang dalam mengatakan kalimat tersebut.

Jenis-jenis intonasi berdasarkan tekanannya :

1. Tekanan Dinamik (keras lemah) Ucapkanlah kalimat dengan melakukan penekanan pada setiap kata yang memerlukan penekanan. Misalnya, saya pada kalimat “Saya membeli pensil ini” Perhatikan bahwa setiap tekanan memiliki arti yang berbeda.
 - a. SAYA membeli pensil ini. (Saya, bukan orang lain)
 - b. Saya MEMBELI pensil ini. (Membeli, bukan, menjual)
 - c. Saya membeli PENSIL ini. (Pensil, bukan buku tulis)
2. Tekanan Nada (tinggi) Cobalah mengucapkan kalimat dengan memakai nada/[aksen](#), artinya tidak mengucapkan seperti biasanya. Yang dimaksud di sini adalah membaca/mengucapkan kalimat dengan suara yang naik turun dan berubah ubah. Jadi yang dimaksud dengan tekanan nada ialah tentang tinggi rendahnya suatu kata.
3. Tekanan Tempo Tekanan tempo adalah memperlambat atau mempercepat pengucapan. Tekanan ini sering dipergunakan untuk lebih mempertegas apa yang kita maksudkan. Untuk latihannya cobalah membaca naskah dengan tempo yang berbeda beda. Lambat atau cepat silih berganti.

Jenis-jenis intonasi berdasarkan variasi baris nada, diantaranya:

1. Baris /1231/, baris nada ini berlaku pada kalimat informasi atau berita dan kalimat tanya yang jawabannya bukan iya atau tidak.

Contoh :

(٢ أنا ٣ نا حح) (٢ محمد ٣ غائب) (٢ ماذا ٣ تفعل) (٢ أين ٣
تسكن)

2. Baris /j۲۳۳/, baris nada ini berlaku pada kalimat tanya yang membutuhkan jawaban iya atau tidak. contoh :

(٢ محمد ٣ ذاهب) (٢ الأستاذ ٣ غائب) (٢ أنت ٣ ناجه)

Baris nada ini juga diucapkan dalam kalimat syarat (dalam bagian pertamanya saja atau dalam kalimat syaratnya saja), contoh :

(٢ إذا ٣ جهلت ، فاسئل الأستاذ) (٢ لو ركبت ٣ الدراجة ، لما تأخرت
(٢ لولا ٣ القرآن ، لكننا من الضالين)

3. Baris /h۲۴۴/, baris nada ini diucapkan dalam kalimat untuk menunjukkan kekaguman atau keterkejutan. Contoh :

(٢ أنت ٤ ناجه ٤) (٢ هذه ٤ سيارتك ٤) (٢ أحمد ٤ مات ٤)

Selain yang tiga di atas, terdapat baris nada yang lainnya yaitu adanya nada turun dan naik secara bersamaan dalam satu kalimat. Seperti dalam kalimat yang diawali dengan nada naik maka kelanjutan kalimatnya adalah dengan nada turun. Sebagaimana yang terdapat pada kalimat-kalimat dibawah ini :

لولا القرآن، لما عرفنا اللغة العربية

من يتق الله، يجعل له مخرجا

الصفحة الأولى، الصفحة الثالثة، الصفحة الخامسة، و الصفحة السابع

الفقه، و الحديث، و التفسير، واللغة العربية

Akhir dari bagian kalimat yang pertama pada kalimat tersebut menggunakan nada naik, menunjukkan bahwa kalimat tersebut belum

sempurna dan terhubung dengan kalimat selanjutnya. Dan akhir kalimat yang terakhir menggunakan nada turun, menunjukkan bahwa telah sempurna struktur dan makna kalimat tersebut.

Intonasi suara dalam berbicara berkaitan dengan empati. Mampu untuk merubah intonasi dalam berbicara mungkin merupakan tanda dari empati yang besar. Benarkah ?

Sebuah studi menemukan bahwa orang yang menggunakan bagian otak yang sama untuk memproduksi dan memahami intonasi dalam berbicara.

Banyak studi menyakinkan bahwa orang belajar dengan meniru (imitating) melalui bagian otak yang disebut mirror neuron. Studi ini menunjukkan untuk pertama kali bahwa prosody juga bekerja pada mirror neuron. Prosody adalah irama, penekanan, dan intonasi bicara. Prosody merefleksikan berbagai macam ciri pembicara atau keistimewaan ungkapan. Prosody juga merefleksikan keadaan emosional pembicara, apakah sebuah ungkapan adalah pernyataan, pertanyaan perintah, dsb. Individu yang memiliki skor lebih tinggi pada tes terstandar mengenai empati, terdapat lebih banyak aktivitas pada bagian otak mereka yang memproduksi prosody.

Para peneliti tersebut meneliti otak 20 sukarelawan saat mereka mendengar dan memproduksi prosody melalui frase bahagia, sedih, dan frase tidak bermakna “da da da da da”.

Area Broca mereka teaktivasi saat sukarelawan mendengar frase saat mendengar frase dan saat mereka mengulanginya. Sukarelawan dengan paling banyak aktivitas pada area Broca cenderung untuk mendapatkan skor yang tinggi pada pengukuran empati. Mereka juga terbiasa menggunakan prosody saat berbicara di kehidupan sehari-hari. Masih belum jelas apakah empati menyebabkan aktivitas prosody atau apakah dengan terbiasa menggunakan prosody membantu dalam mengembangkannya.

Adapun fungsi intonasi dalam bahasa, sering dijumpai di setiap bahasa manapun tanpa terkecuali, karena perkataan atau ucapan dalam setiap bahasa pada hakikatnya adalah sebuah ekspresi dari suatu makna dan intonasi sebagai suatu cara untuk mengekspresikan makna tersebut. Beberapa penutur bahasa memiliki sifat kebahasaan yang umum, yaitu kecenderungan untuk berbicara dengan intonasi yang berbeda menghasilkan tujuan gramatikal yang berbeda, ini menunjukkan bahwa intonasi merupakan bagian yang berhubungan erat dengan bahasa dan memiliki fungsi dalam pengucapan bahasa tersebut. Para ahli ilmu berpendapat bahwa bahasa manusia adalah bahasa intonasi (*intonation language*) yang mana kita yaitu manusia menggunakan beberapa variasi intonasi untuk membedakan makna.

Intonasi berfungsi sebagai cara untuk berekspresi memiliki pola-pola tertentu. Seperti pola tinggi dan rendah, kedua pola ini merupakan pola intonasi berdasarkan posisinya. Dan tentunya menunjukkan terhadap perbedaan makna dalam suatu kata atau kalimat. Hal ini membantu seseorang dalam membedakan jenis kalimat, apakah itu kalimat menyinggung, informatif, provokatif, atau sarkastik (sindiran). Perbedaan ini berdasarkan jenis-jenis intonasi ketika dibaca atau diucapkan kalimat demi kalimat. Seperti kalimat :

اشترى أحمد سيارة جديدة بالأمس

Kalimat ini bisa menunjukkan beberapa makna yang berbeda-beda apabila diucapkan dengan intonasi yang berbeda-beda. Seperti beberapa penjelasan berikut :

1. Persoalan dan pemberitahuan tentang pembelian.
2. pemberitahuan dan persoalan tentang orang yang membeli
3. pemberitahuan dan persoalan tentang apa yang telah dibeli
4. pemberitahuan dan persoalan tentang jenis mobil yang telah dibeli
5. pemberitahuan dan persoalan tentang waktu pembelian mobil
6. seruan tentang terjadinya pembelian atau pembeli atau mobil atau

sifat dari mobil itu atau waktu pembelian.

7. Penolakan dan ejekan untuk ketidakmungkinan atau kesulitan ahmad dalam membeli mobil baru.

Hal ini perlu diperhatikan, karena perbedaan yang signifikan dalam kalimat tersebut tidak terdapat dalam kamus akan tetapi terdapat dalam intonasi yang berbeda-beda ketika diucapkan atau dibacakan.

Para peneliti bunyi berpendapat bahwa jenis-jenis intonasi diantaranya suprasegmental phonemes (fonem tidak berwujud) dan secondary phonemes (fonem sekunder). Sebagaimana dalam fungsi kebahasaannya, Kamal basyar menjelaskan bahwasannya intonasi memiliki fungsi-fungsi dalam analisis linguistik dan komunikasi sosial antar pengguna bahasa.

Secara umum fungsi intonasi dalam kalimat adalah sebagai berikut :

1. membedakan makna kalimat
2. mengubah struktur kalimat
3. membedakan kalimat yang penting
4. mengubah sebuah maksud kalimat

Ada 4 fungsi dari intonasi dalam analisis linguistik dan komunikasi sosial antar pengguna bahasa, diantaranya :

1. Fungsi sintaksis.

Sintaksis itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu “sun” yang berarti “dengan” dan kata “tattein” yang berarti “menempatkan”. Jadi, secara etimologi berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Dalam linguistik, sintaksis (dari Bahasa Yunani Kuno “συν- syn-“, “bersama”, dan “τάξις táxis”, “pengaturan”) adalah ilmu mengenai prinsip dan peraturan untuk membuat kalimat dalam bahasa alami. Selain aturan ini, kata sintaksis juga digunakan untuk merujuk langsung pada peraturan dan prinsip yang mencakup struktur kalimat dalam bahasa apapun.

Sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana. Untuk menjelaskan uraian itu, diambil contoh kalimat : Seorang pelajar sedang belajar di perpustakaan.

Kalimat di atas terdiri dari satu klausa yang terdiri dari S, ialah seorang pelajar, P, ialah sedang belajar, dan KET ialah di perpustakaan. Sintaksis sebagai bagian dari ilmu bahasa berusaha menjelaskan unsur-unsur itu dalam suatu satuan baik hubungan fungsional maupun hubungan maknawi. Misalnya pada kalimat di atas terdapat frase sedang belajar, yang terdiri dari dua unsur, ialah kata sedang dan kata belajar. Berdasarkan hubungan maknawi antar unsur-unsurnya, frase seorang pelajar yang menduduki fungsi S menyatakan makna pelaku, frase sedang belajar yang menduduki fungsi P menyatakan makna perbuatan dan frase di perpustakaan yang menduduki fungsi KET menyatakan makna tempat. Jadi klausa di atas terdiri dari unsur-unsur maknawi pelaku diikuti perbuatan diikuti tempat. Fungsi sintaksis ini berfungsi dalam segi struktur nahwu nya

Maka intonasi akan membedakan dan menjelaskan sempurna atau belum sempurna suatu kalimat yang diucapkan dari segi makna dan struktur nya. Seperti dalam kalimat :

إن تأت، تجد ما يسرك

Ketika pengucapan kalimat syarat (إن تأت) diakhiri dengan intonasi naik, maka menunjukkan bahwa kalimat tersebut belum sempurna makna dan struktur nya. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat jawab syarat (جد ما يسرك) yang akhiri dengan intonasi turun, maka menunjukkan bahwa kalimat tersebut sudah sempurna dari segi makna dan strukturnya. Selain itu, intonasi juga dapat membedakan antara kalimat informasi dan kalimat sindiran, tergantung intonasi mana yang kita gunakan baik intonasi naik ataupun intonasi turun. Contohnya dalam kalimat ”أنت ناجح” apabila akhir kalimatnya

diucapkan dengan intonasi turun, maka kalimat tersebut bermakna informatif atau memberikan informasi tetapi apabila kalimat tersebut diucapkan dengan intonasi naik maka kalimat tersebut akan bermakna sakratif (sindiran) atau menyinggung.

2. Fungsi semantik kontekstual

Semantik itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* yang berupa nomina berarti 'tanda' atau 'lambang' dan *samaino* (verba) yang memiliki pengertian "menandai" atau "melambangkan". Sedangkan pengertian semantik secara terminologi adalah ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut.

Dalam menjelaskan pola intonasi suatu frasa tertentu perlu mengacu pada makna kontekstual menurut konteks sosialnya. Contohnya kata "na'am" dalam bahasa arab, kata "apa" dalam bahasa Indonesia dan kata "no" dalam bahasa Inggris. Dapat memberikan makna kontekstual yang berbeda, diucapkan dengan intonasi yang berbeda sesuai dengan makna yang diinginkan.

3. Fungsi sosial budaya

Pola-pola tertentu dari intonasi menunjukkan kelas atau tingkatan sosial dan budaya dalam kelompok masyarakat tertentu. Sebagaimana yang telah diamati bahwa suatu kelas atau kelompok sosial dan budaya tertentu memiliki cara khusus tersendiri dalam mengucapkan sesuatu. Hal inilah yang membedakan kelas atau kelompoknya dengan kelas atau kelompok yang lainnya.

4. Fungsi leksikal

Leksikal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 805) Leksikal adalah berkaitan dengan kata; berkaitan dengan leksem;

berkaitan dengan kosa kata.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa Makna Leksikal adalah makna yang berkaitan dengan kata, leksem, ataupun kosakata. Sedangkan menurut Abdul Chaer (20012: 60) makna leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dengan bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Kemudian dalam beberapa buku pelajaran bahasa sering dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna seperti yang terdapat dalam kamus. Makna leksikal biasanya dipertentangkan atau diaposisikan dengan makna gramatikal. Kalau makna leksikal itu berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sesuai dengan referennya, maka makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan proses komposisi.

Jadi, makna Leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, sesuai dengan hasil observasi alat indera / makna yg sungguh-sungguh nyata dlm kehidupan kita. Contoh: Kata tikus, makna leksikalnya adalah binatang yang menyebabkan timbulnya penyakit (Tikus itu mati diterkam kucing).

Pola intonasi dapat membedakan makna kata pada tingkat leksikon dan nada, fungsi ini sering disebut dengan lexical tone atau nada leksikal. Kata “ma” dalam salah satu bahasa china bermakna ibu apabila diucapkan dengan nada sedang atau datar, tetapi akan bermakna kuda apabila diucapkan dengan intonasi naik atau turun.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa intonasi dalam penjelasan ashwat akan memberikan makna yang berbeda ketika penyampaian bahasa. Intonasi sangatlah penting. Perannya ada ketika berhubungan dengan hal-hal kebahasaan seperti tekanan dan jeda atau yang tidak berhubungan dengan kebahasaan seperti konteks sosial.

BAB 10

JEDA

A. Pengertian Jeda/Persendian

Jeda adalah waktu berhenti sebentar diantara dua kegiatan (KBBI, 2011:193)

Jeda adalah perhentian yang menandai batas terminal intonasi kalimat. Sedangkan sendi adalah peralihan dari satu bunyi ke bunyi yang lain dengan terdapat perhentian sejenak.

Jeda adalah diam sebentar diantara kata-kata atau diantara beberapa suku kata di dalam sebuah ucapan dengan tujuan untuk menunjukkan terhadap kedudukan ahir lafadz atau suku kata lalu akan memulainya kembali ucapan (Umar, 1991:231).

Jeda atau persendian adalah pemutusan suatu arus bunyi-bunyi segmental ketika diujarkan oleh penutur. Sebagai akibatnya, akan terjadi kesenyapan diantara bunyi-bunyi yang terputus itu. Kesenyapan itu bisa berada diposisi awal, tengah dan akhir ujaran.

Kesenyapan awal terjadi ketika bunyi itu akan diujarkan, misalnya ketika mengujarkan kalimat *hadza kitaabun* terjadi kesenyapan yang tak terbatas sebelumnya. Kesenyapan tengah terjadi antara ucapan kata-kata dalam kalimat, misalnya antara ucapan kata *hadza* dan *kitaabun* pada *hadza kitaabun*: atau ucapan antar suku kata, misalnya antar suku kata *ba* dan *dza* pada kata *hadza*, walaupun kesenyapan itu sangat singkat. Kesenyapan akhir terjadi pada akhir ujaran, misalnya ujaran akhir kalimat *hadza kitaabun* terjadi kesenyapan yang tak terbatas sesudahnya. (Muslich, 2010).

Jeda atau persendian berkenaan dengan hentinya bunyi dalam arus ujaran. Disebut jeda karena adanya hentian itu, dan disebut persendian karena ditempat perhentian itulah terjadinya persambungan dengan segmen ujaran. Jeda ini dapat bersifat penuh atau sementara.

Jeda, persendian atau juncture menyangkut perhentian bunyi dalam bahasa. Suatu bunyi segmental dalam suku kata, atau kalimat pastilah disertai dengan bunyi suprasegmental yang berciri prosedi perhentian di

sana sini itu disebut jeda atau persendian. Bahasa yang satu dengan yang lain berbeda jedanya. Ada yang jelas dan ada yang tidak jelas (Bloch & Trager, 1942:35-36)

Ada beberapa penamaan lain terhadap topik pembahasan ini seperti dikemukakan oleh peneliti ilmu bunyi seperti *انتقال* (perpindahan), *فاصل* (Pemisah), dan *سكتة* (diam sebentar).

Disebut *فاصل* atau *سكتة* karena untuk menunjukkan bahwasanya *مفصل* (jeda) merupakan bagian dari diamnya suara di dalam ucapan. Disebut *انتقال* (perpindahan) karena untuk menunjukkan bahwa jeda merupakan bagian dari diamnya suara di dalam ucapan dalam satu waktu yang sama.

Jeda atau persendian berkenaan dengan hentinya bunyi dalam arus ujar. Disebut jeda karena adanya hentinya itu, dan disebut persendian karena di tempat perhentian itulah terjadinya persambungan antara segmen yang satu dengan yang lain. Jeda ini dapat bersifat penuh dan dapat juga bersifat sementara. Biasanya dibedakan adanya *sendi dalam* atau *internal juncture* dan *sendi luar* atau *open juncture*. (Drs. Abdul Chaer, 2007:122)

Jeda atau kesenyapan ini terjadi diantara dua bentuk linguistik, baik antar kalimat, antar frase, antar kata, antar morfem, antar silaba, maupun antar fonem. Jeda diantara dua linguistik yang lebih tinggi tatarannya. Jeda antar kalimat lebih lama kesenyapannya dibanding dengan jeda antar frase. Jeda antar frase lebih lama bila dibanding dengan jeda antar kata. Begitu juga dan seterusnya. (Masnur Muslich, 2014:114)

B. Jenis-Jenis Jeda/Persendian

Jeda ada yang bersifat tertutup dan ada juga yang bersifat terbuka. Oleh karena itu jeda terbagi menjadi 2 bagian:

1. Jeda yang bersifat terkunci/tertutup (Close juncture)

yaitu terletak antara potongan masuknya kalimat dan menunjukkan bunyi yang tertulis dengan ditandai tanda “ - “ seperti kataba (“Ka-ta-ba) kitabun (Ki-ta-bun) maktabun (Mak-ta-bun) atau cukup dengan memberikan spasi diantara potongan kalimat tersebut dengan tidak ada ciri

2. Jeda yang bersifat terbuka (Open juncture)

Adalah jeda yang terletak diantara kalimat, ungkapan atau jumlah yang ditandai dengan tanda + dalam penulisannya seperti(kullu +matni), (Mudirotul madrosati + al jadidah) dan mudirotun + Almadrosah al jadidah)

Macam-macam jeda:

1. Jeda final yaitu perhentian diakhir kalimat dan menandai intonasi berakhir
2. Jeda non final yaitu perhentian ditengah kalimat yang manandai frase tertentu.

Jeda dapat dibedakan atas empat jenis jeda atau sendi sebagai berikut. (samsuri, 1970 15-16).

1. Sendi tambah (+) yakni jeda yang berda diantara dua suku kata. Ukuran panjangnya kurang dari satu fonem. Misalnya:

[suk+ran] /sukran/

[lai+sa] /laisa/

[af+wan] /afwan/

2. Sendi tunggal (/), jeda yang berada diantara dua kata dalam frasa. Ukuran panjangnya satu fonem. Misalnya:

Fil / jaami’ah

Ilal / baiti

Min / masjidi

3. Sendi rangkap (//) yakni jeda yang berada diantara dua fungsi unsur klausa atau kalimat, diantara fil dan fail. Misalnya:
 Umi // dzahaba ila suuki
 Ahmad // lam ya'ti?
4. Sendi keping rangkap (#), yakni jeda yang berada sebelum dan sesudah tuturan sebagai tanda diawali dan diakhiri tuturan. Sendi keping rangkap yang berposisi diakhir tuturan biasanya disertai nada turun (v#) atau nada naik (#).

C. Fungsi Jeda Bahasa

Jeda mempunyai kedudukan dalam fungsi bahasa untuk memisahkan makna, dengan makna letaknya jeda diantara kumpulan kalimat dalam kedudukannya yang berbeda-beda itu mempengaruhi makna seperti halnya contoh yang jelas di bawah ini :

1. جَدَلْكَ
 Apabila kamu mengucapkan “ جا دلك “ maka yang dimaksud “ نَاتَشِك (berdiskusi) “dari satu perdebatan.
 Apabila kamu mengucapkan ”jadaa +laka “ maka maknanya “khairu laka” dari lafadz judi (kedermawanan).
2. كَلَّمْتَنِي
 Apabila kamu mengucapkan “kallamatni” maka yang bermaksud “ telah menceritakan kepadaku”
 Apabila kamu mengucapkan “ kalla + matni “ maka yang dimaksud adalah “ telah melafalkan kepadaku “
 Seperti halnya dalam syair:
 Saya telah memukul pintu sampai telah melemahkanku dan ketika memukul tersebut maka lemahlah diriku dan lemahlah tanganku.

3. ذَاهِبَةٌ

Apabila membacanya ذَاهِبَةٌ maka bermakna isim fail dari ذَاهِبٌ .

Apabila membacanya ذَاهِبَةٌ + ذَا maka maknanya menjadi اهل هبة.

Seperti halnya dalam syair:

إِذَا مَلِكٌ لَمْ يَكُنْ ذَا ذَاهِبَةٌ فَدَعَهُ فِدْوَلْتَهُ ذَاهِبَةٌ

4. الفاتحة: ٢

Jika membacakan ayat ini tanpa jeda dan dengan kata رَبُّ yang dikasrohkan maka kata رَبُّ itu sebagai badal.

Apabila membacanya dengan jeda رَبُّ الْحَمْدِ لِلَّهِ + رَبُّ الْعَالَمِينَ dengan رَبُّ dibaca rofa , maka akan berkedudukan sebagai na'at.

5. وَمَا يَغْلَمُ تَأْوِيلُهُ إِلَّا لِلَّهِ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ (آل عمران: ٧)

Apabila ayat ini dibaca وَمَا يَغْلَمُ تَأْوِيلُهُ إِلَّا لِلَّهِ + وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ Maka bermakna bahwa hal yang sama itu tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah semata. Jika membacanya tanpa jeda maka akan bermakna Allah mengetahui hal yang sama dan juga orang-orang yang mendalami pengetahuan.

6. (عَيْنًا فَنِيئًا تُسَمَّى سَلْسِيلًا (الإنسان: 18)

Apabila kata سَلْسِيلًا dibaca tanpa jeda maka maknanya adalah mata di syurga. Apabila dibaca dengan jeda سَلْسِيلًا + سَلْسِيلًا maka menjadi ada dua kalimat , kalimat yang pertama adalah fil dan kedua adalah isim. Dan maknanya berubah menjadi tidak bermaknanya konteks tersebut.

7. إِنَّمَا يَسْتَجِبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ + وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ (الأنعام: ٣٦)

Apabila ayat ini dibaca (إِنَّمَا يَسْتَجِبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ + وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ .

8. (إِذْ يَدَّوْنَى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ (الأنفال: ٨٠)

Apabila ayat ini dibaca tanpa jeda maka akan bermakna bahwa malaikat memukul wajah dan dubur orang-orang kafir. Namun

apabila ayat ini dibaca menggunakan jeda **وَجُوهُهُمْ** و **وَالَّذِينَ** maka maknanya adalah bahwa malaikat memukul dirinya sendiri (wajah dan dubur).

9. **مديرة المدرسة الجديدة**

Apabila membacanya **مديرة + المدرسة الجديدة** maka kata **الجديدة** adalah sifat dari **المدرسة**. namun apabila membacanya **مديرة المدرسة + الجديدة** maka kata **الجديدة** menjadi sifat dari **مديرة**

10. **طريق المطار الجديد**

Apabila membacanya **طريق + المطار الجديد** maka kata **الجديد** menjadi sifat dari **المطار**. namun apabila membacanya **طريق المطار + الجديد** maka kata **الجديد** menjadi sifat dari **طريق**

Dan Kamal Basyar telah menunjukkan (...2 : 558-559) contoh dari jeda yang lebih baik yang dinamai dengan **السكتة** dan ditandai dengan [,]. Dan ketentuannya sebagai berikut :

1. Jeda berada di jumlah syartiyah, diantara Tharaf nya : syarat dan jawab. Sebagaimana dalam firman Allah **وَمَنْ يَدِّقْ أَفْعَالَهُ لِيَجْعَلَ لَهُ** : **مُخْرَجًا (الطلاق: ٢)**
2. Jeda berada di kalimat dengan tautan berikut : **لو, لولا, كلما** dan contohnya terdapat pada ayat sebagai berikut :

كَلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ , وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا (آل عمران : ٣٧)

فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتْلُ , تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ (البقرة : ٢٤٦)

لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا وَلاَتَتَّبِعْنَاكُمْ (آل عمران : ١٦٧)

لَوْلاَ أَنْتُمْ , لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ (سأ : ٣١)

3. Jeda berada di antara na'at dan man'ut, seperti dalam kalimat **مررت)** **بمحمد , الطويل**
4. Jeda berada di antara muftada dan khabar apabila keduanya ma'rifat, khususnya apabila khabar yang kema'rifatannya menunjukan kepada

janji atau kesempurnaan, dan muftada dari isyim isyarah . contoh :
ذلك ,الرأي الصائب ,الكثآن لاريب فيه

5. Jeda berada sebelum بل . لكن dan .

سمعت ما يقولون ,ولكني غير متأكد

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ , وَ لَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ (البقرة: ١٢)

ليس الامر مقصورا على ذلك ,بل تعداه الى مجالات اخرى

لَقَالُوا إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ (الحجر: ١٥)

6. Jeda berada setelah القول dan turunannya, sebagaimana firman Allah : Dan terkadang pada ungkapan bahasa Arab pada keadaan ini dengan harus adanya hamzah yang dibaca kasroh (قال setelah (إن) menunjukkan bahwa setelahnya adalah permulaan kalimat selanjutnya, sebagai mana dalam firman Allah (الحجر : ٦٨) قَالَ ,إِنْ هُوَ إِلَّا ضَيْفِي فَلَا تَفْضُدُون (الحجر : ٦٨) jeda di sini adalah pemisah maka hamzah dikasrohkan (إن) karena itu merupakan kalimat selanjutnya.

Dan Basyar menambahkan (...2: 566-572) bahwa jeda juga bias terjadi sebelum dua huruf : (1) fa jawab , (2) lam jawab dari لو dan .لولا. Adapun yang “fa” jeda berada pada sebelumnya dalam keadaan berikut:

1. Apabila jawabnya terbuat dari jumlah ismiyah, sebagaimana firman Allah :

وَإِنْ يَمْسَسْكَ جُحَيْرٌ ,فَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (الأنعام : ١٧)

وَإِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ , فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ (الأنفال : ٦٢)

2. Apabila jawabnya kalimat Thalabiyah, sebagaimana firman Allah:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ ,فَاتَّبِعُونِي (آل عمران : ٣١)

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ ,فَأَنْجِحْ لَهُمْ... (الانفال : ٦١)

3. Apabila jawab diawali oleh fil jamid , sebagaimana firman Allah:
 إِنَّ تَرِنَ أَنَا أَقَلَّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا، فَعَسَىٰ رَبِّي (الكهف : ٤٠-٣٩)
 إِنَّ تُبْدُ الصَّدَقَاتِ، فَنِعْمًا هِيَ... (البقرة : ٢٧١)
4. Apabila jawabnya terdapat huruf nafi “ما” dan “لن” sebagaimana dalam firman Allah ,
 وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ، فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ (المائدة : ٦٧)
 وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ، فَلَنْ يُكْفَرُوهُ (آل عمران : ١١٥)
5. Apabila jawabnya terdapat قد , sebagaimana dalam firman Allah :
 قَلُّوا إِنْ يَشْرُقْ، فَقَدْ سَرَقَ أَحَبُّ لَهُ مِنْ قَبْلِ (يوسف : ٧٧)
 إِنْ كُنْتُمْ قُلْتُهُ، فَقَدْ عَامَيْتُهُ ((المائدة : ١١٦)
6. Apabila jawabnya terdapat سوف / س , sebagaimana dalam firman Allah :
 وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَن عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ، فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا (النساء : ١٧٢)
 وَإِنْ حَفِظْتُمْ عِيَلًا، فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ (التوبة : ٢٨)

Adapun lam (jawab syartiyah), jeda terletak pada sebelumnya terdapat pada dua keadaan , yaitu:

1. Pertama, apabila menggunakan adat syarat , لو sebagaimana dalam firman Allah :
 وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ، لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ (ال عمران : ١١٠)
2. Kedua, apabila menggunakan adat syarat , لولا sebagaimana dalam firman Allah :
 لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللَّهِ سَبَقَ، لَمَسَكُمُ فِيمَا أَحَدْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (الانفال : ٦٨)
 لَوْلَا يَنْهَاهُمْ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَنْبِيَاءُ عَن قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ أَكَلِهِمُ السُّحْتَ ۗ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ
 وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ ۗ لَوْلَا أُنْتَفِدُونَ

D. Pandangan Fonologi Prosodi Terhadap Jeda

Dalam pembahasan jeda bahasa Arab, pembahasan tentang fonologi prosodi terasa perlu. Hal ini dikarenakan jeda merupakan salah satu bunyi suprasegmental. Fonologi prosodi membahas tentang bunyi segmental yang pada pokok-pokok prosodinya diungkap mengenai bunyi suprasegmental terutama jeda.

Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai fonologi prosodi menurut Abied (2011) sebagai berikut.

Pada tahun (1890-1960) seorang guru besar pada Universitas London yang bernama John R. Firth telah mengemukakan sebuah teorinya mengenai fonologi prosodi. Karena itulah, teori yang dikembangkannya tersebut kemudian dikenal dengan nama aliran Porosodi; tetapi disamping itu dikenal pula dengan nama aliran firth, atau aliran Firthian, atau aliran London.

Fonologi prosodi adalah suatu cara untuk menentukan arti pada tataran fonetis. Fonologi prosodi tersebut terdiri dari satuan-satuan fonematis berupa unsur-unsur segmental; yakni konsonan, vokal, sedangkan satuan prosodi berupa ciri-ciri atau sifat-sifat struktur yang lebih panjang daripada suatu segmen tunggal.

Aliran London atau biasa juga disebut fonologi prosodi adalah suatu cara untuk menentukan arti pada tataran fonetis. Arti pada pokok tataran fonematis tersebut yaitu berupa unsur-unsur segmental.

1. Adapun pokok-pokok prosodi tersebut terbagi atas tiga macam yakni sebagai berikut: Prosodi yang menyangkut gabungan fonem; struktur kata, struktur suku kata, gabungan konsonan dan gabungan vokal
2. Prosodi yang terbentuk oleh sendi atau jeda. Artinya jeda atau persendian mempunyai hubungan erat dengan hentian bunyi dalam arus ujar. Mengapa disebut jeda? Yakni karena ditempat perhentian itulah terjadinya persambungan antara segmen yang satu dengan

segmen yang lainnya. Jeda ini bersifat penuh dan dapat juga bersifat sementara, sedangkan sendi biasanya dibedakan adanya sendi dalam (internal juncture) atau sendi luar (open juncture), sendi dalam menunjukkan batas yang lebih besar dari segmen silabel. Dalam hal ini, biasanya dibedakan:

- a. Jeda antara kata dalam frase diberi tanda berupa garis miring tunggal (/)
- b. Jeda antara frase dalam klausa diberi tanda berupa garis miring ganda (//)
- c. Jeda antara kalimat dalam wacana diberi tanda berupa garis silang ganda (#)

Sehingga dapat diketahui bersama bahwa dalam bahasa Arab sangat penting karena tekanan dan jeda itu dapat mengubah makna kalimat.

3. Prosodi yang realisasi fonetisnya melampaui yang lebih besar dari pada fonem-fonem suprasegmental. Artinya bahwa arus ujaran merupakan tuntutan bunyi sambung bersambung terus menerus diselang-seling dengan jeda singkat atau jeda agak singkat, disertai dengan keras lembut bunyi, tinggi rendah bunyi, panjang pendek bunyi dan sebagainya.

Dalam arus ujaran itu ada bunyi yang dapat disegmentasikan sehingga disebut bunyi segmental; tetapi berkenaan dengan keras lembut, panjang pendek, dan jeda bunyi tidak dapat disegmentasikan. Bagian dari bunyi tersebut disebut bunyi supra segmental atau prosodi.

Jeda Dalam Bahasa Arab Tulis

Sebagaimana pembahasan dalam latar belakang bahwa penggunaan jeda dalam bahasa Arab lisan lebih mudah diterapkan daripada dalam bahasa Arab tulis. Dalam bahasa Arab tulis, terlebih dalam tataran kalimat, perbedaan jeda sering menimbulkan kerancuan makna, kekaburan makna, atau makna ambigu.

Sebagai antisipasi hal tersebut, perlu dilakukan pengkajian mengenai tata bahasa tulis mengenai penggunaan jeda dalam bahasa Arab tulis. Mengingat jeda memiliki fungsi sebagai pembeda makna. Selain itu, yang lebih penting lagi adalah agar tidak terjadi kekaburan makna. Bunyi suprasegmental lain seperti nada, sudah memiliki aturan mengenai penulisannya. Untuk menunjukkan nada tanya, menggunakan tanda tanya (?), untuk menunjukkan kalimat seru, perintah menggunakan tanda seru (!), dan untuk menunjukkan kalimat berita menggunakan tanda titik (.). Sedangkan untuk penulisan bunyi suprasegmental yang berupa jeda dalam bahasa Arab masih belum jelas.

Untuk mengkaji penggunaan jeda dalam bahasa Arab tulis perlu dikaji terlebih dahulu mengenai tanda baca. Tanda baca merupakan bunyi suprasegmental dalam bahasa lisan. Bunyi suprasegmental merupakan fonem karena membedakan makna.

E. Perbedaan Cara Membaca Jeda Dalam Bahasa Indonesia

Jeda ini lebih fungsional dibanding dengan suprasegmental yang lain. Perhatikan perbedaan jeda pada kalimat berikut.

1. *Anak / pejabat yang nakal itu telah dimejahirkan.*
2. *Anak pejabat / yang nakal itu telah dimejahirkan.*

Dengan perbedaan jeda yang agak lama antara anak dan pejabat (kalimat 1) dan antara pejabat dan yang (kalimat 2) makna kalimat itu berbeda. Pada kalimat (1) ‘ yang nakal adalah pejabat’, sedangkan pada kalimat (2) ‘yang nakal adalah anak pejabat’.

Dalam penulisan, untuk membedakan kekaburan makna pada frase-frase tersebut diberi tanda hubung (-) diantara kata yang merupakan penjabar langsungnya. Dengan demikian, kedua kata pada kalimat tersebut ditulis sebagai berikut. (Masnur Muslich, 2014:114)

1. Anak pejabat-yang nakal itu telah dimejahijaukan
2. Anak-pejabat yang nakal itu telah dimejahijaukan.

Adapun sendi yang menunjukkan batas antara suku silabel dengan silabel yang lain. Sendi dalam oni, yang menjadi batas silabel, biasanya diberi tanda tambah (+) misalnya :

/am+bil/

/lam+pu

/pe+lak+sa+na/

Sendi luar menunjukkan batas yang lebih besar dari segmen silabel. Dalam hal ini biasanya dibedakan:

1. Jeda antar kata dalam frase diberi tanda berupa garis miring tunggal (/)
2. Jeda antar frase dalam klausa diberi tanda berupa garis miring ganda (//)
3. Jeda antarkalimat dalam wacana diberi tanda berupa garis silang ganda (#)

Silabel adalah suatu ritmis terkecil dalam suatu ujaran atau runtutan bunyi ujaran. Satu silabel biasanya meliputi satu vokal atau satu vocal dan satu konsonan. Atau lebih. Silbel atau suku kata merupakan runtutan bunyi yang paling n yaring (puncak kenyaringan: sononitas, yang biasanya jatuh pada sebuah vocal) yang dapat disertai atau tidak oleh bunyi lain di depannya, di belakang atau sekaligus di depan dan di belakangnya, terjadi karena adanya ruang resonansi berupa rongga mulut, rongga hidung, atau rongga-rongga lain di dalam kepala dan dada. Bunyi yang paling banyak menggunakan resonansi itu adalah bunyi vocal. Karena itulah, yang dapat disebut bunyi silabis atau puncak silabis adalah bunyi vokal. Bunyi vokal memang selalu mungkin puncak silabis atau atau puncak kenyaringan dalam suatu silabel. Namun, dalam suatu ritmis tertentu, sebuah konsonan, baik yang bersuara maupun yang

tidak, mempunyai kemungkinan juga untuk menjadi puncak silabis. Menentukan batas silabel sebuah kata kadang-kadang memang agak sukar karena penentuan batas itu bukan hanya soal fonetik, tetapi juga soal fonemik, tetapi juga soal fonemik, morfologi, dan ortografi.

Bidang Linguistik yang mempelajari, menganalisis dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa tersebut yang disebut fonologi, fon: bunyi dan logi: ilmu. Objek studi fonologi dibedakan menjadi fonetik dan fonemik. Fonetik mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Fonemik mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi sebagai pembeda makna. Fonetik akan berusaha mendeskripsikan perbedaan bunyi-bunyi tersebut serta menjelaskan sebab-sebabnya. Misalnya –paru dan baru- contoh sasaran studi fonemik.

Jeda sangatlah penting karena jeda itu dapat mengubah makna kalimat, seperti tampak dari contoh yang diberikan, dan kita tampilkan kembali di sini dengan menggunakan lambang persendian. (Drs. Abdul Chaer, 2007:122)

buku // sejarah / baru

buku / sejarah // baru

F. Jeda Dalam Bahasa Arab

Jeda dalam bahasa Arab erat kaitannya dengan *waqaf*. Arti *waqaf* adalah ‘memotong pengucapan pada akhir sebuah kata’. Bila akhir kata berharakat, di-*waqaf*-kan dengan *sukun* dibaca mati, yakni setiap kata yang berakhir dengan bukan huruf *illah* (*ya, wan, dan alif*). Dengan *waqaf* ini, sebuah kata biasanya berakhir dengan konsonan. *Waqaf* untuk akhir setiap kata ini berlaku pula terhadap kata yang telah tersusun menjadi frasa dan kata yang merupakan sebuah akhir sebuah kalimat. Sesuai dengan cara tersebut, kata *fahmun, fikrun, shubchun* dibaca dengan *fahm, fikr dan subch*.

Apabila huruf akhir dari kata suatu kata *sukun*, di-*waqaf*-kan dengan *sukun*. Hal itu berlaku pula pada kata *mu'tal*, yakni kata yang huruf akhirnya *alif*, *wawu*, atau *ya'*. Contoh dari kata yang berakhiran dengan *sukun* ini adalah *a's-salamu'alaikum*. Huruf akhir dari kata tersebut adalah *mim sukun*. Untuk itu peng-*waqafan*-nya adalah dengan *mim sukun* tersebut. Adapun kata yang berakhir dengan huruf *alif*, *wawu*, dan *ya'*, misalnya kata *dunya* (دنيا) *fatwa* (فتوى) makna (معنى) pe-*waqf*-annya dengan harakan sebelum huruf tersebut.

Jika sebuah kata ber-*tanwin*, *dhammah* atau *kasrah*, maka *tanwin* diakhir kata itu dibuang dan huruf akhir disukun atau dihilangkan vokal akhirnya, contohnya adalah *kitabun* dan *kitabān* dibaca dengan kitab tanpa *un* maupun *in*. Jika sebuah nomina *idefinit* berkasus *akusatif*, huruf akhirnya dibaca *tanwin fathah*, misalnya *kitabān*, kata tersebut juga bisa dibaca dengan *sukun* diakhir kata. Dengan demikian, kata *kitabān* tadi juga dapat dibaca dengan *kitab*. Jika sebuah kata *definit* dengan *alif lam*, harakat akhirnya berupa *dhammah*, *fathah* atau *kasrah*, contohnya *alkitabū*, *alkitabā*, *alkitabī*. Harakat pada akhir kata-kata tersebut juga dihilangkan sehingga ketig-tiganya dibaca *alkitab*.

Kata diakhir frasa seperti *Rasulu'l-Labi* dibaca *Rasu'l-lah*, *kitabul-labi* dibaca *kitabul-lah*. Kata Allah yang terletak diakhir kalimat, misalnya *alhamdulillah-labi*, *astagfiru'l-labi* dibaca *alhamdulillah-lah* dan *astagfiru'l-lah*. Dengan demikian suku akhir sebuah kata, frasa dan kalimat di dalam bahasa Arab selalu berupa konsonan.

Kaidah-kaidah tersebut berkaitan dengan isim (nominal) dalam bahasa Arab. Namun, kaidah tersebut juga berlaku bagi fiil (verba) , misalnya *shalallahu alaihi wasallam*. Kata *sallama* yang merupakan verba diakhir kalimat tersebut dibaca dengan *sallam* (dengan *sukun*).

Kaidah *waqaf* untuk *ismul-manqush*, yakni isim yang berakhir dengan huruf *ya* dan harakat sebelumnya *kasrah*, seperti kata *qadhi* 'hakim' (قاضى) dalam bahasa Arab, jika *ma'rifat* (*definit*) di baca *al-qadhi* (القاضى) dan jika *nakiroh* (*idenfinit*) dibaca *qadhīn* (قاضٍ). Namun, untuk

pembacaan ismul-manqush yang indefinit ini ada dua kemungkinan pelafalannya, yakni qadhin dan qadhi. Bacaan kedua inilah yang diikuti dalam pengucapan kata-kata tersebut setelah terserap menjadi bahasa Indonesia.

Kaidah waqaf bagi ismul-maqsur, yakni isim yang huruf akhirnya berwujud ya' tanpa titik dan harakat sebelumnya fathah adalah diwaqafkan dengan bacaan fathah. Sebagai contoh adalah fatwa, makna yang ditulis dalam bahasa Arab dengan (فتوى , معنى) dibaca dengan waqaf tanpa membaca huruf akhirnya.

Kata-kata yang huruf akhirnya ta'ul marbuthah yang biasanya menunjukkan muannas (feminim). Kata muslim jika diberi ta'ul marbuthah menjadi muslimah (orang muslim wanita), dan mu'min jika ditambah ta'ul marbuthah menjadi mu'minah (mukmin wanita). Untuk kata yang tidak berjenis tidak berakal ta'ul-marbuthah dipakai untuk menunjukkan satuan atau jenis, misalnya syajar 'pohon' jika ditambah ta'ul-marbuthah, maka menjadi syajarah 'sebuah pohon'. Untuk kata-kata yang ditambah dengan ta'ul marbuthah ada dua kemungkinan bacaannya dalam bahasa indonnesia, yakni dengan /h/ atau /t/, misalnya nikmat, rahmat, berkah, dan muslimah.

Kata-kata seperti khusrun 'kerugian', fashlun'bagian', hazlun'senda gurau' per-waqaf-annya dalam bahasa Arab seharusnya dibaca fahm, khusr, dan subch, tetapi biasanya disisipkan fonem /e/ sehingga dibaca khusr, fashel, dan hazel. Setelah menjadi kata-kata serapan dalam bahasa Indonesia diperlakukan juga dengan menambah fonem konsonan karena gugus konsonan tidak pernah terdapat pada suku ultima (akhir)

Berdasarkan kaidah mengenai waqaf ini, kata-kata bahasa Arab yang bersuku dua, seperti subchun, fikru, dan fahmun, akan dibaca subh, fikr, dan fahm. Untuk kata-kata tersebut ditambahkan fonem /e/ sehingga menjadi [subech], [fiker] dan [fahem]. Selanjutnya fonem /e/ diubah dengan diberi fonem vokal sesuai dengan fonem vokal sebelumnya untuk harmonisasi sehingga menjadi subuh, fikr, dan faham. (ghulayaini, 1991a :223-225)

BAB 11
FONEM DAN ALOFON

Adakah sahabat di sini yang sedang belajar bahasa? Atau umumnya dikenal dengan linguistic? Ketika belajar bahasa, maka sahabat akan menemukan istilah fonem dan alofon. Lalu apa perbedaan antara fonem dan alofon? Berikut ini penjelasan perbedaan antara fonem dan alofon dari berbagai sumber.

A. Fonem

1. Pengertian Fonem

Istilah fonem berasal dari bahasa Inggris (phoneme). Dalam ilmu bunyi bahasa Arab banyak sekali istilah mengenai fonem ini, seperti : صوت, صوت مجرد, صوتية, مستصوت, فونيمية, لافظ. Akan tetapi istilah yang lebih populernya yaitu فونيم karena banyak digunakannya dalam tulisan dan yang paling disukai oleh para ulama ahli bunyi.

Banyak sekali pengertian-pengertian yang merujuk pada fonem ini sebagaimana yang telah di paparkan oleh ulama ahli bahasa dan ahli bunyi dalam karya-karyanya. Pembahasan fonem ini dibahas dalam satu sub-bab khusus yang mencakup pengertian dan teori-teori fonem. Berikut ini deskripsi dan pengertian fonem,

- a. Definisi abstrak fonem : fonem yaitu gambaran pemikiran terhadap suatu bunyi yang tidak berwujud nyata ketika sebuah komunikasi berlangsung, adapun apa yang diucapkan oleh si pembicara itu bukanlah fonem akan tetapi itu adalah alofon. Dengan kata lain fonem adalah sebuah perumpamaan atau model yang terdapat dalam pemikiran yang dilafalkan oleh si pembicara dengan konteks perkataan yang berbeda-beda melalui alofon. Fonem /n/ dalam bahasa Indonesia merupakan model bunyi yang dapat dilafalkan dengan bentuk yang bermacam-macam sesuai dengan konteks pembicaraan, seperti (nama, tanpa, untuk, uang, tanya) , begitu juga fonem / ن / dalam bahasa Arab itu merupakan model sebuah bunyi

yang terdapat dalam pemikiran atau benak si pembicara yang dapat dilafalkan sesuai dengan konteks kata atau kalimat yang berbeda, seperti (ينفي), (ينبت), (ينقل), dan (ينحرف), dll.

- b. Definisi fonem dari segi fungsi : fonem yaitu bunyi yang memiliki kemampuan mengubah suatu makna. Bunyi / t / dan / k / dalam contoh kata (tuli), dan (kuli), merupakan dua fonem yang mampu menjadi pembeda antara dua kata tersebut, begitu juga bunyi ba / ب / dan mim / م / dalam contoh kata / مال /, dan kata / بال / mampu membedakan kedua makna kata tersebut.

Definisi mengenai fonem ini sangatlah banyak dan bervariasi, akan tetapi berikut ini titik temu mengenai definisi fonem, yang disepakati oleh para ulama, dan definisi ini juga merupakan definisi yang paling populer bahwasanya fonem adalah unit terkecil bunyi yang mampu membedakan makna dalam sebuah kata. Ba / ب /, dan mim / م / dalam contoh kata / بال / dan / مال / merupakan dua unit bunyi yang tidak dapat dibagi lagi, dan mampu menjadi pembeda terhadap kedua kata tersebut. Dalam tulisan, fonem ini ditulis diantara dua garis miring.

Fonem adalah bunyi bahasa yang berbeda atau irip satu sama lain dalam sebuah penggunaan bahasa yang sama. Dalam ilmu bahasa, fonem itu ditulis diantara dua garis miring: /.../. Jadi dalam bahasa Indonesia /p/ dan /b/ merupakan dua fonem yang kedua bunyi ini membedakan arti.

Contoh Fonem:

Pola - /pola/

Parang - /parang/

Beras - /beras/

Fonem dalam bahasa dapat mempunyai beberapa macam lafal yang bergantung pada tempatnya dalam kata atau suku kata. Fonem

/p/ dalam bahasa Indonesia misalnya, dapat mempunyai dua macam dua macam lafal. Bila berada pada awal kata atau suku kata, fonem dilafalkan secara lepas. Pada kata /pola/ misalnya, fonem /p/ diucapkan secara lepas kemudian diikuti oleh fonem /o/. Bila berada diakhir kata, fonem /p/ sudah jelas tidak bisa diucapkan secara lepas. Bibir kita akan tertutup untuk mengucapkan bunyi ini bukan? Dengan demikian, fonem /p/ dalam Bahasa Indonesia memiliki dua variasi.

Dalam buku *Introducing Phonology*, Odden (2007:44) menyebutkan bahwa ketika ada dua kata yang hanya memiliki satu perbedaan bunyi sementara bunyi lainnya sama, maka disebut dengan pasangan minimal. Pasangan minimal digunakan untuk menguji sebuah status fonem. Perhatikan contohnya sebagai berikut:

/d/ /t/

d ire **t** ire

b end **b** ent

h ad **h** at

Perbedaan antara [t] dan [d] disebut kontrasif atau distingtif. Karena selain berbeda bunyi, keduanya juga membentuk kata dengan makna yang berbeda. Yang demikian selanjutnya disebut dengan fonem. Dalam kamus *linguistic*, kridalaksana (2009:62) merumuskan bahwa yang dimaksud dengan fonem adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna. Verhaar (2012:68) juga menjelaskan mengenai “fungsi pembeda” sebagai sifat khas fonem, misalnya saja kata rupa dan lupa. Satu-satunya perbedaan diantara kedua kata Indonesia itu ialah menyangkut bunyi pertama, [l] dan [r]. selain bunyi pertama, semua yang ada pada dua kata tersebut adalah sama, maka pasangan [l] dan [r] disebut “pasangan minimal”. Maka dari itu, /l/ dan /r/, dalam bahasa Indonesia, merupakan fonem-fonem yang berbeda identitasnya.

Sebaliknya, dalam bahasa Jepang, bunyi yang secara fonetis dapat berupa [l] dapat juga berupa [r] tidak pernah membedakan dua kata dalam pasangan minimal. Maka dari itu, kedua bunyi tersebut bukan merupakan fonem-fonem yang berbeda dalam bahasa Jepang.

Fonem-fonem dalam tiap bahasa dapat ditemukan dengan pasangan minimal. Namun, ada bunyi-bunyi yang secara fonetis berbeda, tetapi tidak ditemukan pasangan minimal yang membedakan arti sehingga tidak bias disebut fonem. Secara umum, para ahli menyebutkan bahwa bunyi yang tidak memiliki fungsi pembeda dan merupakan variasi dari fonem dan alofon.

2. Pengujian atau percobaan fonem sebuah bunyi

Tidak setiap bunyi itu fonem, lalu bagaimana mengidentifikasi sebuah bunyi apakah itu bunyi fonem atau bukan? sebagaimana yang telah kita ketahui tadi, bahwa fonem itu mampu menjadi pembeda sebuah makna antar kata atau merubah makna kata tersebut. Jadi, kemampuan membedakan makna atau merubah makna merupakan kriteria mendasar yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi fonem suatu bunyi. Maka dari itu, melalui percobaan penggantian sebuah bunyi, atau pengujian terhadap dua buah bunyi dalam sebuah kata, melalui dua langkah :

- a. Mencari dua kata yang komponen bunyi nya sama atau serupa kecuali bunyi yang ingin di uji (minimal pair atau pasangan minimal). Untuk menguji bunyi sin / س /, dan shod / ص /, keduanya harus disimpan dalam dua kata yang semua komponen bunyi nya sama atau serupa, seperti (سار) dan (صار). Berikut ini tambahan mengenai contoh minimal pair yang bisa digunakan dalam pengujian fonem suatu bunyi.

الرم	الثنائيات الصغرى	الأصوات المرد اختبارها
١	أليم - علم	الهمزة والعين
٢	تاب - طاب	التاء والطاء
٣	جهر - ظهر	الجيم والظاء
٤	كلب - قلب	الكاف والقاف
٥	جلس - جرس	اللام والراء
٦	نصر - نظر	الصاد والظاء
٧	نفي - نهي	الفاء والهاء
٨	بات - بال	التاء واللام
٩	دام - دار	الميم والراء
١٠	حضر - حضن	الراء والنون

- b. Melihat pada pergantian dua bunyi dalam setiap pasangan kata, apakah pergantian terhadap dua bunyi tersebut menyebabkan perubahan makna atau tidak. Jadi, jika kedua bunyi tersebut menyebabkan kedua makna kata tersebut berubah, maka kedua bunyi tersebut adalah fonem, seperti hamzah / ء / dan 'ain / ع / dalam pasangan kata (عليم - أليم) dan contoh-contoh yang telah dipaparkan dalam tabel tadi. Akan tetapi, jika dalam pergantian dua bunyi tersebut tidak menyebabkan perubahan makna, maka dua bunyi tersebut bukanlah fonem, tapi itu adalah alofon seperti sin / س / dan shod / ص / dalam

contoh (صراط - سراط) kedua bunyi dalam pasangan tersebut adalah alofon

3. Macam-macam fonem

Fonem itu bermacam-macam, tapi intinya fonem itu terbagi menjadi dua bagian:

- a. Fonem segmental, yaitu bunyi konsonan dan bunyi vokal. Disebut segmental, disebut segmental karena fonem tersebut bisa di pecah lagi menjadi unit-unit terkecil, seperti dalam kata (كتب) yang bisa di pecah menjadi komponen terkecilnya yaitu (ك + فتحة + ت + فتحة + ب + فتحة). Fonem ini disebut juga fonem bersusun (ك + فتحة + ت + فتحة + ب + فتحة) karena karena fonem ini ada dalam sebuah ungkapan dengan bentuk bersusun sehingga membentuk sebuah ungkapan, seperti kata tadi (ك + فتحة + ت + فتحة + ب + فتحة) menjadi (كَ + تَ + بَ). (Menulis), menjadi (me + nu + lis), menjadi (m + e + n + u + l + i + s).
- b. Fonem Suprasegmental yaitu fonem yang menyertai bunyi segmental . Disebut juga fonem suprasusun. Yang termasuk fonem suprasegmental diantaranya yaitu tekanan, nada, intonasi, jeda. Seperti dalam contoh berikut ini berbeda maknanya disebabkan karena bedanya jeda terhadap kalimat tersebut,

مدير + المدرسة الجديدة (" الجديدة " وصف للمدرسة)

مدير المدرسة + الجديدة (" الجديدة " وصف للمدير)

Anak + pejabat yang nakal ("yang nakal" merupakan sifat untuk pejabat)

Anak pejabat + yang nakal (" yang nakal" merupakan sifat untuk anak pejabat).

4. Fonem-fonem Bahasa Arab

Bahasa Arab memiliki 34 fonem segmental, yang terdiri dari 28 konsonan dan 6 vokal, seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini :

No.	Nama Bunyi	Penulisan arab	Penulisan latin	Posisi		
				Awal kata	Tengah kata	Akhir kata
1	الهمزة	ء	A	أخذ	سأل	بدأ
2	الباء	ب	B	برك	سبق	كتب
3	التاء	ت	T	ترك	فتح	مات
4	الثاء	ث	Ts	ثبت	كر	رفث
5	الجاء	ج	J	جلس	فجأ	خرج
6	الحاء	ح	H			
7	الخاء	خ	Kh			
8	الدال	د	D			
9	الذال	ذ	Dz			
10	الراء	ر	R			
11	الزاي	ز	Z			
12	السين	س	S			
13	الشين	ش	Sy			
14	الصاد	ص	Sh			
15	الضاد	ض	Dh			
16	الطاء	ط	T			
17	الظاء	ظ	Dz			
18	العين	ع				
19	الغين	غ				

20	الفاء	ف				
21	القاف	ق				
22	الكاف	ك				
23	اللام	ل				
24	المم	م				
25	النون	ن				
26	الهاء	ه				
27	الواو	و				
28	الياء	ي				
29	الكسرة القصيرة	ِ				
30	الضمة القصيرة	ُ				
31	الفتحة القصيرة	َ				
32	الكسرة الطويلة	ي				
33	الواو الطويلة	و				
34	الالف الطويلة	ا				

5. Fonem-fonem resmi bahasa Indonesia

a. Fonem Vokal

Nama-nama fonem vokal yang ada dalam bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut:

- 1) /i/ vocal depan, tinggi, tak bundar
- 2) /e/ vocal depan, sedang, atas, tak bundar
- 3) /a/ vocal depan, rendah, tak bundar
- 4) /u/ vocal belakang, atas, bundar
- 5) /o/ vocal belakang, sedang, bundar

Status fonem-fonem vocal itu dapat dibuktikan dengan pasangan minimal berikut ini:

Fonem	Posisi dalam kata		
	Awal	Tengah	Akhir
/i/	<u>I</u> kan x a <u>kan</u>	Mak <u>i</u> n x mak <u>an</u>	Dar <u>i</u> x dar <u>a</u>
/e/	<u>E</u> nak x a <u>nak</u>	Rak <u>e</u> t x rak <u>i</u> t	Sat <u>e</u> x sat <u>u</u>
/a/	<u>A</u> lam x u <u>l</u> am	Ali <u>h</u> x ala <u>h</u>	Par <u>a</u> x par <u>i</u>
/u/	<u>U</u> dan x a <u>d</u> an	Kas <u>u</u> r x kas <u>a</u> r	Lab <u>u</u> x lab <u>a</u>
/o/	<u>O</u> nak x a <u>n</u> ak	Kal <u>o</u> n x kal <u>a</u> n	Tok <u>o</u> x tok <u>o</u> h

b. Fonem diftong

Fonem diftong yang ada dalam bahasa Indonesia adalah fonem diftong /ay/, diftong /aw/ dan diftong /oy/. Ketiganya dapat dibuktikan dengan pasangan minimal.

/ay/ gulai x gula (gulay x gula)

/aw/ pulau x pula (pulaw x pul)

/oi/ sekoi x seka (sekoy x seka)

c. Fonem Konsonan

Nama-nama fonem konsonan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) /b/ konsonan bilabial, hambat, bersuara
- 2) /p/ konsonan bilabial, hambat, tak bersuara

- 3) /m/ konsonan bilabial, nasal
- 4) /w/ konsonan bilabial, semi vocal
- 5) /f/ konsonan labiodentals, geseran, tak bersuara
- 6) /d/ konsonan apikoalveolar, hambat, bersuara
- 7) /t/ konsonan apikoaveolar, sampingan
- 8) /n/ konsonan apikoaveolar, nasal
- 9) /t/ konsonan apikoaveolar, sampingan
- 10) /r/ konsonan apikoaveolar, getar
- 11) /z/ konsonan laminoveolar, geseran, bersuara
- 12) /s/ konsonan laminoveolar, geseran, tak bersuara
- 13) /j/ konsonan laminopalatal, paduan, bersuara
- 14) /c/ konsonan laminopalatal, paduan, tak bersuara
- 15) /y/ konsonan laminopalatal, semivokal
- 16) /g/ konsonan dorsevelar, hambat, bersuara
- 17) /k/ konsonan dorsevelar, hambat, tak bersuara
- 18) /x/ konsonan dorsevelar, geseran, bersuara

Realisasi fonem sebenarnya sama dengan bagaimana fonem itu dilafalkan. Hanya masalahnya kalau orang Indonesia melafalkan fonem-fonem bahasa Indonesia sangat banyak sekali variasinya. Hal ini berkenaan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai etnis dan berbagai daerah, sehingga melafalkan fonem-fonem bahasa Indonesia pasti dipengaruhi oleh sistem fonologi bahasa daerahnya.

a. Realisasi fonem vocal

Secara umum realisasi fonem vocal bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1) Fonem /i/

Fonem ini mempunyai dua macam realisasi, yaitu: pertama, direalisasikan seperti bunyi [i] apabila berada

pada silabel terbuka atau silabel tak berkoda seperti kata [kini], [lidi] dan [sapi]. Kedua, direalisasikan seperti bunyi [ɪ] apabila berada pada silabel tertutup atau silabel berkoda seperti pada kata [batɪk], [ambɪl] dan [lirɪk].

2) Fonem /e/

Fonem /e/ mempunyai dua macam realisasi, yaitu: pertama, direalisasikan seperti bunyi [e] apabila berada pada silabel terbuka, seperti pada kata [sate], [pete] dan [barabe]. Kedua, direalisasikan seperti bunyi [E] apabila berada pada silabel tertutup, seperti pada kata [magnEt], [karEt] dan [EmbEr].

3) Fonem /a/

Secara umum fonem /a/ direalisasikan sebagai bunyi [a], baik pada posisi awal kata, tengah kata, maupun akhir kata seperti pada kata, dan.

4) Fonem /u/

Fonem /u/ ini mempunyai dua macam realisasi, yaitu: pertama, dilafalkan sebagai bunyi [u] apabila berada pada silabel terbuka. Kedua, direalisasikan sebagai bunyi [U] apabila berada pada silabel tertutup.

5) Fonem /o/

Fonem ini juga mempunyai dua macam realisasi yaitu: pertama, direalisasikan sebagai bunyi [o] apabila berada pada silabel terbuka. Kedua, direalisasikan sebagai bunyi [O] apabila berada pada silabel tertutup.

b. Lafal Fonem Konsonan

1) Fonem /b/

Fonem ini direalisasikan sebagai bunyi /b/ apabila berada pada awal silabel, baik silabel terbuka maupun silabel tertutup ysgng buka ditutup oleh fonem konsonan /b/

- 2) Fonem /p/
Fonem ini secara umum direalisasikan sebagai bunyi /p/ baik secara onset pada sebuah silabel maupun sebagai koda.
- 3) Fonem /n/
Fonem ini secara umum direalisasikan sebagai bunyi [n], seperti pada kata [nanas].
- 4) Fonem /w/
- 5) Fonem /f/
- 6) Fonem /d/
Fonem ini mempunyai dua macam realisasi yaitu sebagai berikut: pertama, direalisasikan sebagai bunyi [d] apabila berposisi sebagai onset pada sebuah silabel. Kedua, direalisasikan sebagai bunyi [t] dan [d] bila berposisi sebagai koda pada sebuah silabel.
- 7) Fonem /t/
Fonem ini secara umum direalisasikan sebagai bunyi [t], namun perlu dicatat fonem /t/ pada posisi awal bila diberi prefiks me- atau prefiks pe- akan luluh dan bersenyawa dengan bunyi nasal yang homorgan dengan fonem /t/ itu.
- 8) Fonem /n/
Fonem ini direalisasikan sebagai bunyi [n], baik sebagai onset maupun sebagai koda dalam sebuah silabel.
- 9) Fonem /l/
Fonem ini direalisasikan sebagai bunyi [l] baik sebagai onset maupun sebagai koda pada sebuah silabel.
- 10) Fonem /r/
- 11) Fonem /z/

12) Fonem /s/

13) Fonem /j/

14) Fonem /c/

15) Fonem /y/

16) Fonem /g/

Fonem ini mempunyai dua macam realisasi yaitu sebagai berikut: pertama, direalisasikan sebagai bunyi [g] apabila berposisi sebagai onset. Kedua, direalisasikan sebagai bunyi [g] atau [k] apabila berposisi sebagai koda.

17) Fonem /k/

Fonem ini mempunyai tiga macam realisasi yaitu sebagai berikut: pertama, direalisasikan sebagai bunyi [k] apabila berposisi sebagai onset pada sebuah silabel. Kedua, direalisasikan sebagai bunyi [ʔ] apabila berposisi sebagai koda pada sebuah silabel. Ketiga, direalisasikan sebagai bunyi [g] bila berposisi sebagai koda.

18) Fonem /n/

Fonem ini direalisasikan sebagai bunyi-bunyi [n] baik berposisi sebagai onset maupun sebagai koda pada sebuah silabel.

19) Fonem /x/

20) Fonem /h/

21) Fonem /ʔ/

Fonem ini direalisasikan sebagai bunyi [ʔ] yang muncul pada: pertama, silabel pertama dari sebuah kata yang berupa fonem vocal. Kedua, diantara dua buah silabel pertama dan nuklus silabel kedua berupa fonem vocal yang sama.

6. Hubungan antar satu fonem dengan fonem lain

- a. Hubungan Horizontal yaitu fonem yang berturut-turut dan berkesinambungan dengan fonem yang lain secara horizontal (dari kiri ke kanan dalam bahasa Indonesia, dan dari kanan ke kiri dalam bahasa Arab) untuk membentuk suku kata, lalu suku kata- suku kata tersebut berkesinambungan membentuk morfem, lalu morfem tersebut berkesinambungan membentuk kata. Seperti Kata (مسجد) kata tersebut tersusun oleh beberapa fonem sebagai berikut : (م+فتحة+س+ج+كسرة+د+ضمة) (مس+ج+د) lalu (مسجد). (m+a+s+j+i+d), lalu (mas+jid), lalu (Masjid).
- b. Hubungan vertikal, yaitu hubungan yang nampak ketika satu tempat fonem diganti oleh fonem yang lain didalam sebuah kata (baik diawal, ditengah, maupun diakhir), sehingga dengan pergantian fonem tersebut menyebabkan makna yang berbeda, seperti dalam contoh berikut ini :

	A	L	i	=	Tali					
K	-	-	-	=	Kali					

T	A	L	i	=	Tali					
-	-	P	-	=	Tapi					

T	a	L	i	=	Tali					
-	-	-	u	=	Talu					

B. Alofon

Menurut kamus besar bahasa Indonesia mengemukakan bahwa Alofon adalah fonem berdasarkan posisi didalam kata, missal fonem pertama pada kita dan kata secara fonetis berbeda, tetapi, masing-masing adalah alofon dan fonem. Anneke Neijit dalam bukunya “Universele Fonologi” mengemukakan bahwa bunyi yang merupakan wujud lahiriah

suatu fonem disebut alofon, anggota fonem atau uraian fonem. Alofon suatu fonem dapat mencirikan hubungan yang disebut variasi bebas. Alofon demikian dapat dipertukarkan ditempat yang sama. Alofon bukanlah fonem, melainkan realisasi dari fonem.

Setiap fon atau bunyi mempunyai bunyi asli sebelum dirangkaikan pada bunyi yang lain. Contoh dari alofon itu / - / / **ينقلب** / - / / **ينقع ينظلم** / - / / **ينذر** / - / / . Jadi dari contoh tersebut alofon ini tidak bersifat fungsional karena tidak merubah makna. Alofon dapat dipertukarkan ditempat yang sama, sedangkan fonem tidak. Dan bunyi alofon adalah bunyi yang terpengaruh dari bunyi yang lain, pada contoh di atas bunyi / ن / terpengaruh oleh bunyi setelahnya, yakni / / ذ / ق ظ / / .

Alofon adalah variasi fonem karena pengaruh lingkungan suku kata. Contoh: simpul-simpulan. Fonem /u/ pada kata [simpul] berada pada lingkungan suku tertutup dan fonem /u/ pada kata [simpulan] berada pada lingkungan suku terbuka. Jadi, fonem /u/ mempunyai dua alofon, yaitu [u] dan (u).

Menurut Clark dan Yallop (2004:93) Alofon adalah bunyi yang merupakan alternatif lain untuk menyebutkan fonem tertentu. Verhaar (2012:71) kemudian menyebutkan bahwa kemunculan alofon sebagai variasi dari sebuah fonem disebabkan oleh lingkungan fonem tersebut. Misalnya pada fonem /t/ dalam bahasa inggris yang memiliki beberapa alofon. Fonem /t/ pada awal kata, langsung disusul vocal, seperti pada kata top yang kemudian diucapkan dan diberikan lambing bunyi [th]. Bila tidak pada awal kata, seperti kata stop, pengucapannya adalah [t]. dalam kata butler /t/ mempunyai plosi lateral karena setelahnya disusul dengan /l/, sehingga /t/ tidak perlu dilepaskan plosinya dengan melepaskan ujung lidah, tapi cukup dengan menurunkan sisi-sisi lidah saja.

Sebagaimana yang telah kita ketahui tadi bahwa fonem merupakan perumpamaan sebuah bunyi yang dapat diusahakan oleh si pembicara agar dapat dilafalkan sesuai dengan konteks tertentu. Jika fonem merupakan sebuah perumpamaan bunyi yang terinterpretasikan dalam

proses komunikasi, lalu memunculkan bunyi-bunyi, lalu bunyi-bunyi inilah yang disebut alofon.

Alofon yaitu gambaran yang tampak jelas dari sebuah fonem. Jika fonem ditulis diantara dua garis miring, maka alofon ditulis diantara dua buak kurung. Seperti contoh fonem nun / ن / yang menjadi contoh dalam beberapa alopon berikut ini :

1. Alopon (ن) merupakan bunyi bibir (الشفوي) jika dalam kata (نبت)
2. Alopon (ن) merupakan bunyi rongga mulut (الشفوي) dalam kata (ينقل)
3. Alopon (م) merupakan bunyi bibir dalam kata (من بعد)

Perhatikanlah ketiga konteks kata di atas, bahwasanya fonem nun merupakan bunyi gusi dan gigi, dan menjadi bunyi bibir ketika dilafalkan dalam konteks kata (نبت) , dan menjadi bunyi rongga mulut ketika dilafalkan dalam konteks kata (ينقل) dan berpindah menjadi mim (م) bunyi bibir ketika dilafalkan dalam konteks kata (من بعد) . jadi, nun bunyi bibir, nun bunyi rongga mulut, dan mim bunyi bibir, ini semua adalah alofon untuk fonem nun (ن).

Alofon adalah variasi fonem yang tidak membedakan arti. Alofon dituliskan diantara dua kurung siku [...]. Kalau [p] yang lepas kita tandai dengan [p], sedangkan [p] yang tidak lepas kita tandai dengan [p’], maka dapat dikatakan bahwa dalam bahasa Indonesia, fonem /p/ memiliki dua alofon, yakni [p] dan [p’].

Alofon adalah pembedaan realisasi pelafazan fonem karena posisi yang berbeda dalam kata. Misalkan fonem /b/ dalam bahasa Indonesia dilafazkan pada posisi awal (besar) dan tengah (kabel) berbeda dengan fonem ini pada posisi akhir (jawab).

Kalau kita melihat kembali pembicaraan mengenai vocal maka kita melihat bunyi vocal depan tinggi ada dua, yaitu: vocal depan tinggi atas [i] dan vocal depan tinggi bawah [I]. begitu juga vocal belakang tinggi ada dua, yaitu: vocal belakang tinggi atas [u] dan vocal belakang tinggi

bawah [U]. demikian juga vocal belakang sedang ada dua, yaitu vocal belakang sedang atas [o] dan vocal belakang sedang bawah [O].

Persoalan kita sekarang apakah bunyi vocal [i] dan vocal [I] dua buah fonem atau sebuah fonem. Kalau kita menggunakan cara dengan mencari pasangan minimal untuk kedua bunyi vocal itu dalam bahasa Indonesia ternyata sampai saat ini tidak ada. Yang menjadi kenyataan adalah bahwa kedua vocal itu, [i] dan [I] memiliki distribusi yang berbeda. Vocal [i] menempati posisi pada silabel (suku kata) terbuka, silabel yang tidak memiliki koda, sedangkan vocal [I] menempati silabel yang mempunyai koda. Simak:

Vokal [i] pada kata [ini]; [titi]; dan [isi]

Vokal [I] pada kata [banIh]; [batik]; dan [tasIk]

Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa:

1. Vocal [i] dan [I] bukanlah merupakan dua fonem, melainkan Cuma anggota dari sebuah fonem yang sama yaitu fonem /i/.
2. Vocal [i] dan vocal [I] distribusinya tidak sama: vocal [i] berdistribusi pada silabel terbuka atau silabel tidak berkoda; sedangkan vocal [I] berdistribusi pada silabel tertutup atau silabel berkoda.
3. Vocal [i] dan vocal [I] memiliki distribusi komplementer, berdistribusi yang aling melengkapi.

Analog dengan kasus vokal [i] dan vocal [I], maka dapat dikatakan vocal [u] dan vocal [U] juga merupakan anggota dari satu fonem yang sama, yaitu fonem /u/, yang juga berdistribusi secara komplementer. Vocal [u] untuk silabel terbuka (tak berkoda), dan vocal [U] untuk silabel tertutup (berkoda). Seperti yang tertera dibawah ini, yaitu sebagai berikut:

Vokal [u] pada kata [buku]; [ibu]; dan [itu]

Vokal [U] pada kata [akUr]; [libUr]; dan [atUr]

Hal yang sama terjadi juga pada kasus vocal [o] dan vocal [O]. dimana vocal [o] untuk silabel terbuka, seperti pada kata [took] dan

[bodo], sedangkan vocal [O] untuk silabel tertutup seperti [tOkOh] dan [bOdOh].

Vokal-vokal yang menjadi anggota dari sebuah fonem, seperti [u] dan [U] untuk fonem /u/ disebut dengan istilah alofon. Dengan demikian kalau dibalik, bisa dikatakan alofon adalah anggota dari sebuah fonem atau varian dari sebuah fonem.

Dari pembicaraan tentang fonem dan alofon di atas, dapat dikatakan bahwa fonem konsep abstrak karena kehadirannya dalam ujaran dia diwakili oleh alofon yang sifatnya konkrit, dapat diamati (didengar) secara empiris. Jadi, misalnya fonem /i/ pada kata diwakili oleh alofon [i], karena lafal kata itu adalah [tani], sedangkan pada kata diwakili oleh alofon [I], karena lafalnya adalah [tarIk]. Contoh fonem /k/ pada kata diwakili oleh alofon [k] karena lafalnya adalah [baku], sedangkan pada kata diwakili oleh alofon (?) karena lafalnya [bapa?]

Dengan perkataan lain, fonem /i/ direalisasikan oleh alofon [i] dan alofon [I], fonem /u/ direalisasikan oleh alofon [u] dan alofon [U], sedangkan fonem /o/ direalisasikan oleh alofon [o] dan alofon [O].

Kesimpulannya, Dari pengertian dan contoh di atas dapat diambil kesimpulan mengenai fonem dan alofon dalam bahasa arab. Jika fonem bersifat fungsional (tidak berubah makna), maka lain halnya dengan alofon, karena alofon tidak bersifat fungsional (tidak merubah makna). Jika fonem dapat diidentifikasi dengan pasangan minimal dan kontras, maka alofon dapat diidentifikasi ketika bunyi alofon dirangkai dengan bunyi lain, dan jika bunyi asli terpengaruh oleh bunyi yang lain maka itu adalah alofon. Fonem realisasinya adalah alofon, itu berarti alofon bukanlah fonem tetapi realisasi dari fonem. Bunyi alofon dapat dipertukarkan ditempat yang sama, sedangkan fonem tidak. Fonem bersifat abstrak, sedangkan alofon berabstraksi, bentuk abstraksi alofon adalah fonem.

BAB 12
ASIMILASI DAN
DISIMILASI

Asimilasi dan desimilasi merupakan perubahan-perubahan tipe dari morfofonemik. Perubahan bentuk sebuah morfem berdasarkan bunyi lingkungan yang menyangkut hubungan antara morfem dan fonem inilah yang disebut morfofonemik.

Kata morfofonemik menunjukkan adanya hubungan antara morfem dan fonem. Sedikit yang perlu kita tahu, morfem adalah bagian terkecil yang mengandung pengertian dari suatu ujaran yang berarti bagian yang tidak bisa dibagi menjadi bagian yang lebih kecil lagi. Sedangkan fonem sendiri adalah bunyi yang terkecil dari suatu ucapan.

Dalam bab ini akan membahas mengenai proses perubahan dari morfofonemik yaitu asimilasi dan disimilasi yang akan diuraikan lebih rinci di bawah ini.

A. Asimilasi

1. Pengertian Asimilasi

Dalam kamus ilmiah Asimilasi yang berarti penyesuaian, penyelarasan, dan pepaduan ini jika di kaitkan dengan proses perubahan morfologi berarti penyelarasan antar dua fonem yang tidak sama menjadi sama. Asimilasi merupakan perubahan morfofonemik tempat sebuah fonem yang cenderung lebih banyak menyerupai fonem lingkungannya.

Asimilasi dalam pengertian biasa berarti penyamaan . Dalam Ilmu Bahasa asimilasi berarti proses di mana dua bunyi yang tidak sama disamakan atau dijadikan hampir bersamaan. Namun, terdapat definisi lain bahwa asimilasi adalah peristiwa berubahnya sebuah bunyi menjadi bunyi yang lain sebagai akibat dari bunyi yang ada di lingkungannya, sehingga bunyi itu menjadi sama atau mempunyai ciri-ciri yang sama dengan bunyi yang mempengaruhinya. Hal ini terjadi akibat dari bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan, sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi dan

dipengaruhi.²⁵

Dalam bahasa Arab asimilasi ini terjadi ketika suatu bunyi terkontaminasi oleh bunyi lain didekatnya sehingga menyebabkan bunyi itu mirip atau terdengar sama dengan bunyi lain didekatnya baik dari segi tempat keluar bunyi (مخرج) maupun sifatnya. Dengan kata lain Asimilasi adalah proses perubahan bunyi yang mengakibatkan bunyi mirip atau sama dengan bunyi lain didekatnya. Seperti perubahan bunyi ta (ت) yang bersifat samar (المهروس) dalam kata (ارتاد) menjadi bunyi dzal (ذ) yang bersifat majhur (ازداد) yang disebabkan karena dekatnya bunyi zai (ز) yang bersifat majhur / jelas (ازداد) (zai dan dzal keduanya sama bersifat jahar/ jelas).

Peristiwa asimilasi ini tidak terjadi tanpa sebab alasan, akan tetapi terdapat alasan-alasan linguistik, diantaranya yaitu untuk mempermudah pelafalan dan menyesuaikan dan menyelaraskan bunyi (Badri, 89 :1982). Dengan kata lain, Asimilasi merupakan cara artikulator mempermudah sulitnya melafalkan bunyi-bunyi yang berbeda-beda dari segi tempat keluar dan sifatnya dengan cara merubah salah satu bunyi ke bunyi lain yang ada didekatnya. Perhatikan contoh yang tadi (ارتاد- ازداد) bahwa ta (ت) yang bersifat samar/ mahmus, berubah menjadi dzal (ذ) yang bersifat jelas/ majhur, oleh karena itu melafalkan dzal (ذ) yang bersifat jelas setelah zai (ز) yang bersifat jelas lebih mudah dibandingkan melafalkan ta (ت) yang bersifat samar setelah zai (ز) yang bersifat jelas. Disamping itu, asimilasi ini terjadi antara dua bunyi untuk menyelaraskan pelafalan kedua bunyi tersebut. Contoh lain untuk asimilasi ini seperti antara kata (اصطرير - اصتبر), terdapat ta (ت) yang bersifat tipis (المرفقة) bertransformasi menjadi tho (الطاء) yang bersifat tebal (المفخمة) untuk mempermudah pelafalan,

25 Dikutip dari
108577-umum
morfologi.html

http://afiyatur-rhosida-fib12.web.unair.ac.id/artikel_detail-proses%20asimilasi%20dan%20disimilasi%20dalam%20

karena melafalkan bunyi ص dan ط lebih mudah karena keduanya bersifat tebal dibandingkan melafalkan bunyi ص dan ت karena satunya bersifat tebal dan yang satunya lagi tipis.

2. Unsur-unsur Asimilasi

Asimilasi berdasarkan perbedaan jenis dan bentuknya mencakup aspek-aspek berikut ini :

- a. Bunyi yang mempengaruhinya : yaitu bunyi (vokal atau konsonan) yang mempengaruhi bunyi lain, baik yang terletak sebelum atau sesudahnya dan menyebabkan bunyi yang dipengaruhinya itu berpindah , baik berpindah sifatnya ataupun tempat keluar nya.
- b. Bunyi yang dipengaruhinya : yaitu bunyi (vokal atau konsonan) yang berpindah makhroj atau sifatnya yang disebabkan oleh pengaruh bunyi yang mempengaruhinya.
- c. Bentuk Asimilasi : yaitu bentuk perpindahan atau perubahan bunyi yang disebabkan oleh pengaruh bunyi pada bunyi yang dipengaruhinya, dan selalu membentuk bunyi yang serupa dengan bunyi yang mempengaruhinya, atau membentuk bunyi yang dekat dengan bunyi yang mempengaruhinya dari segi sifat dan tempat keluar nya.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel dibawah ini:

Bentuk Asimilasi	Bunyi yang dipengaruhi	Bunyi yang mempengaruhi	Fenomena asimilasi	No
Ta (ت) bertransformasi menjadi dzal (د) karena dzal tersebut menyerupai zai (ز) pada sifat jelas (مجهور) nya.	التاء المهموس	الزاي المجهور	ازتاد- ازداد	1
Perubahan nun (ن) menjadi mim (م), karena mim tersebut serupa dengan ba (ب) dalam tempat keluarannya yaitu bunyi dua bibir (الشفائاتانية)	النون اللثوية الأسنانية	الباء الشفائاتانية	من بعد-مم بعد	2.
Sin (س) bertransformasi menjadi shad (ص) karena shad tersebut menyerupai tha' (ط) pada sifat tebal (تفخيم) nya	السين المرققة	الطاء المفخمة	صراط - صراط	3.

'Ta (ت) bertransformasi menjadi tha' (ط) karena tha' tersebut menyerupai shad(ص)pada sifat tebal(تفخيم) nya.	التاء المرققة	الصاد المفخمة	اصتبر - اصطر	4.
'Tebalnya fathah menyerupai shad (ص) dalam sifat ketebalannya(تفخيم)	الفتحة المرققة	الصاد المفخمة	صار	5.

3. Pembagian dan Macam-macam Asimilasi

- a. Pembagian asimilasi menurut letak bunyi yang diubah, terbagi menjadi dua bagian :
 - 1) Asimilasi Progresif, yaitu asimilasi yang mana bunyi yang berada dibelakang mempengaruhi bunyi yang ada setelahnya. Yakni asimilasi ini terjadi ketika Bunyi sebelumnya mempengaruhi bunyi huruf sesudahnya. Contohnya seperti dalam kata (ارتاد) yang berubah menjadi (ازداد), dalam contoh ini zai (ز) mempengaruhi huruf setelahnya yaitu (ت) sehingga berubah menjadi dzal (د), karena menyerupai zai (ز) dalam sifat jelasnya (الجهر) .
 - 2) Asimilasi Regresif, yaitu asimilasi yang mana bunyi yang diubahnya terletak didepan bunyi yang mempengaruhinya. Yakni asimilasi ini terjadi ketika bunyi setelahnya mempengaruhi bunyi sebelumnya. Seperti dalam kata (من بعد) yang mana dalam pelafalannya berubah menjadi

(م بعد), dikarenakan ba (ب) mempengaruhi nun (ن) yang berada dibelakangnya sehingga nun (ن) ini berubah menjadi mim (م) karena mim (م) ini menyerupai ba (ب) dalam tempat keluarnya yaitu dua bibir (الشفتانية).

b. Pembagian asimilasi menurut jarak kedekatan antara dua bunyi, terbagi menjadi dua bagian :

1) Asimilasi Langsung, yaitu asimilasi yang terjadi antara dua bunyi yang berdekatan dan tidak dipisah oleh bunyi huruf lain diantara kedua bunyi tersebut. Seperti dalam kata (ازخم - ازدحم) dan (ينبت - يميت)

perhatikanlah kedua contoh asimilasi di atas, asimilasi ini terjadi antar dua bunyi yang berdekatan yang tidak dipisah bunyi huruf lain. Zai (ز) dan dzal (د) dalam contoh pertama, nun (ن) dan ba (ب) dalam contoh kedua.

2) Asimilasi Tidak Langsung, yaitu asimilasi yang terjadi antara dua bunyi yang diantara kedua bunyi tersebut terdapat pemisah oleh satu bunyi atau lebih. Seperti yang terdapat dalam kata (صراط - صراط) dan (مسيطر - مصيطر). Perhatikan kedua contoh asimilasi di atas, asimilasi ini terjadi antar dua bunyi yang tidak berdekatan, dan dipisah oleh bunyi huruf lain. Sin / س / dan tha / ط / dalam contoh pertama antara /س/ dan /ط/ terdapat pemisah yaitu / ر / dan Alif.), sin / س / dan tha / ط / dalam contoh kedua (antara keduanya terdapat pemisah yaitu ya / ي /).

c. Pembagian asimilasi dari segi kekuatannya, terbagi menjadi dua macam :

1) Asimilasi Total, yaitu perubahan suatu bunyi hampir menyerupai bunyi lain, atau pergantian bunyi yang dipengaruhi seperti bunyi yang mempengaruhinya.

Contoh seperti dalam kata (الشمس), bunyi lam (لام) (للمعرفة) untuk memunjukkan arti khusus (للتعريف) berubah dengan sempurna menjadi sya / ش / .Asimilasi ini terjadi antara (لام التعريف) dengan semua huruf-huruf syamsiyah, yaitu ر , ن , ظ , ذ , ز , ص , ث , س . Hal ini dikarenakan (لام التعريف) ini menyerupai semua huruf-huruf syamsiyah ini dalam tempat keluarnya, yaitu dari antara gigi atau gusi atau gigi dengan gusi, dan lam / ل / keluar dari gusi dan gigi.

- 2) Asimilasi Parsial, yaitu perubahan bunyi menjadi bunyi lain yang dekat dengannya, atau pergantian suatu bunyi yang dipengaruhi menjadi bunyi yang dekat denganya dari bunyi yang mempengaruhinya, seperti dalam kata (ينبت), dari contoh ini terlihat bunyi nun / ن / berubah menjadi mim / م / dibawah pengaruh ba / ب / yang keluar dari dua bibir (الشفتانية). Dalam contoh ini, terjadi asimilasi parsial karena nun / ن / berubah menjadi mim / م /, buka menjadi ba / ب /. Mim / م / dekat dengan ba / ب / karena keduanya merupakan bunyi dua bibir.

d. Pembagian asimilasi dari segi bentuknya, terbagi menjadi dua macam :

- 1) Asimilasi dari segi tempat keluarnya bunyi (في المخرج), yaitu perubahan suatu bunyi pada bunyi huruf lain yang menyerupai atau dekat dengannya dari segi tempat keluarnya. Seperti perubahan bunyi nun / ن / yang keluar dari gusi dengan gigi pada makhroj bunyi huruf ba / ب) (الشفتانية) dengan cara menggantikannya menjadi mim / م / yang sama keluar dari dua bibir (الشفتانية) dalam kata (من بعد- م), (ينبت- يبت), (انبعث- امبعث). Dengan kata lain, perubahan nun yang keluar dari

- (علي ل هم الله), dibaca : عَلَيْهِمُ اللهُ (Asimilasi regresif antara dhamah dengan kasrah).

- 3) Asimilasi antara bunyi konsonan dengan vokal, yaitu asimilasi yang terdapat diantara bunyi-bunyi konsonan dan bunyi vokal, terbagi menjadi dua macam :
 - a) Efek bunyi konsonan terhadap vokal, seperti menjadi tebalnya (المضممة) bunyi-bunyi vokal yang terletak setelah bunyi-bunyi yang bersifat tebal, seperti dalam kata (طائر, صابر, ظاهر, ضابط), dan menjadi tipisnya bunyi vokal yang terletak setelah bunyi-bunyi konsona yang bersifat tipis (المرفقة), seperti dalam kata (طفل, صفر, ظلال, ضياء, طير, طين, طموح), dan menjadi lebih terbaikannya tempat keluar bunyi 'ain / ع / dibawah pengaruh vokal dhamah panjang , seperti dalam kata (عَ وِلج).
 - b) Efek bunyi vokal terhadap bunyi konsonan, seperti menjadi lebih majunya tempat keluar huruf qof / ق / dibawah pengaruh vokal kasrah, seperti dalam kata (قل), dan menjadi lebih terbaikannya tempat keluar bunyi 'ain / ع / dibawah pengaruh vokal dhamah panjang , seperti dalam kata (عَ وِلج).

B. Disimilasi

1. Pengertian Disimilasi

Disimilasi merupakan perubahan bunyi dari dua yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda. Disimilasi merupakan kebalikan dari asimilasi, yaitu fenomena yang terjadi ketika satu bunyi mempengaruhi bunyi lain yang ada didekatnya sehingga bunyi tersebut berubah atau diganti menjadi bunyi huruf lain, akan tetapi perubahannya ini berbeda dengan bunyi yang berada didekatnya dari segi tempat keluarnya atau dari segi sifatnya. Dengan kata lain, Disimilasi ini merupakan perubahan suatu bunyi karena adanya pengaruh bunyi yang ada didekatnya, akan tetapi

perubahannya ini berbeda dengan bunyi yang ada didekatnya tersebut. Meskipun demikian, Disimilasi ini kurang populer dibandingkan dengan asimilasi. Begitupun demikian, Disimilasi ini mempunyai tujuan tersendiri sama halnya dengan tujuan asimilasi yaitu untuk mempermudah pelafalan bunyi dan untuk memperluas fleksibilitas otot ketika melafalkannya.

Disimilasi merupakan fenomena yang ada pada setiap bahasa. Misalnya dalam bahasa Inggris, kata “Marble” dan “Pilgrim”. Kedua kata tersebut asalnya adalah “Malble” dan “Pilgrim”, yakni (l) yang diganti dengan (r).²⁶

Disimilasi dalam bahasa Arab terjadi dalam keadaan jika dalam satu kata terdapat dua atau lebih dari bunyi konsonan. Umumnya, bunyi yang paling akhir dari kedua bunyi tersebut digantikan menjadi bunyi lain (لين) panjang. Seperti yang terdapat dalam kata (دَسَّسَ) dalam kata ini terkumpul tiga bunyi konsonan yaitu sin / س / yang bertasydid dan sin / س / yang terakhir. Maka sin / س / yang terakhir digantikan menjadi bunyi lain (لين) panjang, yaitu alif panjang (الف مد), sehingga kata tersebut menjadi (دَسَّى) , seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt (وقد خاب من دَسَّها) Q.S. Asy-syamsi :10. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Badri (84-85 : 1982 M) mengenai contoh-contoh Disimilasi ini terdapat dalam kata-kata (تظنن- تظنّى), (تمطّطى- تمطّى), (تسرّر- تسرّى).

2. Unsur-unsur Disimilasi

Seperti halnya asimilasi, Disimilasi ini mempunyai unsur-unsur yang mencakup unsur berikut ini :

- a. Bunyi yang mempengaruhinya, yaitu bunyi (konsonan atau vokal) yang mempengaruhi bunyi lain, baik yang terletak sebelum atau sesudahnya dan menyebabkan bunyi yang

26 Dikutip dari <http://sastraarabasikloh.blogspot.com/2014/10/asimilasi-dan-disimilasi.html?m=1>

dipengaruhinya itu berubah , baik berubah sifatnya ataupun tempat keluar nya.

- b. Bunyi yang dipengaruhinya : yaitu bunyi (vokal atau konsonan) yang berpindah makhroj atau sifatnya yang disebabkan oleh pengaruh bunyi yang mempengaruhinya.
- c. Bentuk Disimilasi, yaitu bentuk perpindahan atau perubahan bunyi yang disebabkan oleh pengaruh bunyi pada bunyi yang dipengaruhinya, dan selalu membentuk bunyi yang berbeda dengan bunyi yang mempengaruhinya.

Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah tabel dibawah ini:

Bentuk disimilasi	Bunyi yang dipengaruhi	Bunyi yang mempengaruhi	Fenomena disimilasi	No
Berpindahnya fathah pendek pada kasroh pendek untuk membedakan fathah panjang	Fathah Pendek	Fathah Panjang	وَلَدَانٌ - وَلَدَان	1.
Berpindahnya sin yang ketiga pada alif mad untuk membedakan sin yang ketiga	Sin yang ketiga	Sin yang kedua	دَسَسَ - دسى	2
Berpindahnya mim yang pertama pada lam untuk membedakan mim yang kedua	Mim yang pertama	Mim yang kedua	جَمَدٌ - جَمَادٌ	3

3. Pembagian dan macam-macam Disimilasi

Disimilasi ini bermacam-macam, yang dapat dibagi menjadi berikut ini (Al-khuli, 221-222 : 1987 M) :

- a. Pembagian Disimilasi dari segi letak pengaruhnya, dibagi mejadi dua bagian :
 - 1) Disimilasi Progresif, yaitu Disimilasi yang mana bunyi yang berada dibelakang mempengaruhi bunyi yang ada setelahnya, sehingga berubah dan berbeda dengan bunyi yang mempengaruhinya. Yakni perubahan ini terletak didepan. Bunyi sebelumnya mempengaruhi bunyi huruf sesudahnya. Seperti contoh dalam kata (كِتَابَانٌ – كِتَابَيْنِ) . Dari contoh tersebut, bunyi yang mempengaruhinya yaitu fathan panjang (الف المد), dan bunyi yang dipengaruhinya yaitu fathah pendek yang berubah menjadi kasrah pendek, dan perubahan ini berbeda dengan bunyi yang mempengaruhinya yaitu fathah panjang.
 - 2) Disimilasi Regresif, yaitu Disimilasi yang mana suatu bunyi mempengaruhi bunyi huruf yang berada sebelumnya. Yakni, perubahan ini terletak dibelakang. Bunyi yang didepan mempengaruhi bunyi yang ada dibelakangnya. Seperti dalam kata (جَمَدٌ - جَمَدٌ) , dari contoh ini bunyi yang mempengaruhinya yaitu mim / م / yang ke-dua, dan bunyi yang dipengaruhinya yaitu mim / م / yang pertama, yang berubah menjadi lam / ل / agar berbeda dengan dengan mim / م / dari segi sifat dan tempat keluaranya (mim) / م / merupakan bunyi dua bibir dan hidung, sedangkan lam / ل / merupakan bunyi gusi dan gigi samping).
- b. Pembagian Disimilasi dari segi jarak antara bunyi yang mempengaruhinya dengan bunyi yang dipengaruhinya :

- 1) Disimilasi Langsung, yaitu Disimilasi yang mana bunyi yang mempengaruhinya berdekatan langsung dengan bunyi yang dipengaruhinya. Seperti dalam kata (إَجَاص - إَجَاص). Dari conoh tersebut, bunyi yang mempengaruhinya yaitu ja / ج / yang ke-dua, dan bunyi yang dipengaruhinya yaitu ja / ج / yang pertama yang berubah menjadi nun / ن /.
- 2) Disimilasi tidak langsung, yaitu Disimilasi yang mana bunyi yang mempengaruhinya tidak berdekatan dengan bunyi yang dipengaruhinya. Seperti dalam kata (بَغْداد- بَغْدان). Dari contoh tersebut, bunyi yang mempengaruhinya yaitu bunyi dzal / د / yang pertama, dan bunyi yang dipengaruhinya yaitu dzal / د / yang ke-dua yang berubah menjadi nun / ن /. Dalam contoh tersebut, dza pertama tidak berdekatan langsung dengan dza ke-dua, akan tetapi dipisah oleh vokal fathah panjang (أَلف المد).

C. Hal-Hal Yang Terdapat Antara Asimilasi Dan Disimilasi

Diantara Asimilasi dan Disimilasi terdapat titik persamaan dan perbedaan yang bisa diringkas sebagai berikut ini:

1. Di dalam semua bahasa kejadian/fenomena Asimilasi ini lebih banyak dibandingkan Disimilasi. Dan Asimilasi ini lebih populer daripada Disimilasi.
2. Asimilasi dan Disimilasi keduanya memiliki peranan untuk mempermudah dan meringankan pelafalan.
3. Asimilasi serupa dengan Disimilasi, karena keduanya serupa dalam bentuknya dan efeknya terhadap dua bunyi yang saling berdekatan.
4. Asimilasi berbeda dengan Disimilasi karena Asimilasi ini merubah suatu bunyi menjadi bunyi lain yang sama dengan bunyi yang ada

didekatnya demikian juga Disimilasi ini merubah suatu bunyi pada bunyi lain yang berbeda dengan bunyi yang ada di dekatnya.

5. Asimilasi ini terkadang merubah suatu bunyi tanpa merubahnya menjadi fonem-fonem lain berbeda dengan Disimilasi yang merubah suatu bunyi menjadi fonem lain. Hal ini berarti bahwasannya Asimilasi ini tidak terpaku memperhatikan kandungan makna dan Disimilasi ini lebih banyak memperhatikan konteks makna daripada pelafalan.
6. Asimilasi ini bisa menjadi Asimilasi Parsial atau Asimilasi Total akan tetapi Disimilasi ini hanya terdapat Disimilasi Total saja seperti yang ditemukan dalam semua keadaan.

BAB 13

**PERBEDAAN BUNYI
BAHASA ARAB DAN
BAHASA INDONESIA**

A. Konsep Analisis Kontrastif

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang sesuai sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Bahasa sendiri berfungsi sebagai sarana komunikasi serta sebagai sarana integrasi dan adaptasi. Bahasa menurut *Ferdinand De Saussure* adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa setiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain. Oleh karena itu bahasa memiliki ciri yang berbeda-beda dalam pembentukan kosa kata, seperti Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab. Karena perbedaan yang terjadi penulis akan membahas perbedaan dan persamaan dari segi penuturan masing-masing bahasa dalam hal bunyi satuan huruf kala, jumlah, dan persona melalui metode linguistik kontrastif.

Analisis kontrastif disebut pula linguistik kontrastif (Hamied dalam Pranowo 1996 : 40). (Kridalaksana 1983 : 11) mengungkapkan bahwa analisis kontrastif merupakan metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa dan dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan.

Analisis Kontrastif dalam kajian linguistik adalah cabang ilmu bahasa yang tugasnya membandingkan secara sinkronis dua bahasa sedemikian rupa sehingga dapat terlihat dengan jelas persamaan dan perbedaannya (Lado dalam Pranowo 1996 : 42).

Analisis kontrastif dikembangkan dan dipraktekkan pada tahun 1950-an dan 1960-an sebagai suatu aplikasi linguistik struktural pada pengajaran bahasa, dan didasarkan pada asumsi-asumsi berikut:

1. Kesukaran-kesukaran utama dalam mempelajari suatu bahasa baru disebabkan oleh interfensi dari bahasa pertama.

2. Kesukaran-kesukaran tersebut dapat diprediksi atau diprakirakan oleh analisis Kontrastif.
3. Materi atau bahan pengajaran dapat memanfaatkan analisis Kontrastif untuk mengurangi efek-efek interfensi (Richard [et al] 1987: 63 dalam Tarigan 2009 : 5)

Dalam pembahasan analisis Kontrastif bunyi-bunyi bahasa Arab dan bahasa Indonesia harus terdiri dari perbedaan atau persamaan antara dua suara, konsonan, vocal, fonem segmental, fonem suprasegmental, atau sebagian dari fenomena-fenomena bunyi, seperti asimilasi dan desimilasi. Oleh karena itu pembahasan ini dibatasi pada satuan bunyi huruf, kala, jumlah, dan person.

Adapun pengertian secara umum terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Arab, yaitu:

1. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan oleh rakyat Indonesia untuk berkomunikasi. Sejak tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia resmi oleh bangsa Indonesia dijadikan sebagai bahasa Nasional.

2. Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan bahasa untuk berkomunikasi bangsa Arab di Timur Tengah. Bahasa Arab merupakan bahasa Alquran. Seribu tahun sebelum datangnya Islam (Fahri 2007: 21). Bahasa Arab berkembang dan mengambil kata-kata dari Persia, Mesir.

Dalam Bahasa Indonesia pembentukan kosakata disebut juga proses morfologis yang terdiri atas afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Dalam Bahasa Arab pembentukan bahasa disebut *tashrifyyah* atau proses perubahan bentuk kosakata asal kepada bentuk lain untuk mencapai arti yang dikehendaki. Dalam masing-masing proses tersebut akan menghasilkan bentuk kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Arab berdasarkan kala, jumlah, persona. Untuk memberikan gambar yang

jelas bagaimana bentuk kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab berdasarkan bunyi huruf, kala, jumlah, dan persona maka akan dipaparkan berikut ini.

a. Bunyi Satuan Huruf

1) Bunyi-bunyi yang sama persis.

Kesamaanya meliputi makhorijul huruf dan sifat hurufnya, diantaranya:

NO	BUNYI	SIFAT
1	ب	Bilabial, hambat, bersuara.
	B	
2	م	Bilabial, nasal, bersuara.
	M	
3	و	Bilabial, semi-vokal.
	W	
4	ف	Labio-dental, geseran, tak bersuara.
	F	
5	ج	Lamino-palatal, paduan, bersuara.
	J	
6	ك	Dorso-Veral, hambat, tak bersuara.
	K	
7	ر	Apiko-alveolar, getar, bersuara.
	R	
8	ز	Apiko-alveolar, geseran, tak bersuara.
	Z	
9	س	Apiko-Alveolar, geseran, tak bersuara.
	S	
10	ه	Glottal (laringal), geseran, tak bersuara
	H	

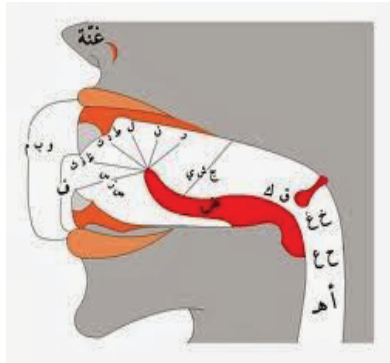
2) Bunyi – bunyi yang serupa.

NO	BUNYI	SIFAT			
1 T	ت	Ujung lidah- alveolar- gigi	Hambat	Tidak bersuara	
	Ujung lidah - alveolar				
2 D	د	Ujung lidah- alveolar- gigi	Hambat	Bersuara	
	Ujung lidah – alveolar				
3 N	ن	Ujung lidah- alveolar- gigi	Nasal	Tidak bersuara	
	Ujung lidah – alveolar				
4	J		Ujung lidah- alveolar- gigi	Bunyi samping	Bersuara
	L	Ujung lidah – alveolar	Bunyi samping	Bersuara	
5	ي		Tengah – langit langit keras	Semi vokal	

	Y	Ujung lidah - langit langit keras	Semi vokal		
6	غ		Pangkal lidah - velar	Geseran	Bersu- ara
	G	Pangkal lidah- velar	Hambat	Bersuara	
7	ح		Teng- gorokan	Geseran	Tidak Bersu- ara
	H	Kerong- kongan	Geseran	Tidak Bersuara	
8	خ		Pangkal lidah - velar	Geseran	Tidak Bersu- ara
	K	Pangkal lidah - velar	Hambat	Tidak Bersuara	
9	ق		Pangkal lidah – rongga mulut	Hambat	Tidak Bersu- ara
	K	Pangkal lidah - velar	Hambat	Tidak Bersuara	
10	ش		Ujung lidah – langit langit keras	Geseran	Tidak Bersu- ara
	S	Ujung lidah - gusi	Geseran	Tidak Bersuara	

11	ث		Antara gigi	Geseran	Tidak Bersuara
	S	Ujung lidah - gusi	Geseran	Tidak Bersuara	
12	ذ		Antara gigi	Geseran	Tidak Bersuara
	Z	Ujung lidah - gusi	Geseran	Bersuara	
13	ص		Ujung lidah - gusi/tertutup	Geseran	Tidak Bersuara
	S	Ujung lidah - gusi/tipis	Geseran	Tidak Bersuara	

Berikut contoh gambar tempat keluarnya *Makhorijul Huruf* dan *Sifat Huruf* :



- b. Bunyi bunyi yang saling berbeda dalam dua bahasa

Dalam dua bahasa terdapat bunyi yang bisa di deskripsikan bahwa bunyi bunyi tersebut saling bereda satu sama lain baik dari segi penamaan bunyi nya, apakah itu dari segi makhroj nya (tempat keluarnya) atau dari segi sifat nya.

No.	Suara	Sifat			
1	ض	Ujung lidah – gusi – gigi	Hambat	Bersuara	Ter-tutup
	D	Ujung lidah – gusi	Hambat	Bersuara	Tipis
2	ظ	Antara gigi	Geseran	Bersuara	Ter-tutup
	D	Ujung lidah – gusi	Hambat	Bersuara	Tipis
3	ظ	Antara gigi	Geseran	Bersuara	Ter-tutup
	Z	Ujung lidah – gusi	Geseran	Bersuara	Tipis
4	ط	Ujung lidah – gusi- gigi	Hambat	Tidak Bersuara	Ter-tutup
	T	Ujung lidah– gusi	Hambat	Tidak Bersuara	Tipis
5	خ	Pangkal lidah – dorso	Geseran	Tidak Bersuara	-
	H	Kerongkon- gan	Geseran	Tidak Bersuara	-

- c. Bunyi bunyi bahasa Arab yang tidak ada padanan nya pada bahasa Indonesia

Terdapat bunyi bunyi bahasa Arab yang tidak ada padanan nya pada bahasa Indonesia, yaitu:

.No	Bunyi	Sifat
1	ث	Antara gigi, geseran, tidak bersuara
2	ح	Bunyi dasar – tenggorokan, geseran, tidak bersuara
3	خ	Pangkal lidah - velar, geseran, tidak bersuara
4	ذ	Antara gigi, geseran, bersuara

5	ش	Ujung lidah - langit langit keras, geseran, tidak bersuara
6	ص	Ujung lidah – gusi, geseran, tidak bersuara, tertutup
7	ض	Ujung lidah- gigi – gusi, hambat, bersuara, tertutup
8	ط	Ujung lidah – gigi – gusi, hambat, tidak bersuara, tertutup
9	ظ	Antara gigi, geseran, bersuara, tertutup
10	ع	Bunyi dasar – tenggorokan, geseran, bersuara
11	غ	Pangkal lidah - velar, geseran, bersuara
12	ق	Pangkal lidah – rongga mulut, hambat, tidak bersuara

- d. Bunyi bunyi bahasa Indonesia yang tidak ada padanannya pada bahasa Arab

Terdapat bunyi bunyi bahasa Indonesia yang tidak ada padanannya pada bahasa Arab, yaitu:

No.	Bunyi	Sifat
1.	P	Suara bibir, hambat, bersuara, contoh “papa”
2.	C	Bunyi ujung langit langit keras, tersusun, tidak bersuara, contoh “cucu”
3.	E	Vokal, contoh “beli”
4.	O	Vokal, contoh “toko”
5.	Ny	Pangkal lidah – langit langit keras, contoh “nyala”
6.	Ng	Dorso - velar, contoh “ngilu”
7.	Ai	Dua vokal, contoh “gulai”
8.	Au	Dua vokal, contoh “pulau”

9.	Oi	Dua vokal, contoh “sepoi”
10.	Ei	Dua harokat, contoh “esei”
11.	Dua Konsonan	Contoh: (kl) “klinik”, (br) “obral”, (sr) “pasrah”, (sw) “swadaya”, (kw) “kwintal”, (pr) “produksi”
12.	Tiga konsonan	Contoh: (str) “strategi”, (skr) “skripsi”, (spr) “sprinter”, (str) “Stroke”

B. Intervensi Antara Bunyi-Bunyi Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia

Ketika orang Indonesia mengucapkan bunyi bahasa Arab yang tidak ada perbedaan dalam bahasanya yang condong diucapkan sebagaimana pengucapan bunyi bahasanya. Dan perintah pada hakikatnya terjadi ketika orang Arab mengucapkan bunyi bahasa Indonesia yang tidak ada perbedaan dalam bahasanya yang condong diucapkan sebagaimana pengucapan bunyi bahasanya. Terjadi pada perumpamaan keadaan ini yang disebut Intervensi Bunyi.

Dan demikian bahwa diantara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia terdapat perbedaan bunyi yang banyak - Seperti yang disajikan sebelumnya – Berbagai bentuk intervensi bunyi terjadi diantara keduanya, baik intervensi bunyi Bahasa Indonesia dalam bunyi Bahasa Arab ataupun intervensi bunyi Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia, sebagaimana yang diulas pada baris berikut :

1. Intervensi bunyi Bahasa Indonesia dalam bunyi Bahasa arab
 - a. Pengucapan / ث/ pada Interdentals seperti /s/ alveolars, seperti pada kata-kata berikut :

No	Kata	Pengucapan	Penjelasan
1.	حديث	Hadis	Bunyi /ث/ tidak ditemukan pada Bahasa Indonesia.
2.	وارث	Waris	Maka ketika orang Indonesia mengucapkannya diubah menjadi /s/ yang dekat atau menyerupainya.

- b. Pengucapan /ص/ apiko alveolar – velarized, seperti /s/ apiko alveolar velar, seperti pada kata-kata berikut :

No	Kata	Pengucapan	Penjelasan
1.	صدقة	Sedekah	/ص/ tidak ada perbedaan padanya dalam bunyi Bahasa Indonesia sehingga pengucap Indonesia mengubahnya pada bunyi lain yang dekat dengannya atau lebih mudah diucapkannya yaitu /s/.
2.	حصيل	Hasil	
3.	مصيبة	Musibah	
4.	نصيب	Nasib	
5.	صفة	Sifat	
6.	صبر	Sabar	
7.	قصة	Kisah	

- c. Pengucapan /ش/ lamino palatal seperti /sy/ lamino alveolar, seperti pada kata-kata berikut :

No	Kata	Pengucapan	Penjelasan
1.	شيطان	Setan	/ش/ tidak ada perbedaan baginya dalam bunyi Bahasa Indonesia sehingga pengucap Indonesia mengubahnya menjadi bunyi-bunyi lain yang dekat dengannya atau lebih mudah diucapkan seperti /sy dan s/.
2.	شرط	Syarat	
3.	شرك	Syirik	

- d. Pengucapan /ذ/ pada interdentials seperti /z/ apiko alveolar, seperti pada kata-kata berikut :

No	Kata	Pengucapan	Penjelasan
1.	إذن	Izin	/ذ/ tidak ada perbedaan baginya dalam bunyi-bunyi Bahasa Indonesia sehingga pengucap Indonesia mengubahnya menjadi bunyi lain yang dekat dengannya atau lebih mudah diucapkan yaitu /z/.
2.	مؤذن	Muaznin	
3.	ذو الحجة	Zulhijjah	
4.	ذكر	Zikir	

- e. Pengucapan /ط/ velarized seperti /t/ velar, seperti pada kata-kata berikut :

No	Kata	Pengucapan	Penjelasan
1.	سلطان	Sultan	/ط/ tidak ada perbedaan baginya dalam bunyi-bunyi Bahasa Indonesia sehingga pengucap Indonesia mengubahnya menjadi bunyi lain yang dekat dengannya atau lebih mudah diucapkan yaitu /t/.
2.	طاعة	Taat	
3.	قرطاس	Kertas	
4.	قطب	Kutub	
5.	فطرة	Fitrah	

- f. Pengucapan /ق/ uvular seperti /k/ velar, seperti pada kata-kata berikut :

No	Kata	Pengucapan	Penjelasan
1.	قرطاس	Kertas	/ق/ tidak ada perbedaan baginya dalam bunyi-bunyi Bahasa Indonesia sehingga pengucap Indonesia mengubahnya
2.	قبر	Kubur	
3.	قبلة	Kiblat	
4.	قيامة	Kiamat	
5.	قصة	Kisah	

6.	قطب	Kutub	menjadi bunyi lain yang dekat dengannya atau lebih mudah diucapkan yaitu /kg/.
7.	مقبول	Makbul	
8.	خالق	Khalik	
9.	مخلوق	Makhluk	

- g. Pengucapan /ع/ pharyngeal geseran seperti /a-i-u/ glottal hambat, seperti pada kata-kata berikut :

No	Kata	Pengucapan	Penjelasan
1.	علم	Ilmu	/ع/ tidak ada perbedaan baginya dalam bunyi-bunyi Bahasa Indonesia sehingga pengucap Indonesia mengubahnya menjadi bunyi lain yang dekat dengannya atau lebih mudah diucapkan yaitu /a-i-u/.
2.	علم	Alim	
3.	علماء	Ulama	
4.	عالم	Alam	
5.	عرب	Arab	
6.	عبادة	Ibadah	
7.	عبارة	Ibarat	
8.	عمر	Umur	
9.	عموم	Umum	

- h. Pengucapan dua konsonan Bahasa Arab seperti konsonan-konsonan merka dalam Bahasa Indonesia, seperti pada contoh-contoh berikut:

No	Kata	Pengucapan	Penjelasan
1	السلام عليكم	سَلَامٌ عَلَيْكُمْ	Suku kata pada kata-kata ini berpola (CV) akan tetapi diucapkan dengan pola (CCV) yang populer dalam Bahasa Indonesia dan tidak ditemukan dalam bahasa arab.
2	صِرَاطَ الَّذِي	صِرَاطَ الَّذِي	
3	الْحَمْدُ لِلَّهِ	حُمْدٌ لِلَّهِ	
4	أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ	سَتَغْفِرُ اللَّهَ	
5	سُبْحَانَ اللَّهِ	سُبْحَانَ اللَّهِ	

2. Intervensi Antara Bunyi-bunyi Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab
Sebagian bunyi Bahasa Indonesia seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tidak ditemukan padanannya dalam Bahasa Arab,

sehingga orang Arab sulit untuk mengucapkan Bahasa Indonesia. Maka dari itu pengucapannya dicondongkan pada bunyi-bunyi Bahasa Arab yang dekat atau hampir serupa pengucapannya, sebagaimana yang diulas pada baris berikut:

a. Pengucapan bunyi **e** / kasrah/ seperti kalimat dibawah ini:

No	Kata	Pengucapan	Penjelasan
1	Begitu	bigitu	Ketika orang Arab mengucapkan kalimat ini maka pengucapan e dalam Bahasa Indonesia, diucapkan i , karena vocal e tidak ditemukan pada Bahasa Arab. Maka mereka merubahnya pada vocal terdekat yaitu kasroh/i
2	Belajar	bilajar	
3	Lebih	Libih	
4	Lemari	Limari	
5	Kecil	Kicil	
6	Belum	Bilum	
7	Berani	Birani	
8	Sendiri	Sendiri	

b. Pengucapan suara **e / fathah / a** seperti kalimat dibawah ini:

No	Kata	Pengucapan	Penjelasan
1	Berkata	Barkata	Ketika orang Arab mengucapkan kalimat ini maka pengucapan e dalam Bahasa Indonesia, diucapkan a , karena vocal e tidak ditemukan pada Bahasa Arab. Maka mereka merubahnya pada vocal terdekat yaitu kasroh/a
2	Bersama	Barsama	
3	Termasuk	Tarmasuk	

- c. Pengucapan bunyi / e / **dibaca domah** / u seperti kalimat dibawah ini

NO	Kata	Pengucapan	Penjelasan
1	Keluar	Kular	Ketika orang Arab mengucapkan kalimat ini maka pengucapan e dalam Bahasa Indonesia, diucapkan u.
2	Semua	Sumua	

- d. Pengucapan bunyi p/ **dibaca** / **باء** seperti kalimat dibawah ini:

NO	Kata	Pengucapan	Penjelasan
1	Para	Bara	Ketika mengucapkan kalimat ini maka pengucapan p diucapkan b karena lebih dekat makhrojnya dan banyak keserupaannya.
2	Pedoman	Badoman	

- e. Pengucapan bunyi **ng** dibaca **نون** / n

NO	Kata	Pengucapan	Penjelasan
1	Yang	Yan	Suara yang ganda ng tidak ditemukan dalam bahasa Arab sehingga orang Arab mengucapkan bunyi nun karena lebih dekat bunyinya.
2	Kurang	Kuran	
3	Saking	Sakin	

- f. Pengucapan satu bunyi / **ny** / **dibaca 2 suara:** **نون** / n dan **ياء** / y seperti kalimat dibawah ini:

No	Kata	Pengucapan	Penjelasan
1	Bertanya	Bertan+ya	Bunyi yang tersusun seperti ny tidak ditemukan dalam Bahasa Arab sehingga orang Arab mengucapkan 2 bunyi (n+y).

- g. Pengucapan satu bunyi **ng** / dibaca 2 suara : نون dan غين , seperti kalimat dibawah ini:

No	Kata	Pengucapan	Penjelasan
1	Sungguh	Sun+guh	Bunyi yang tersusun / ng / tidak ditemukan dalam Bahasa Arab sehingga orang Arab mengucapkan 2 bunyi (n+g).

- h. Pengucapan bunyi **o** dibaca **domah** / **u**. Seperti kalimat dibawah ini:

No	Kata	Pengucapan	Penjelasan
1	Bodoh	Buduh	Bunyi o/ / tidak ditemukan dalam Bahasa Arab sehingga orang Arab mengucapkan domah/ u

- i. Pengucapan bunyi **k** dibaca **ain/ع/**. Seperti kalimat dibawah ini:

No	Kata	Pengucapan	Penjelasan
1	Makmur	Ma'mur	Kalimat {makmur} dalam bahasa arabnya (معمور)

3. Bentuk Kala dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab.

Kala merupakan salahsatu cara untuk menyatakan temporal *diektis* melalui perubahan kategori gramatikal verba berdasarkan waktu. Dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia terdapat ciri-ciri tersendiri dalam proses pembentukan kosakata berdasarkan kala tersebut, hal ini dapat dilihat dari keterkaitan waktu suatu kala. Adapun Kala pada Bahasa Inonesia lazimnya menyatakan waktu sekarang, sudah, lampau, dan akan datang. Seperi halnya dalam Bahasa Indonesia, kala atau keterkaitan waktu terjadinya perbuatan dalam Bahasa Arab disebut juga kalimat *fi'il madly* atau kata kerja.

Kalimat *fi'il* tersebut dalam Bahasa Arab dibagi menjadi 4, yaitu (1) waktu lampau atau 2) (فعل الماضي) waktu sekarang dan akan datang 3) (فعل المضارع) waktu yang akan datang berkenaan dengan perintah 3) (فعل الأمر) waktu yang akan datang berkenaan dengan larangan النهي.

a. Perbandingan Kala Lampau Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Deskripsi Bahasa Indonesia	Kalimat Bahasa Indonesia	Kalimat Bahasa Arab
[v + sudah]	Panitia sudah menyusun acara seminar	رتبَّ اللجنةُ برنامجَ الندوةِ
[v + beberapa saat yang lalu]	Beberapa saat yang lalu saya pergi ke Subang dan Lembang.	ذهبتُ إلى سوبانج وليمبانج حديثاً
[v + telah]	Siswa telah menyelesaikan bacaannya.	إنتهى الطالبُ قراءته
	Pintu itu tertutup	البابُ

Dari contoh di atas dapat dilihat perbedaan antara Kala Lampau Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Bahwa kala lampau Bahasa Indonesia harus disertai kata yang menunjukkan lampau, sedangkan Kala Lampau Bahasa Arab dalam bentuk *fi'il madly* sudah menunjukkan makna lampau.

b. Perbandingan Kala Sekarang Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Deskripsi Bahasa Indonesia	Kalimat Bahasa Indonesia	Kalimat Bahasa Arab
[v + sedang]	Anak-anak sedang bekerja diladang	الأطفالُ يعملونَ في البستانِ

	Aisyah membaca quran	عائشةُ تقرأُ القرآنَ
--	----------------------	----------------------

c. Perbandingan Kala Akan Datang Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Deskripsi Bahasa Indonesia	Kalimat Bahasa Indonesia	Kalimat Bahasa Arab
[akan + v]	Agaknya hari ini akan hujan	يمكن أن هذا اليوم سينزل المطرُ
	Saya akan menolongmu	سانصركَ
[v perintah]	Sapuluh halaman itu	اكنس الحديقة
[jangan + v]	Janganlah kamu memakan riba'	لا تأكل الرباي

Dari contoh di atas dapat dilihat perbedaan antara Kala sekarang Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Bahwa kala akan datang Bahasa Indonesia harus disertai kata yang menunjukkan akan datang atau bermakna akan datang, sedangkan Kala akan datang Bahasa Arab dalam bentuk *fiil mudlori*, *amar*, *nabi* sudah menunjukkan makna akan datang.

4. Bentuk Kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Berdasarkan Jumlah.

Jumlah merupakan kategori gramatikal yang membedakan jumlah. Jumlah yang dimaksud adalah kategori niomina atau kata benda yang dikenal berdasarkan orang, binatang, dan barang yang dapat dihitung jumlahnya. Bentuk kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab berdasarkan jumlah, sebagai berikut.

a. Jumlah singularis Bahasa Indonesia

Singularis adalah katabenda yang merujuk pada satu bilangan. Dalam Bahasa Indonesia kosakata seperti ini mempunyai

bentuk tunggal sesuai dengan kata benda yang dimaksud. Kata benda tersebut biasanya terdiri atas nama orang, nama benda, dan sebagainya. Berikut merupakan kosakata jumlah singular dalam Bahasa Indonesia :

- 1) Orang yang duduk dibawah pohon itu saudaraku.
- 2) Anak itu beberapa hari lalu datang ke tempat kos nya.
- 3) Lelaki itu terbilang produktif dalam menulisnya.

Pada kosakata di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa jumlah singular dalam Bahasa Indonesia merupakan kosakata yang masih asli atau kosakata yang menjadi entri (belum berubah jadi jamak). Kosakata seperti *orang, anak, dan lelaki* pada contoh di atas merupakan kosakata yang bermakna tunggal.

b. Jumlah singularis (*mufrod*) Bahasa Arab

Singularis adalah katabenda yang merujuk pada satu bilangan. Dalam Bahasa Arab kosakata seperti ini mempunyai bentuk tunggal sesuai dengan kata benda yang dimaksud. Kata benda tersebut biasanya terdiri atas nama orang, nama benda, dan sebagainya. Berikut merupakan kosakata jumlah singular dalam Bahasa Arab. Berikut merupakan kosakata jumlah singular dalam Bahasa Indonesia :

- 1) يأكل العمال في المقصف (Pegawai itu makan di kantin.)
- 2) بكى الطفل بسبب ضياع دراجته (Anak kecil itu menangis disebabkan hilang sepedahnya.)
- 3) تلك الرجل يصل في المتحف مبكرا (laki-laki itu sampai di Musieum pagi-pagi sekali.)

Pada kosakata di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa jumlah singular *mufrod* bukan jamak. Dalam Bahasa Arab kosakata nominal seperti contoh di atas ketika menunjukkan kata tunggal, maka yang digunakan adalah kosakata *mufrodnya*. Kosakata seperti *pegawai, anak kecil, laki-laki*.

- c. Perbandingan jumlah singularis (*mufrod*) dalam Baham Indonesia dan Bahasa Arab

Jumlah singularis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab merupakan kosakata yang maish asli atau kosakata nominal yang menjadi entri atau kosakata yang bermakna tunggal. Dalam Bahasa Arab kosakata nominal ketika menunjukkan makna tunggal dalam konteks kalimat, maka yang digunakan adalah kosakata mufrodnya. Untuk mengetahui lebih jelas perbandingan jumlah singularis Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia sebagai berikut,

Deskripsi Bahasa Indonesia	Kalimat Bahasa Indonesia	Kalimat Bahasa Arab
[Nomina]	يأكل العمال في المقصاف	Pegawai itu wakan di kantin.
[Nomina]	بكي الطفل بسبب ضياع دراجته	Anak kecil itu menangis disebabkan hilang sepedahnya.
[Nomina]	تلك الرجل يصل في المتحف مبكرا	laki-laki itu sampai di Musieum pagi-pagi sekali.

- d. Jumlah Pluralis Bahasa (*jamak*) Indonesia

Bentuk jumlah pluralis adalah bentuk morfologis yang merupakan kata bendaberjumlah dua atau lebih. Dalam Bahasa Indonesia bentuk kata pluralis mempunyai beberapa kategori, diantaranya

- 1) penggunaan kata ulang,
- 2) penggunaan keterangan para,

- 3) penggunaan keterangan seluruh/semua
- 4) penggunaan kata kelompok, dan
- 5) penggunaan kosa kata jumlah (angka)

Bentuk kosakata di atas dipaparkan sebagains berikut ini.

- 1) Bentuk kata ulang
 - a) *Jalan-jalan* utama di Kota dan kawasan pemukiman terendam air.
 - b) Mengubur *barang-barang* bekas yang bisa menampung air.
 - c) *Anak-anak* sedang bekerja dil Laang.
- 2) Bentuk dengan keterangan *para*
 - a) Danar sedang membaca cerita *para pahlawan*.
 - b) Yang saya hormati *para staf guru* beserta jajarannya.
 - c) Karyanya menjadi buah bibi *para seniman di Indoneia*.
- 3) Bentuk dengan keterangan *seluruh/ semua*
 - a) *Seluruh* jendela rumahnya terbuat dari jati.
 - b) Saya mengajar *seluruh* rakyat Indonesia untuk menjaga keutuhan Negara.
 - c) Kita *semua* merasa marah ketika harga diri bangsa diinjak-injak.
- 4) Bentuk dengan keterangan kelompok
 - a) *Kelompok remaja* adalah fenomena yang biasa.
 - b) *Kelompok pedagang* di Desa bermusyawarah untuk pembangunan pasar.
- 5) Bentuk dengan Jumlah Bilangan
 - a) *Tiga penumpang* yang turun disambut oleh kakek.
 - b) *Keseratus tokoh* ini mencakup tokoh pendiri agama-agama besar dunia,
 - c) *Keempat anak* itu selalu patuh pada ibunya.

Data di atas merupakan beberapa bentuk kosakata berdasarkan jumlah pluralis dalam Bahasa Indonesia. Dalam Bahasa Indonesia, kata ulang atau dapat disebut dengan reduplikasi merupakan bentuk kata yang mempunyai makna lebih dari dua (banyak). Hal tersebut dapat dilihat pada penggunaan kosakata *jalan-jalan*, *anak-anak*, *barangbarang*. Ketiga kosakata tersebut mempunyai makna lebih dari dua (banyak).

e. Jumlah Puralis (*jamak*) Bahasa Arab

Jumlah pluralis dalam Bahasa Arab disebut juga dengan *jamak* yaitu kata benda yang merujuk pada lebih dari dua. Dalam Bahasa Arab jumlah pluralis atau *jamak* dibedakan berdasarkan bentuk *muannas* (*perempuan*), *mudzakkar* (*laki-laki*), serta dibedakan berdasarkan bentuk kata yang berubah dari bentuk aslinya (*jamak taksir*) atau tidak berubah dari bentuk aslinya () bentuk jumlah pluralis adalah sebagaimana berikut ini.

Bentuk jama	Kalimat	Terjemah
Jamak Taksir	الشَّوَارِعُ فِي الْمَدِينَةِ فِي الْمَوَاطِنِ مَغْرُوقَةٌ بِالْمَاءِ.	Jalan-jalan di kota dan pemukiman warga terendam air
	الأطفال يعملون في الحديقة.	Anak-anak kecil sedang bekerja di Kebun.
	أيها الطلبة اعملوا الواجبات على الوحه المطلوب.	Wahai murid-murid, kerjakanlah tugas sesuai yang diperintahkan.
	الطيور مغردة على شجرة	Burung-burung itu bercicit di atas pohon.

Jama Mudzakkar Salim	يرجع البائعون من السوق	Para pembeli pulang dari Pasar
	يخدع التاجرون	Para pedagang menipu para konsumen
	المجدون في التعلم سينجح في المستقبل	Orang-orang yang besungguh-sungguh dalam belajarnya akan berhasil dimasa yang akan datang.
	أتى المسافرون من مصر	Para musafir datang dari Negeri Mesir.
Jama Muannas Salim	التلميذات يذهبن إلى المدرسة مبكرا	Siswi-siswi pergi ke Sekolah lebih awal.
	للقطار عجلات تصنع من الحديد	Ban-ban untuk kereta terbuat dari besi.
	جاءت المذيعات التلفزيونية في وكالة الأنباء	Datang para penyiar televisi wanita di Kantor berita.
Kullu/ jami'u + isim mufrod	كل الناس ذائقة الموت	Seluruh manusia pasti akan menghadapi kematian.
	يرجى جميع المؤمنين أن يدخلوا جنة الفردوس	Semua orang-orang mu'min menginginkan/ mengharapkan masuk surga firdaus.
Bilangan	إشترت خمس خزائن من السوق	Saya membeli lima buah lemari di Pasar.
	قرأ أبي ثلاثة كتب في يوم وليلة	Ayahku membaca tiga buku dalam sehari semalam.
	نظوت مائة غنم في الصحراء	Saya melihat seratus Unta di Padang pasir,

Dari sini dapat disimpulkan bahwa bentuk Dari contoh-contoh di atas dapat kosakata pluralis dalam Bahasa Arab, yaitu :

- 1) Kosakata langsung, terbagi menjadi *tiga* dilihat dari jenis kelamin, yaitu:
 - a) Jamak taksir (*Perempuan/laki-laki*).
 - b) Jama mudzakkar salim (*Laki-laki*).
 - c) Jama muannas salim (*Perempuan*).
- 2) Kosakata tidak langsung, disertai lafadz (*keullu atau jamii'u*).
- 3) Kosakata yang menggunakan jumlah bilangan.

Pada klasifikasi *ketiga* di atas terdapat perbedaan antara Bahasa Arab dengan Bahasa Indonesia, yaitu keterangan *dua* dalam Bahasa Indonesia sudah dianggap jamak, sedangkan dalam Bahasa Arab *bilangan dua* sudah ada bilangan khusus, yaitu *Isim tasniyyah* (jumlah dualis) seperti : *dua kaki* (رجلان - رجلين) atau *dua buah tas* .(حقيبتان - حقيبتين)

5. Bentuk kosakata Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia berdasarkan Persona.

Persona dalam BI direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang). Sistem pronomina persona meliputi sistem tutur sapa (*terms of address*) dan sistem tutur acuan (*terms of reference*). Bentuk kosakata BI dan BA berdasarkan persona adalah sebagaimana berikut ini.

- a. Persona pertama Bahasa Arab

Kosakata persona pertama dalam Bahasa Arab adalah pronomina persona yang digunakan untuk seseorang yang sedang berbicara. Sama halnya dengan Bahasa Indonesia persona pertama dalam Bahasa Arab dibagi atas dua macam, yaitu (1) persona pertama tunggal (dinyatakan dengan أنا), dan (2) persona pertama jamak (dinyatakan dengan نحن).

b. Persona pertama Bahasa Indonesia

Kosakata persona pertama dalam Bahasa Indonesia sam halnya seperti persona pertama dalam Bahasa Arab yakni digunakan untuk seseorang yang sedang berbicara, dibagi atas dua macam, yaitu (1) persona pertama tunggal (dinyatakan dengan *saya*), dan (2) persona pertama jamak (dinyatakan dengan *kami/kita*).

c. Perbandingam persona pertama Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Perbandingam persona pertama Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia sebagai berikut.

Deskripsi Bahasa Arab	Kalimat Bahasa Arab	Kalimat Bahasa Indonesia	Deskripsi Bahasa Indonesia
[ana], [tu] [ya], [alif]	أنا طالبة من إحدى الجامعة في باندونج	Saya mahasiswa disalah satu Unibersitas di Bandung	[saya], [pada diriku], [ku]
	أنا أريد ان يجعل طبيبا في المستقبل.	Saya ingin menjadi Dokter kelak.	
	رئيت أستاذي في المسجد صباحا	Saya melihat guru saya di Masjid di Pagi hari	
	وصلت مع أمي في السوق	Saya sampai bersama ibu saya di Pasar	
	علي ذنب و خطأ	Pada diriku terdapat dosa dan kesalahan	
	علي جوال جديد.	Diriku memeiliki handphone baru	

Nahnu	نحن ندرس لغة العربية	Kami belajar Bahasa Arab	[kami], [kita]
	نحن نفهم لغة الإنجليزية	Kami memahami Bahasa Arab	

d. Perbandingan persona kedua Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Deskripsi Bahasa Arab	Kalimat Bahasa Arab	Kalimat Bahasa Indonesia	Deskripsi Bahasa Indonesia
[anta] [antum]	أنت تعلم بما تريد	Kamu lebih mengetahui apa yang kamu mau	Kamu
	أنت تريد و الله يفعل ما يريد	Kamu menginginkan namun Allah lah yang melakukan apa yang dia kehendaki	
	أنتم جميعا طالبون في المدرسة الثانوية	Kalian semua adalah murid-murid di Madrasah Aliyah	Kalian
	أنتم لا تعرفون أنّ ولديكم ينتظران نجاحكم	Kamu tidak menyadari jika sesungguhnya kedua orangtua kalian menunggu kesuksesan kalian	

e. Kosakata persona ketiga Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Deskripsi bahasa Arab	Kalimat Bahasa Arab	Kalimat Bahasa Indonesia	Deskripsi Bahasa Indonesia
Dia [هو]	ينصر زيد الشيخة في الشارع	(Dia) Zaed menolong orangtua di Jalan.	Dia
	يفتح زيد الباب	(Dia) Zaed membuka pintu.	
Mereka [هم]	يقرؤون القرآن المسلمون	(Mereka) orang-orang muslim membaca quran.	Mereka
	يسمعون الطالبون في المعهد كلام المحاضر	(Mereka) para Mahasiswa mendengarkan perkataan Dosen.	

Kesimpulannya, berdasarkan pemaparan di atas bahwa Analisis kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia berdasarkan bunyi satuan huruf, kala, jumlah, dan persona ditinjau dari masing-masing ciri atau struktur yang mempunyai perbedaan pada proses morfologis masing-masing bahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khully, Muhammad Aly. 1982. *Mu'jam Ilmu al-Ashwat*. Riyadh: Universitas Riyadh.
- Alwi, Hasan (Peny.) 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anas, Ahmad Idhoh, Drs. H. M.A. 2007. *Ilmu Sharaf Lengkap*. Pekalongan: Al-Asri.
- Anis, Ibrahim, Dr. Ph.D. *Al-Ashwat Al-Lughawiyah*. Mesir: Maktabah Nahdlah.
- As-Sayyid, Amin Ali, Dr. 1976. *Fi Ilmi as-Sharfi*. Mesir: Darul Ma'arif.
- Bukhdud, Ali Bahauddin, Dr. *Al-Madkhal as-Sharfi*. Beirut: Yayasan Jami'iyah li ad-Dirasat.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Jauhar, Nasaruddin Idris, Dr. 2014. *Fonologi Bahasa Arab untuk Penutur Indonesia*. Sidoarjo: CV Lisan Arabi
- Kridalaksana, Harimurti, 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lass, Roger. 1988. *Fonologi (Terj.)* Warsono. Cambridge: Cambridge University Press.
- Marsono, 1986. *Fonetik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Matsna, Mohammad HS, Prof. Dr. M.A, Erta Mahyudin, Lc. S.S., M.Pd.I. 2012. *Pengembangan Evaluasi dan Tes Bahasa Arab*. Tangerang: Al-Kitabah.
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari, Dr. H. M.A. 2010. *Bunyi Bahasa*. Jakarta: Amzah.
- Parera, Jos Daniel. 1983. *Fonetik dan Fonemik*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Samsuri, 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Widodo. 2004. *Fonologi Bahasa Jawa*. Semarang

Yakop Colin and John Clark, 1991. *Introduction to Phonetics and Phonemics*. Cambridge: Basil Black Well, Ltd.

Website :

<http://salambismillahku.blogspot.com/2014/01/fonologi-bahasa-arab.html>

<http://elisshofia.blogspot.co.id/2013/04/strategi-pembelajaran-ilmu-ashwat.html>

<http://aep-s.blogspot.com/2011/09/studi-bahasa-arab-di-ptai.html>

[http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/Fonologi_____dalam Pendidikan dan Pelatihan pdf,](http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/Fonologi_____dalam_Pendidikan_dan_Pelatihan.pdf)

[http://alfi-sayidatul.blogspot.com/2011/06/b-pengertian-ashwat-arabi-yah.html,](http://alfi-sayidatul.blogspot.com/2011/06/b-pengertian-ashwat-arabi-yah.html)

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS



Lina Marlina lahir di Ciamis tanggal 25 Februari 1976. Ibu dari 5 orang anak ini, pendidikan tingkat pertamanya dilalui di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kadupandak Ciamis, kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Jatinagara, Rajadesa Ciamis sambil mondok di Pondok Pesantren Miftahul Huda Bayasari Ciamis (Cabang Pesantren Manonjaya), kemudian melanjutkan pendidikan tingkat atas di Madrasah Aliyah Negeri Keagamaan Darussalam Ciamis. Setelah tamat di MAN PK Darussalam kemudian melanjutkan di Ma'had Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta setingkat diploma, kemudian pada tanggal 9 Ramadan 1416 H./30 Januari 1996 M. menikah dengan Arif Ramdani dan setelah menikah bersama suami melanjutkan belajar di Universitas Al-Iman, Sana'a Yaman.

Setelah pulang dari Sana'a Yaman, mengajar di Lembaga Bahasa Arab Al-Imarat Bandung dan menyelesaikan studi S2 Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2006 dan menyelesaikan studi S3 Pendidikan Bahasa Arab di kampus yang sama pada tahun 2018.

Pada tahun 2011 diterima sebagai PNS dosen di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan *Alhamdulillah* bisa mutasi ke UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2015. Sampai sekarang mengajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Selain mengajar juga aktif sebagai penceramah dan pengisi di berbagai Majelis Taklim di Bandung dan sekitarnya.

